



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS STRATEGI PERSUASI DAN IDENTITAS TOKOH
SANTIAGO DALAM NOVEL *THE ALCHEMIST*: SEBUAH
TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

SKRIPSI

**NURI APRILLIA RAMADHONA
0806356124**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS STRATEGI PERSUASI DAN IDENTITAS TOKOH
SANTIAGO DALAM NOVEL *THE ALCHEMIST*: SEBUAH
TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**NURI APRILLIA RAMADHONA
0806356124**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI, 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juni 2012



Nuri Aprillia Ramadhona

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.

Nama : Nuri Aprillia Ramadhona

NPM : 0806356124

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Nuri Aprillia Ramadhona

NPM : 0806356124

Program Studi : Inggris

Judul : Analisis Strategi Persuasi dan Identitas Tokoh Santiago dalam
Novel *The Alchemist*: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A

(.....)

Tim Penguji : Diding Fahrudin, M.A

(.....)

Junaidi, M.A

(.....)

Marti Fauziah, M.Hum

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur penulis panjatkan untuk Allah swt karena dengan pertolongan-Nya skripsi ini bisa selesai. Tentu saja selama proses pengerjaannya, ada banyak orang yang membantu penulis, baik secara moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Namun demikian, bantuan dari orang-orang mampu menjadi *charger* baterai semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

- Allah SWT. Karena-Nya, *“all the universe conspires in helping me to achieve it”*.
- Orangtua penulis, mama dan papa (atas cinta, pengertian, dan perhatian yang luar biasa, yang selalu percaya dan mendukung apapun yang penulis lakukan).
- Adik-adik penulis. Satu, Darma yang selalu tulus dan ga pernah nolak saat diminta tolong mpoknya untuk anter-jemput, hehe. Dua, Nanda yang bersedia membantu dengan ikhlas mengetik data dan menomori angka-angka. Thanks. Mudah-mudahan bisa masuk ITB jurusan Desain Komunikasi Visual. Aamiin. Doaku menyertaimu selalu. Akan tiga, semoga kelak, adikku yang akan lahir di awal September ini tahu betapa keluarganya amat menantinya. Awas kalo udah gede bandel!
- Bapak Diding Fahrudin, M.A, ketua program studi sekaligus pembimbing skripsi penulis, yang telah dengan ramah dan sabar dalam membimbing penulis mengerjakan penelitian ini. Karena persuasi dari beliau, yang selalu berkata bahwa menulis skripsi itu mudah di kelas Metolit dan Anwa, akhirnya penulis jadi berani mengambil keputusan untuk mengambil mata kuliah skripsi. Hehe.
- Bapak Junaidi, M.A. dan Ibu Marti Fauziah, M.Hum, yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji penelitian ini.
- Para dosen FIB UI, terutama program studi Inggris, yang dengan baik dan tulus membimbing penulis selama empat tahun masa kuliah. (Ga

pernah nyesel masuk Sastra Inggris UI, terinspirasi oleh dosen-dosen Sasing yang keren-keren)

- PT. Askes dan Dewan Pengurus KORPRI Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atas beasiswa yang diberikan kepada penulis sejak 2010.
- Kak Andika Wijaya, atas inspirasi dari skripsinya. Berkat skripsi Kakak saya jadi nemu ide untuk nulis skripsi. ☺
- Alfi Syahriyani, atas dukungan nulis, tempat nanya-nanya, dan buku-buku pinjaman. Jazakillah khairan katsir. *You're the best* lah!
- Teman-teman Inggris baik yang skripsi (khususnya Indri, teman janji bimbingan dan nanya-nanya ini-itu... hehe, duh maaf yah gue suka bikin ribet), Ribby dan Ria atas masukan-masukannya di awal-awal masa skripsi) maupun teman-teman nonskrip. "Smiley" thanks to khususnya anak-anak kelas B yang baik-baik, lucu-lucu, yang kehadirannya memberi energi positif bagi penulis untuk lebih semangat belajar bahasa Inggris. Alhamdulillah bisa lama sekelas dengan kalian di awal-awal kuliah. ☺
- Teman-teman di luar prodi Inggris yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Teman-teman NBW SUPER (Uus, Aniek, Ita, Fatcil, Alvin, dan Ibnu... atas kebersamaan sejak semester 7 yang luarrrr biasa membahagiakan. Aku cinta kalian karena Allah). Adek-adek dan Abang-Abang Android 43 (untuk sabtu-minggu yang begitu berarti) serta kawan-kawan Wilayah Internasional, FORMASI, dan Dandelion.
- Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah merahmati kalian semua.

Depok, 29 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nuri Aprillia Ramadhona
NPM : 0806356124
program Studi : Inggris
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Strategi Persuasi dan Identitas Tokoh Santiago dalam Novel *The Alchemist*: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola data, bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 29 Juni 2012

Yang menyatakan



Nuri Aprillia Ramadhona

ABSTRAK

Penulis: Nuri Aprillia Ramadhona

Judul : Analisis Strategi Persuasi dan Identitas Tokoh Santiago dalam Novel *The Alchemist*: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Wacana persuasi muncul tak hanya dalam komunikasi lisan tetapi juga tulisan. Dalam perkembangannya, wacana persuasi terdapat juga dalam karya-karya sastra seperti novel yang menitikberatkan elemen persuasi dalam alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana persuasi yang terdapat dalam novel *The Alchemist* karya Paolo Coelho. Novel ini mengisahkan tentang seorang penggembala domba bernama Santiago yang sering dipersuasi untuk terus meneruskan perjalanannya menuju Mesir demi menemukan harta karun di sekitar Piramida yang pernah berulang kali hadir dalam mimpinya. Lebih khususnya, penelitian ini akan meneliti strategi persuasi yang dipraktikkan oleh para tokoh pemersuasi, relasi kuasa masing-masing tokoh dengan Santiago, dan identitas tokoh Santiago dalam keseluruhan wacana persuasi. Penelitian ini adalah penelitian berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough yang diikuti oleh teori persuasi dari Ehninger, Monroe, dan Gronbeck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat strategi persuasi dan relasi kuasa yang berbeda-beda yang digunakan oleh para tokoh pemersuasi. Tokoh Santiago pun ditokohkan pengarang sebagai tokoh yang inferior dalam keseluruhan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dalam karya fiksi yang berbasis AWK dan berguna untuk mendalami kajian ilmu komunikasi, khususnya persuasi, secara lebih mendalam.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, *motivational appeals*, persuasi, *the Alchemist*

ABSTRACT

Author : Nuri Aprillia Ramadhona

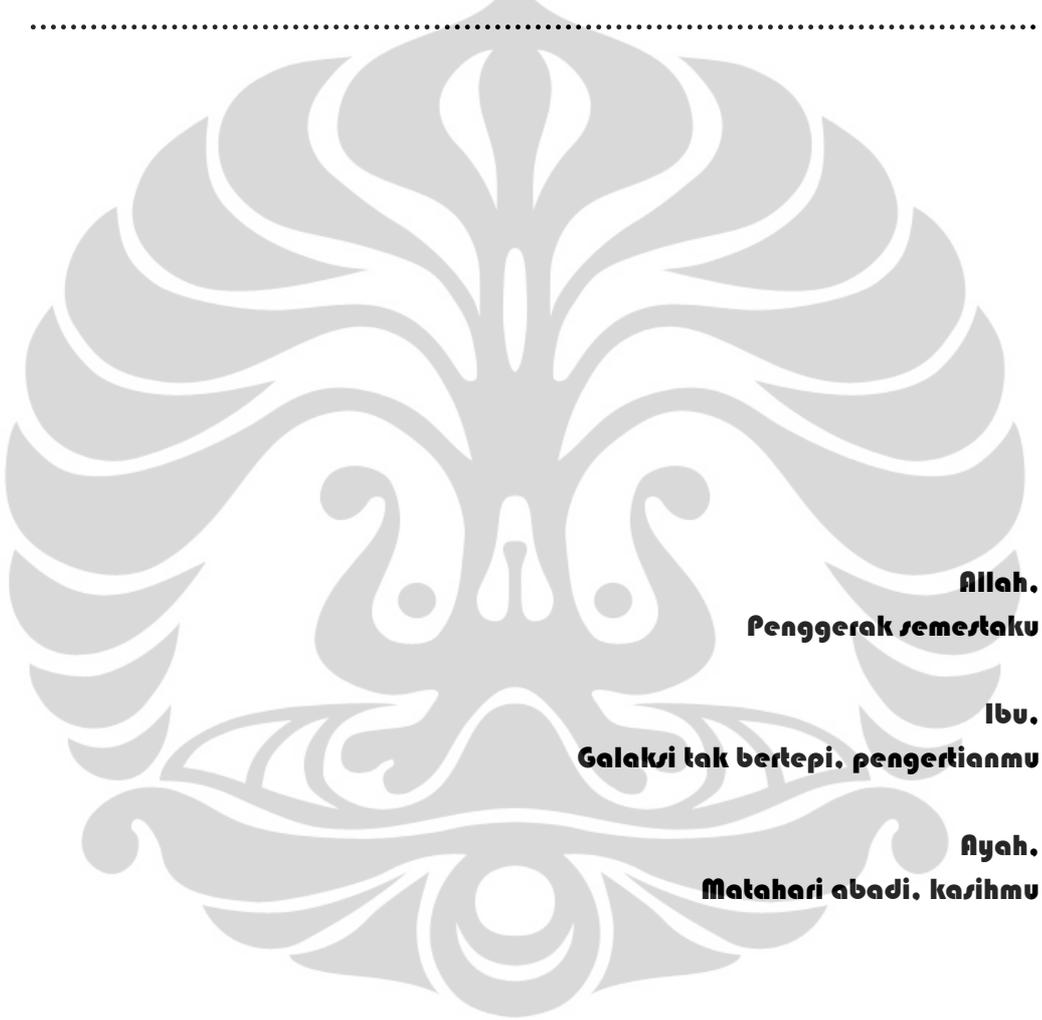
Title : Analysis of Persuasion Strategies and Identity of Santiago's Character in *The Alchemist's* Novel: An Approach of Critical Discourse Analysis

Discourses of persuasion are issued not only in spoken but also written means of communication. Nowadays, such discourses are discovered in a number of fictional works like novel, whose narration focuses on persuasion theme. The aim of this research is to analyze discourse of persuasion issued in *The Alchemist*, a novel by a well-known author Paolo Coelho. The novel provides a story about a shepherd named Santiago, who is frequently persuaded to continue his journey to Egypt in order to discover treasure nearby the Pyramid that has been recurrently appeared in his dream. This research is specifically purposed to examine three points; strategies of persuasion practiced by persuaders in the narrative; power relations among characters; and Santiago's identity in the whole persuasive discourse. The research uses Critical Discourse Analysis (CDA) method proposed by Norman Fairclough and persuasion theory from Ehninger, Monroe, and Gronbeck. The result of this study shows that there is variation in the use of persuasion strategies and the construction of power relation imposed to Santiago. Moreover, Santiago is also known to be depicted as an inferior character throughout the discourse.

Key words: Critical Discourse Analysis, motivational appeals, persuasion, *the Alchemist*

.....
“When you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it...”

-Paolo Coelho, The Alchemist-
.....



**Allah.
Penggerak semesta**

**Ibu.
Galaksi tak bertepi. pengertianmu**

**Ayah.
Matahari abadi. kasihmu**

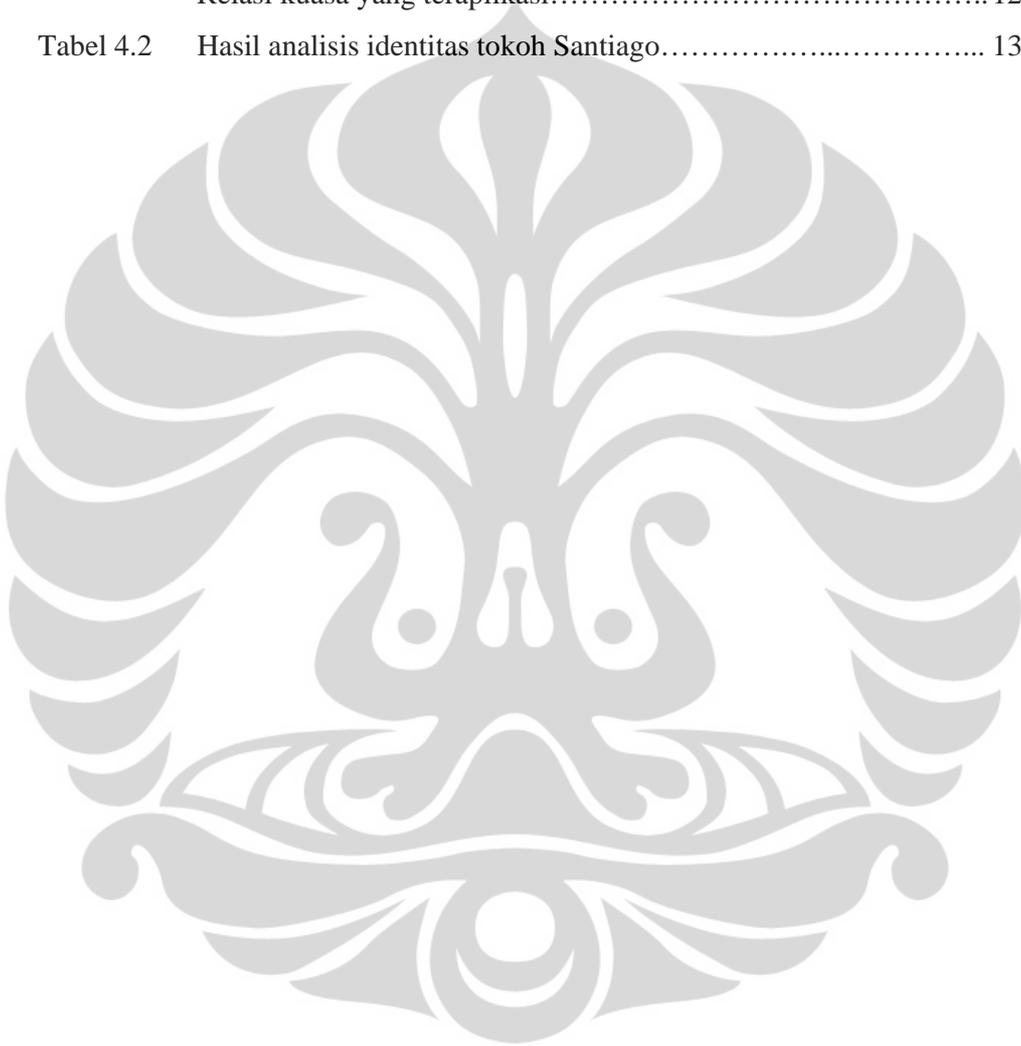
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian	9
1.5 Kemaknawian Penelitian.....	9
1.6 Definisi Operasional.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penyajian	14
1.9 Ringkasan Isi Korpus Penelitian	15
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Teori Persuasi.....	17
2.1.1 <i>Motivational Appeals</i>	18
2.1.2 <i>The Motivated Sequence</i>	19
2.1.2.1 <i>Attention</i>	20
2.1.2.2 <i>Need</i>	21
2.1.2.3 <i>Satisfaction</i>	21
2.1.2.4 <i>Visualization</i>	22
2.1.2.5 <i>Action</i>	22
2.2 Teori Analisis Wacana Kritis.....	23
2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	26
2.2.2 Analisis Urutan Wacana.....	36
BAB 3 ANALISIS DATA.....	38
3.1 Struktur Data 1.....	38
3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	38
3.1.1.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	38
3.1.1.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	42
3.1.1.3 Analisis praktik wacana.....	62

3.1.1.4 Analisis wacana-wacana.....	65
3.1.2 Analisis urutan wacana.....	67
3.1.3 Kesimpulan Data 1.....	70
3.2 Struktur Data 2.....	72
3.2.1 Analisis Segmen I.....	72
3.2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	73
3.2.1.1.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	73
3.2.1.1.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	75
3.2.1.1.3 Analisis praktik wacana.....	80
3.2.1.1.4 Analisis wacana-wacana.....	82
3.2.1.2 Analisis urutan wacana.....	83
3.2.2 Analisis Segmen II.....	85
3.2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	86
3.2.2.1.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	86
3.2.2.1.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	87
3.2.2.1.3 Analisis praktik wacana.....	92
3.2.2.1.4 Analisis wacana-wacana.....	94
3.2.2.2 Analisis urutan wacana.....	95
3.2.3 Kesimpulan Data 2.....	97
3.3 Struktur Data 3.....	99
3.3.1 Analisis Segmen I.....	99
3.3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	99
3.3.1.1.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	99
3.3.1.1.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	103
3.3.1.1.3 Analisis praktik wacana.....	107
3.3.1.1.4 Analisis wacana-wacana.....	109
3.3.1.2 Analisis urutan wacana.....	110
3.3.2 Analisis Segmen II.....	112
3.3.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	112
3.3.2.1.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	112
3.3.2.1.2 Analisis representasi di di tingkat kombinasi klausa.....	115
3.3.2.1.3 Analisis praktik wacana.....	121
3.3.2.1.4 Analisis wacana-wacana.....	124
3.3.2.2 Analisis urutan wacana.....	124
3.3.3 Kesimpulan Data 3.....	127
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	129
4.1 Temuan dan Pembahasan.....	129
4.2 Keputusan Hipotesis dan Pembahasan.....	138
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel <i>motivational appeals</i>	18
Tabel 2.2	Contoh presentasi tuturan dan pikiran tokoh.....	34
Tabel 4.1	Hasil analisis strategi persuasi dan Relasi kuasa yang teraplikasi.....	12
Tabel 4.2	Hasil analisis identitas tokoh Santiago.....	134



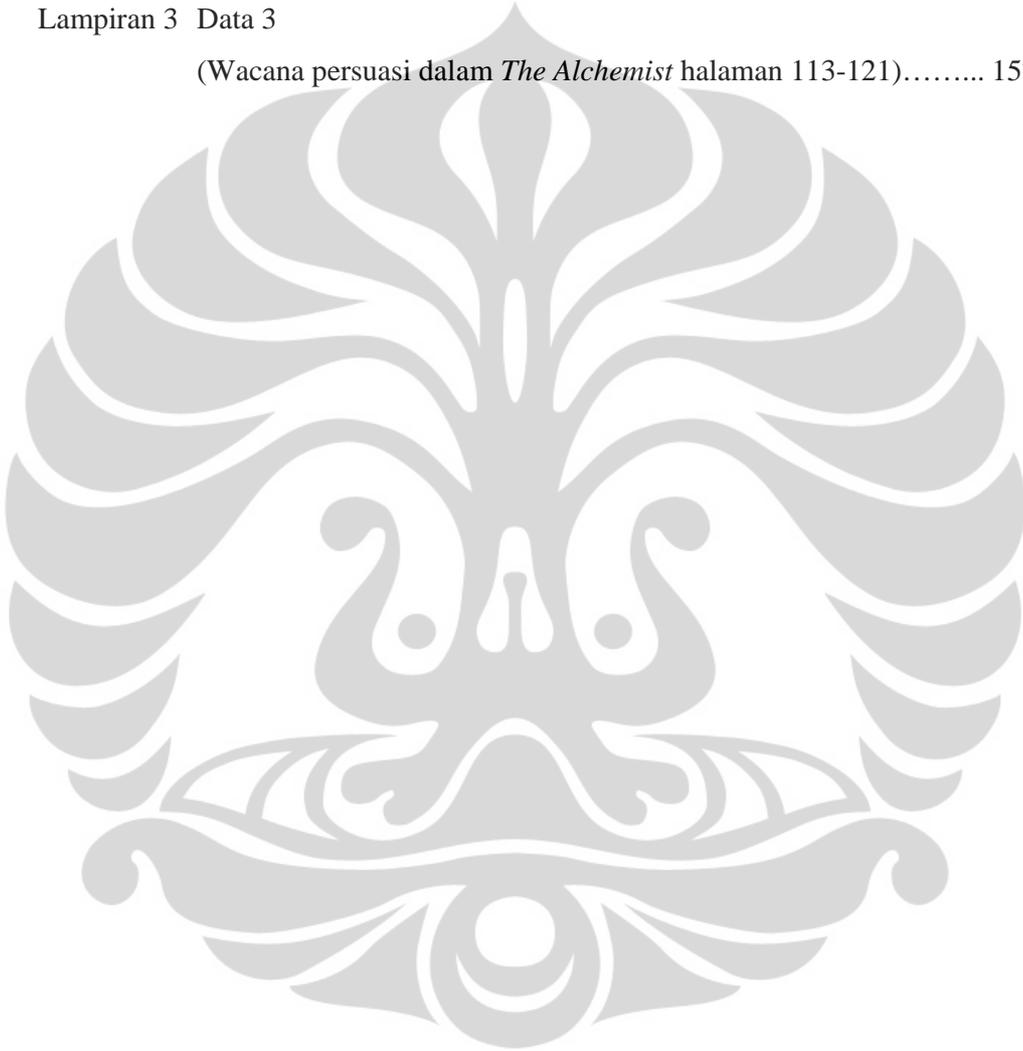
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough..... 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data 1	
(Wacana persuasi dalam <i>The Alchemist</i> halaman 25-28).....	148
Lampiran 2 Data 2	
(Wacana persuasi dalam <i>The Alchemist</i> halaman 96-100).....	155
Lampiran 3 Data 3	
(Wacana persuasi dalam <i>The Alchemist</i> halaman 113-121).....	157



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain drama dan puisi, *genre* lain dari sebuah produk sastra adalah novel. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti drama, balad, ataupun epik, kemunculan novel, khususnya yang berbahasa Inggris, termasuk produk sastra baru, yang berkembang pesat pada masa kemahiran baca-tulis, yaitu pada abad ke-18 (Kennedy, 1991:213). Meskipun tergolong *genre* baru, novel merupakan karya sastra yang paling digemari. Lebih dari apa yang bisa ditawarkan oleh *genre* sastra lain, novel dapat memuat potret kehidupan manusia yang luas dan kompleks serta memberikan gambaran tentang norma-norma yang teraplikasi dalam masyarakat, sejarah, dan budaya yang berkembang di suatu tempat (Stevick, 1967:3). Oleh karena itu, novel sering menjadi bahan rujukan untuk mengetahui kondisi sosial di suatu masa.

Dewasa ini, salah satu novel yang banyak digemari oleh banyak orang di seluruh dunia adalah *The Alchemist* karya Paulo Coelho, seorang penulis tersohor berkebangsaan Brazil yang telah menerbitkan sekurang-kurangnya delapan novel dan semuanya laris di pasar buku dunia¹. *The Alchemist* bercerita tentang petualangan seorang penggembala domba bernama Santiago yang melakukan perjalanan panjang dari daerah asalnya, Andalusia, Spanyol, menuju Piramida di Mesir untuk menemukan harta karun. Petualangan tersebut bermula dari seringnya Santiago bermimpi tentang harta karun yang tersimpan di sekitar Piramida. Merasa penasaran dan terusik oleh mimpi tersebut, Santiago pun mendatangi seorang gipsi di Tarifa

¹ Buku-buku yang ditulis Coelho terkenal sebagai buku yang menggugah, yang sarat akan arti kehidupan. Dalam halaman belakang buku *The Alchemist*, disebutkan bahwa harian *London Times* mengatakan bahwa buku-buku Coelho memberikan “a life-enchanting effect” pada jutaan orang. Novel *The Alchemist* ini merupakan novel kedua yang ditulisnya setelah *The Pilgrimage: Diary of Magus* dan menjadi novel yang paling laris terjual di sepanjang sejarah sastra Brazil (Coelho, 1993: 195). Novel ini pun telah terjual lebih dari 65 juta kopi di 150 negara dan telah diterjemahkan ke dalam 60 bahasa.

yang kemudian menyarankan Santiago untuk mempercayai mimpinya dan segera melakukan perjalanan ke Mesir.

Pada mulanya, Santiago mengabaikan kata-kata dari gipsi tersebut, tetapi setelah mendengar penjelasan dari seorang kakek tua bernama Melchizedek mengenai cita-cita, Santiago pun akhirnya memutuskan untuk pergi ke Mesir. Dalam usaha mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan harta karun tersebut, Santiago menemui banyak rintangan. Tetapi, ia juga dapat bertemu dengan orang-orang baru yang terus menyemangatnya untuk mewujudkan cita-citanya. Setelah berjuang, akhirnya Santiago pun berhasil menemukan harta karunnya.

Merujuk pada penjelasan Kennedy (1991:144) tentang tema, yaitu bahwa tema merupakan gagasan umum atau pengetahuan apapun yang diulang-ulang di keseluruhan cerita, salah satu tema yang mencuat dari kisah *The Alchemist* ini adalah tema perjuangan menggapai cita-cita. Tema ini didasari dari karakter Santiago yang dikisahkan mengorbankan banyak hal untuk menemukan harta karunnya, seperti meninggalkan ternaknya, wanita yang dicintainya, dan juga melawan ketakutannya akan kegagalan. Perjuangannya tersebut dipengaruhi oleh dorongan dari tokoh-tokoh yang hadir untuk menyemangatnya. Oleh karena itulah, salah satu elemen pokok yang turut membangun tema ini adalah nilai persuasi yang ada di dalamnya, yang dipraktikkan oleh para tokoh seperti Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis.

Menurut Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982:67), persuasi merupakan suatu usaha untuk memengaruhi keyakinan atau tindakan seseorang. Ross (1985:2) menyatakan bahwa *influence* atau pengaruh adalah sesuatu yang dapat menyebabkan perubahan karakter, pikiran, *mood*, atau tindakan seseorang. Oleh karena itulah Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982:68) menegaskan bahwa keberhasilan persuasi tidak hanya sebatas pada perubahan keyakinan seseorang, tetapi juga aksi yang diinginkan.

“The successful speech to persuade or to actuate, therefore, is a psychologically sensitive message. It reorients the auditors’ beliefs about the world, or changes their attitude toward some aspect of it, or moves them to do something about some state of affairs.”
(Ibid.)

Untuk mencapai kesuksesan usaha persuasi tersebut, dibutuhkan suatu strategi yang mampu menggerakkan petutur untuk melakukan tindakan yang diusulkan. Pada kisah *The Alchemist*, strategi persuasi yang diterapkan akan tercermin dari dialog-dialog antara para tokoh pemersuasi dengan Santiago. Ujaran-ujaran para tokoh tersebut selanjutnya akan menjadi wacana praktik persuasi yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Disebut wacana adalah karena dalam ujarannya, para tokoh pemersuasi tersebut mengkonstruksikan cita-cita dengan sedemikian rupa agar Santiago tertarik untuk terus mewujudkan cita-citanya. Hall (1997:72) menyatakan:

“By ‘discourse’, Foucault meant ‘a group of statements which provide a language for talking about – a way of representing the knowledge about – a particular topic at particular historical moment... Discourse is about the production of knowledge through language.”

Hall selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara kekuasaan dengan “*knowledge*” atau pengetahuan. Hal ini karena ketika pengetahuan tersebut dijadikan acuan untuk bertindak, maka praktik yang dilakukan akan diliputi oleh peraturan dan batasan-batasan tertentu (*Ibid*:76). Dijk (1996:84) mengatakan bahwa pembatasan aksi seseorang ataupun usaha mempengaruhi pengetahuan, keyakinan, maupun ideologi seseorang merupakan suatu wujud dari adanya kuasa sosial yang sedang dipraktikkan.

Dalam wacana praktik persuasi dari tokoh Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis, pengetahuan tentang cita-cita yang dikonstruksikan kepada Santiago dapat membuat Santiago meyakini kebenaran atau “*truth*”² dari pengetahuan tersebut. Selanjutnya, Santiago akan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan pengetahuan yang ditawarkan. Misalnya, tokoh Sang Alkemis sedang mempersuasi Santiago untuk meneruskan perjalanannya ke Piramida dengan mengatakan:

² Menurut Foucault, kebenaran merupakan hasil dari konstruksi pihak yang dominan terhadap pihak yang kurang dominan. “*Truth isn’t outside power... truth is a thing of this world; it is produced only by virtue of multiple forms of constraint. And it induces regular effects of power. Each society has its regime of truth, its ‘general politics’ of truth; that is, the types of discourse which it accepts and makes as true, the mechanisms and instances which enable one to distinguish true and false statements, the means by which each is sanctioned... the status of those who are charged with saying what counts as true*” (Foucault, 1980:131 dalam Hall, 1997:77).

“Remember that wherever your heart is, there you will find your treasure. You’ve got to find that treasure, so that everything you have learned along the way can make sense” (Coelho, 1993:115-116).

Apabila sebelumnya Santiago telah yakin akan pentingnya menggapai cita-cita, maka dalam praktiknya merealisasikan keinginannya tersebut, Santiago akan menjadikan kata-kata Sang Alkemis ini sebagai petunjuknya menggapai cita-cita. Dengan demikian, gagasan untuk selalu mengikuti hatinya (*“wherever your heart is”*) sesungguhnya merupakan suatu peraturan/batasan bagi Santiago dalam upayanya menggapai keinginannya.

Persuasi, menurut Dijk (1993:302), merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang efektif, *“often more effective power is mostly cognitive, and enacted by persuasion, dissimulation or manipulation...”*. Oleh karena itu, dalam praktik persuasi akan selalu ditemukan peran pihak yang berkuasa dan pihak yang kurang berkuasa. Hal ini terlepas dari strategi persuasi apakah yang diterapkan oleh pihak pemersuasi dalam menjalankan praktiknya, apakah dengan menganggap target petutur sebagai orang yang inferior atau tidak. Adanya status pihak yang berkuasa ini ditentukan bukan hanya dari perolehan kuasa sosial yang dimilikinya—kapabilitas dalam mengontrol orang lain. Tetapi juga, status pihak yang berkuasa tersebut dapat diperoleh dari adanya kuasa lain yang tidak dimiliki oleh petutur.

Dawson (2002:367) menyebutkan bahwa ada sedikitnya tujuh macam kuasa yang dapat dikembangkan oleh seseorang, yaitu *legitimate power, reward power, coercive power, reverent power, charismatic power, expertise power, situation power*, dan *information power*. Macam-macam kuasa ini disebutkan Dawson (2002:365) sebagai bagian dari *“personal power”* yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk memengaruhi lawan bicara. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *charismatic power* dapat saja berhasil memengaruhi lawan bicaranya meskipun status sosial orang tersebut lebih rendah daripada lawannya. Hal inilah yang membuat praktik persuasi menarik untuk dianalisis, yaitu bagaimana latar belakang seseorang memengaruhi keberhasilan usaha persuasi yang dilakukannya.

Penelitian ini berfokus pada wacana praktik persuasi yang terdapat dalam novel *The Alchemist*. Tindak persuasi tersebut dipraktikkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan targetnya, yaitu Santiago, yang merupakan seorang penggembala domba. Tokoh-tokoh pemersuasi tersebut diantaranya adalah Melchizedek (seorang Raja sakti dari Salem), Fatima (wanita Mesir yang tinggal di padang pasir), dan Sang Alkemis (ilmuwan sakti alkemi). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah latar belakang seseorang memengaruhi tindak persuasi yang dilakukan, baik dari segi penutur maupun petutur. Tindak persuasi tersebut dapat berupa strategi persuasi yang digunakan oleh penutur dan bagaimana ia memposisikan petutur dalam komunikasinya. Selain membahas hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat identitas tokoh Santiago yang ditampilkan oleh pengarang.

Identitas didefinisikan Kroskirty (2001:106) sebagai *“the linguistic construction of membership in one or more social groups or categories.”* Akan tetapi, identitas tidak hanya selalu dikaitkan dengan identiknya seseorang pada sebuah grup. Hal ini karena tiap individu pada dasarnya memiliki ciri khasnya sendiri dan seringkali bahkan, diposisikan dengan karakter tertentu. Davis dan Harre (1990 dalam Peck , 2007:35) menyebutkan *“individuals may be positioned by dominant groups in ways they did not choose...”*. Lebih lanjut lagi, identitas tokoh Santiago ini akan dicermati dengan menggunakan *“indexicality principle”*, yaitu suatu mekanisme untuk melihat konstruksi identitas seseorang dari fitur-fitur linguistik yang dipakai. Bucholtz dan Hall (2005:594) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat macam fitur-fitur linguistik yang dapat mengkonstruksikan identitas seseorang.

“Identity relations emerge in interaction through several related indexical processes, including: (a) overt mention of identity categories and labels; (b) implicatures and presuppositions regarding one’s own or other’s identity position; (c) displayed evaluative and epistemic orientations to ongoing talk, as well as interactional footings and participant roles; and (d) the use of linguistic structures and systems that are ideologically associated with specific personas and groups” (Ibid).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa selain “label” mengenai identitas seseorang yang diungkapkan secara eksplisit di dalam teks, fitur-fitur

linguistik seperti pengandaian/presuposisi dapat memperlihatkan identitas seseorang. Misalnya, pada *The Alchemist* (Coelho, 1993) halaman 118 disebutkan:

“I want to stay at the oasis,” the boy answered. “I’ve found Fatima, and, as far as I’m concerned, she’s worth more than treasure.”

Perkataan tokoh Santiago ini dapat mengandaikan sesuatu yang selanjutnya akan memperlihatkan identitas tokoh itu sendiri. Identitas ini dapat berupa Santiago sebagai tokoh yang tegas dalam mengemukakan pendapatnya atau sebaliknya, yang diperlihatkan dari presuposisi dari pernyataan di atas.

Identitas dan strategi persuasi yang terdapat dalam novel *The Alchemist* ini akan diteliti menggunakan analisis wacana dengan pendekatan kritis. Meskipun kedua elemen tersebut terdapat dalam teks sebuah novel, penelitian dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis juga bisa diterapkan. Hal ini karena pada dasarnya, tiap teks, apapun jenisnya, merupakan suatu wacana.

And every text is a discourse, an act of language by an implicit author who has definite designs on an identifiable implied reader. If we are going to apply linguistics to literature, we must assume that the categories which belong to all ordinary language are applicable to fictional texts, and not impoverish either the technique or its objects by imposing initial restrictions derived from some supposed ‘special quality’ of literature (Fowler, 1989:46).

Dengan demikian, analisis terhadap novel akan berimplikasi pada sebuah analisis wacana. Di dalam novel, wacana diteliti di semua aspek yang memiliki relevansi terhadap wacana, seperti dialog, sudut pandang, sikap, pandangan, dan *tone* (*Ibid*, 45). Selain itu, wacana juga mencakup pandangan sang penulis yang terlihat dari struktur bahasa yang digunakan, dari pikiran tokoh-tokoh, dan tipe-tipe penilaian yang dihasilkannya. Hal ini juga berlaku bagi narator dan karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Seluruh kaitan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal antara sang penulis, tokoh-tokoh cerita, dan pembaca juga tidak luput dari perhatian. Semua hal ini merupakan bagian dari wacana karena aspek-aspek tersebut terungkap melalui bahasa (*Ibid*).

Fairclough (1995:7) sendiri mengartikan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough adalah model analisis wacana kritis yang berguna untuk melihat bahasa

sebagai suatu praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:285). Model ini mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural yang menurut Fairclough merupakan fitur penting mendasar dalam analisis wacana kritis, “*that analysis of texts should not be artificially isolated from analysis of institutional and discursal practices within which texts are embedded*” (Fairclough, 1995:9).

Novel *The Alchemist* ini dipilih sebagai korpus penelitian karena peneliti melihat bahwa tema persuasi yang terkandung di dalamnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat tak hanya bagi kalangan yang berkonsentrasi di bidang komunikasi massa, tetapi juga linguistik dan sastra. Penelitian terhadap novel ini pun di Indonesia masih sangat sedikit, khususnya yang menelitinya dengan pendekatan linguistik. Sebelumnya, novel *The Alchemist* ini juga pernah diteliti oleh D. Nawang Wulan (2010). Dalam penelitiannya, Wulan (2010) berfokus pada simbol-simbol yang terdapat dalam novel dan menganalisisnya dengan teori semiotik. Simbol-simbol tersebut diketahui berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca. Wulan (2010) juga membahas penokohan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel dan menganalisisnya dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh dalam alur cerita yang diberikan oleh pengarang.

Penelitian tentang strategi persuasi dan identitas tokoh Santiago yang dibuat oleh peneliti ini dapat melengkapi bahasan dari penelitian Wulan (2010) tersebut. Hal ini karena beberapa simbol yang diteliti oleh Wulan (2010) juga masuk dalam kajian dalam penelitian ini. Contohnya adalah simbol seperti “*The Soul of the World*” (Wulan, 2010:68) dan “*Personal Legend*” (*Ibid*:78) yang dalam penelitian ini masuk dalam bahasan mengenai metafora.

Tidak hanya membahas fungsi dari pemakaian simbol/metafora tersebut, dalam penelitian ini, penggunaan simbol/metafora tersebut dihubungkan dengan konteks yang lebih luas lagi, seperti kondisi sosial misalnya. Selain itu, penelitian ini dapat memperdalam bahasan dalam penelitian Wulan (2010) mengenai penokohan karakter Santiago. Hal ini karena dalam penelitian ini, analisis penokohan/identitas tokoh Santiago tidak hanya dilihat dari fitur-fitur linguistik yang membangun narasi.

Tetapi juga, bagaimana hubungan antara pengarang, tokoh Santiago, dan pembaca memengaruhi pembentukan identitas tokoh tersebut.

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wacana persuasi yang muncul dalam cerita. Hal ini ditandai dari adanya praktik persuasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis. Selain itu, disebut wacana persuasi adalah karena objek yang diteliti tidak hanya mencakup wacana praktik persuasi yang dilakukan oleh para tokoh pemersuasi, tetapi juga *narration* dari pengarang mengenai respon Santiago terhadap ujaran persuasi tersebut.

Penelitian ini juga akan dibatasi oleh dua hal. Pertama, objek penelitian hanya akan terbatas pada wacana persuasi seperti yang telah dijabarkan di atas. Kedua, peneliti hanya menganalisis unsur-unsur linguistik yang ada dalam cerita. Peneliti tidak akan menganalisis elemen-elemen fiksi seperti alur, karakter, ataupun latar. Walaupun bahasan peneliti menyinggung analisis elemen-elemen fiksi, seperti karakter (analisis tokoh), hal itu hanyalah sebagai pendukung terhadap analisis wacana persuasi yang sedang diteliti.

1.2 Permasalahan

Berikut adalah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Strategi persuasi seperti apakah yang digunakan oleh para tokoh (Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis) dalam memersuasi Santiago?
2. Apakah ada relasi kuasa yang dibangun dalam praktik persuasi tersebut?
3. Seperti apakah pengarang menampilkan identitas tokoh Santiago pada wacana persuasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh para tokoh pemersuasi dalam membangun praktik persuasinya terhadap Santiago.

2. Untuk mengetahui adanya relasi kuasa yang dibangun dalam praktik persuasi tersebut.
3. Untuk mengetahui identitas tokoh Santiago yang ditampilkan dalam wacana persuasi.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

1. Bahwa strategi persuasi yang digunakan oleh tiap tokoh pemersuasi berbeda-beda. Strategi persuasi ini berkaitan dengan daya tarik/*motivational appeals* yang dipilih dan tahap-tahap persuasi yang digunakan.
2. Bahwa terdapat relasi kuasa yang menempatkan Santiago di posisi setara, inferior, maupun superior, tergantung dari siapa yang mempersuasi.
3. Bahwa tokoh Santiago diidentitaskan sebagai tokoh yang inferior dalam keseluruhan wacana persuasi.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sepanjang pengetahuan peneliti, sudah cukup banyak penelitian mengenai wacana persuasi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Namun demikian, penelitian tentang wacana persuasi di Indonesia dalam karya-karya sastra masih jarang ditemukan, terutama pada karya-karya sastra berbahasa Inggris.
2. Masih dalam cakupan perspektif peneliti, belum ada penelitian di Indonesia terhadap novel *The Alchemist* yang menelitinya dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memicu adanya penelitian lain terhadap karya-karya fiksi dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis sehingga secara bersamaan juga memperkaya jenis-jenis penelitian berbasis AWK.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi sumbangsih pada kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya praktik persuasi yang dimanifestasikan secara tekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu

masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami wacana persuasi yang ada di beragam media cetak, seperti novel, majalah, ataupun surat kabar.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis Wacana Kritis (AWK): sering disebut juga dengan istilah CDA (*Critical Discourse Analysis*). AWK merupakan metode untuk menganalisis wacana dengan pendekatan kritis. Pendekatan kritis ini memandang bahwa wacana terbentuk dari relasi kuasa dan ideologi. Wacana yang terkonstruksi itu kemudian akan berefek pada pengetahuan, relasi, dan identitas sosial yang prosesnya seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga menjelaskan wacana dari segi praktiknya (Fairclough, 1992:12).
2. Wacana: sebuah praktik sosial yang tidak hanya digunakan untuk merepresentasikan dunia, tetapi juga memberi makna dan membangun suatu realita (Fairclough, 1992:64).
3. Praktik Wacana: suatu praktik yang berhubungan dengan bagaimana suatu wacana dibuat dan dikonsumsi (diinterpretasi).
4. *Face Threatening Act* (Tindakan Mengancam Muka): Holtgraves (2008:38) mendefinisikan “*face*” dari pemikiran Goffman (1967) sebagai identitas seseorang yang sedang ditampilkan. Identitas yang kemudian tidak berhasil ditampilkan ini diistilahkan sebagai “*lose face*”, yang dapat terjadi dengan mengancam muka seseorang. Brown dan Levinson (1987 dalam Holtgraves, 2008:39) membagi “*face*” atau muka menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merujuk pada keinginan individu untuk disukai/berhubungan baik dengan orang. Muka negatif merujuk pada keinginan untuk dapat bebas/merdeka tanpa kekangan dari orang lain.
5. Peristiwa komunikatif: adanya kehadiran topik, peserta tutur, serta latar (waktu dan tempat) yang sama di dalam sebuah teks.
6. Pengandaian: kesimpulan dari suatu pernyataan eksplisit yang dianggap benar.

7. Wacana-Wacana: diistilahkan juga sebagai *discourses*. Wacana ini merujuk pada elemen-elemen teks seperti isi, ide, tema, ataupun topik (Eriyanto, 2001:315).
8. Representasi Wacana: istilah yang mengacu pada bagaimana suatu wacana (perkataan individu atau pemilihan teks) ditampilkan.
9. Episode: suatu unit semantis yang terdiri dari beberapa kalimat. Secara umum, episode ini biasa ditentukan dari adanya kesamaan partisipan, waktu, lokasi, peristiwa/aksi global yang ada dalam suatu wacana (Dijk, 1981:177).
10. *Motivational Appeals*: suatu kebutuhan/ketertarikan yang dapat membuat orang tergerak untuk memenuhinya. *Motivational appeals* juga bisa diartikan sebagai cara untuk membuat petutur menerima ide yang diperkenalkan oleh penutur, yaitu dengan mengemas serangkaian *motives* ke dalam ide yang ditawarkan sehingga membuat kebutuhan tersebut menjadi penting dan relevan bagi petutur (Ehninger, Monroe, dan Gronbeck, 1982:104).
11. Urutan Wacana: konfigurasi semua wacana yang dipilih untuk disusun sedemikian rupa dalam sebuah teks.

1.7 Sumber Data dan Metode Penelitian

Data yang diambil oleh peneliti adalah data dari hasil studi pustaka yang diambil dari novel karya Paulo Coelho, *The Alchemist* (1993), yang merupakan edisi pertama berbahasa Inggris yang diterjemahkan dari novel aslinya yang berbahasa Spanyol, yaitu *O Alquimista* (1988). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis dengan model analisis yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis ini berguna untuk menganalisis identitas tokoh Santiago dan relasi kuasa yang terbangun antara Santiago dan tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, peneliti juga akan mengaplikasikan teori persuasi dari Ehninger, Monroe, dan Gronbeck. Teori persuasi ini berguna untuk menganalisis strategi persuasi yang digunakan oleh para tokoh pemersuasi.

Penelitian ini pun tidak terlepas dari subyektivitas penulis karena hasil yang dipaparkan berasal dari interpretasi penulis. Namun, subyektivitas dapat dikurangi dengan menggunakan analisis linguistik sebagai bukti.

Penelitian terhadap data terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan proses seleksi data yang akan dijadikan bahan penelitian. Dalam tahap ini, pertama-tama peneliti memahami korpus penelitian (novel) dengan membacanya secara keseluruhan. Ketika membaca, peneliti memberi perhatian ekstra pada wacana persuasi yang ada di dalam novel. Terdapat cukup banyak wacana persuasi yang muncul yang dapat dijadikan objek penelitian. Namun demikian, karena keterbatasan waktu, peneliti hanya memfokuskan objek penelitian pada tiga wacana persuasi dari tokoh-tokoh penting dalam cerita, yaitu Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis.

Setelah tahap pengumpulan dan seleksi data selesai dilakukan, tahap kedua yang dilakukan adalah analisis data. Wacana-wacana persuasi yang telah dipilih akan dibagi menjadi tiga data, yaitu Data 1 (wacana persuasi yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Melchizedek, terdapat dalam *The Alchemist* halaman 15-28), Data 2 (wacana persuasi yang mengandung praktik persuasi oleh tokoh Fatima, terdapat dalam *The Alchemist* halaman 96-100), dan Data 3 (wacana persuasi yang mengandung praktik persuasi oleh tokoh Sang Alkemis, terdapat dalam *The Alchemist* halaman 113-21).

Analisis data ini akan menggunakan model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang terbagi menjadi dua tahapan:

1. Analisis peristiwa komunikatif

Ada dua dimensi dalam analisis ini yang akan dianalisis secara bersamaan, yaitu:

- a. teks

Teks akan dianalisis dengan melihat bahasa yang digunakan. Hal ini mencakup analisis pada pemilihan kosakata di tingkat klausa serta koherensi dan kohesi di tingkat gabungan klausa. Analisis ini juga akan

memperlihatkan adanya *presupposition* atau pengandaian yang secara implisit terkandung dalam teks.

b. praktik wacana

Analisis ini berfokus pada bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi. Pada analisis di bagian ini, teks yang dimaksud adalah wacana praktik persuasi yang dilakukan oleh tokoh dan wacana interpretasi Santiago terhadap ajakan persuasi dari tokoh tersebut. Oleh karena itu, wacana yang akan diteliti dalam analisis ini adalah praktik wacana dalam hubungannya dengan Santiago dan tokoh-tokoh lainnya, bukan praktik wacana dari pengarang (Coelho) dengan pembaca. Analisis ini akan berusaha menjawab pertanyaan seperti: proses apakah yang mempengaruhi tiap tokoh untuk menyusun wacana praktik persuasinya? dan bagaimanakah Santiago menginterpretasi usaha persuasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut? Lebih lanjut lagi, analisis ini akan menggunakan analisis intertekstual sebagai penghubung antara analisis teks dan analisis praktik wacana.

c. praktik sosial budaya

Analisis ini berfokus pada pengaruh konteks sosial budaya dalam pembuatan teks (dalam hal ini teks persuasi yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh pemersuasi). Analisis sosial-budaya akan dibahas bersamaan dengan analisis teks.

2. Analisis Urutan Wacana

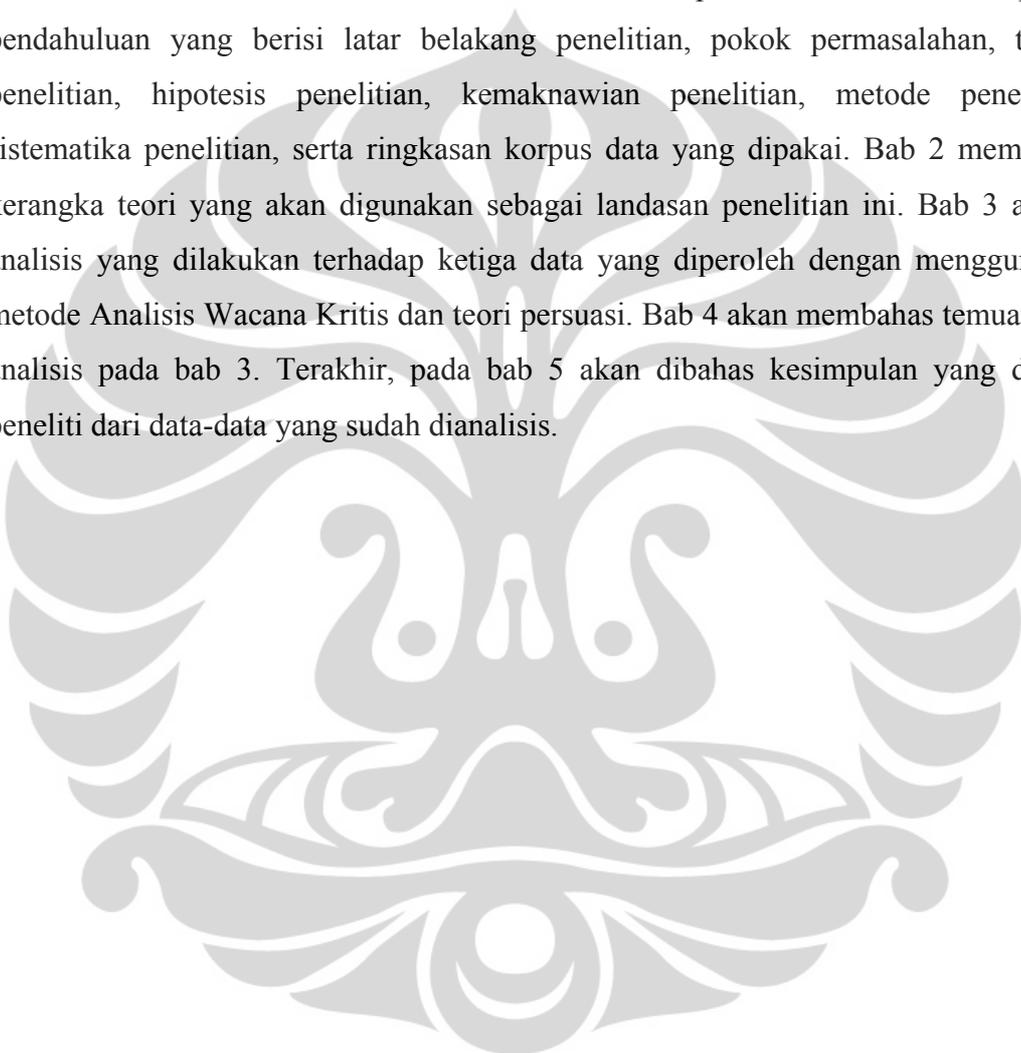
Dalam analisis ini peneliti akan menganalisis *choice relations* (hubungan pilihan) dan *chain relations* (hubungan rantai) untuk melihat strategi persuasi yang digunakan, yaitu yang dalam hubungannya dengan wacana-wacana yang dipilih dalam menyusun praktik persuasi tersebut.

Setelah ketiga data selesai dianalisis, peneliti akan menyampaikan hasil penelitian atau temuan analisis untuk melihat kembali relasi kuasa yang terbentuk

antartokoh secara lebih ringkas. Terakhir, peneliti akan membuat sintesa dan kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kemaknawian penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian, serta ringkasan korpus data yang dipakai. Bab 2 membahas kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Bab 3 adalah analisis yang dilakukan terhadap ketiga data yang diperoleh dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis dan teori persuasi. Bab 4 akan membahas temuan dari analisis pada bab 3. Terakhir, pada bab 5 akan dibahas kesimpulan yang ditarik peneliti dari data-data yang sudah dianalisis.



1.9 Ringkasan Isi Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini adalah novel *The Alchemist*. Berikut adalah ringkasan isi dari novel tersebut.

Ringkasan Cerita *The Alchemist*

The Alchemist atau *Sang Alkemis* merupakan sebuah novel yang mengisahkan kehidupan seorang penggembala dari Andalusia, Spanyol yang bernama Santiago. Dikisahkan bahwa suatu hari Santiago sedang bermalam di sebuah gereja tua dan kembali terbangun oleh mimpinya. Mimpinya tersebut merupakan mimpi yang sama seperti mimpi pada minggu sebelumnya, bahwa ia akan mendapat harta karun di dekat Piramida, Mesir. Terusik dengan mimpinya yang kerap kali muncul, ia memutuskan untuk menemui seorang gipsi yang dapat menginterpretasi mimpinya. Gipsi tersebut kemudian meramalkan bahwa Santiago akan berhasil mendapatkan harta karun tersebut jika ia berhasil pergi ke Mesir. Sebagai balasan atas jasa ramalnya, ia pun meminta 1/10 dari harta karun tersebut sebagai pembayaran.. Tidak puas terhadap jawaban sang gipsi, Santiago berkesimpulan bahwa mimpinya tersebut hanyalah mimpi biasa yang tidak perlu terlalu ditanggapi.

Suatu ketika, ia tiba-tiba didatangi seorang raja tua bernama Melchizedek yang berbicara panjang lebar tentang kehidupan manusia dan pada akhirnya, membahas mimpi Santiago yang berulang-ulang tersebut. Ia kemudian meyakinkan Santiago untuk pergi ke Mesir untuk mempercayai mimpinya. Walaupun pada awalnya Santiago tidak mempercayai lelaki tua tersebut, ia kemudian percaya bahwa apa yang dikatakannya benar dan bahwa ia perlu pergi ke Mesir untuk mengambil harta karun tersebut. Santiago kemudian mulai menanggalkan aktivitasnya sebagai penggembala dan melakukan upaya-upaya untuk dapat pergi ke Mesir sesuai dengan petunjuk yang telah dikemukakan oleh Melchizedek.

Dalam usaha penggapaian mimpi tersebut, Santiago mengalami berbagai macam persoalan yang membuatnya tidak lagi termotivasi untuk mewujudkan cita-citanya. Misalnya, ketika semua hartanya habis dicuri sehingga ia harus bekerja

selama setahun sebagai pembantu di toko kristal. Selain itu, pertemuannya dengan seorang gadis bernama Fatima di padang pasir Mesir juga turut melunturkan keinginannya untuk kembali mencari harta karun. Gadis tersebut telah membuat Santiago merasa jatuh cinta dan tidak ingin meninggalkannya.

Akan tetapi, Fatima rupanya mendukung pencarian harta karun yang tengah dilakukan Santiago meskipun Santiago sendiri sudah enggan melanjutkannya. Santiago pun kemudian mulai mengalami pergulatan batin. Atas saran dan dorongan dari Sang Alkemis, seorang ilmuwan alkemi sakti yang baru dikenalnya di padang pasir, Santiago pun akhirnya memutuskan untuk terus melakukan perjalanannya menemukan harta karun. Pada akhirnya, dikisahkan bahwa Santiago berhasil menemukan harta karunnya tersebut, yang ternyata bukanlah di sekitar Piramida seperti yang ada dalam mimpinya. Harta karunnya tersebut ternyata tersimpan di sekitar gereja tua tempat ia pernah bermalam dan terbangun oleh mimpi tersebut. Piramida tersebut ternyata hanyalah sebuah petunjuk untuk mendapatkan kepastian letak dari harta karunnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Sejumlah teori yang dijadikan sebagai pendekatan dalam menganalisis data akan dipaparkan dalam bab ini. Teori-teori tersebut adalah teori persuasi dari Ehninger, Monroe, dan Gronbeck. Selain teori persuasi, teori Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough juga akan dibahas pada bab ini.

2.1 Teori Persuasi

Dalam *The Alchemist*, tokoh-tokoh seperti Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis berusaha memengaruhi Santiago untuk terus melanjutkan perjalanannya mencari harta karun. Tindakan memengaruhi ini merupakan bentuk dari ujaran persuasif. Ada dua istilah yang digunakan oleh Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) dalam menjelaskan tujuan ujaran persuasif, yaitu *'to persuade'* dan *'to actuate'*. Dalam ujaran yang bertujuan untuk *'to actuate'*, penutur tidak hanya sekadar memengaruhi keyakinan/sikap petutur seperti yang ditekankan dalam tujuan ujaran *'to persuade'*. Akan tetapi, penutur juga berusaha untuk membuat petutur melakukan aksi tertentu terhadap hal yang telah disarankan (Ehninger, Monroe, dan Gronbeck, 1982:67). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah persuasi untuk merujuk pada kedua hal tersebut. Hal ini karena tujuan ujaran *'to actuate'* atau *actuating* menurut Monroe (dalam Ross, 1985:137) adalah salah satu tipe dari ujaran persuasif—selain *stimulating* dan *convincing*—yang dilihat berdasarkan hasil akhirnya. Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982:67) pun juga menggunakan istilah ini secara setara dan bersamaan dalam menjelaskan teorinya. *"The purpose of a speech to persuade or to actuate is to influence listener belief or action."*

Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) menjelaskan bahwa karena pada dasarnya ujaran persuasif dimaksudkan untuk memengaruhi atau mengubah keyakinan, sikap, maupun kecenderungan petutur, penutur yang melakukan ujaran persuasif hendaknya memberikan argumen yang tersusun dengan baik yang didukung oleh fakta-fakta dan contoh (68). Agar berhasil, selain pemaparan fakta dan contoh, ujaran persuasif juga harus memuat *"motive appeals"* yang kuat.

Seorang penutur juga harus menyajikan argumen-argumen yang didalamnya terkandung solusi untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar/ketertarikan penutur (*Ibid*). Argumen tersebut diistilahkan oleh Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) sebagai “*motivational appeals*”.

2.1.1 Motivational Appeals

Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) mendefinisikan *motivational appeals* sebagai suatu gagasan yang ditegaskan oleh penutur berhubungan erat dengan kebutuhan manusia:

“*A motivational appeal is either (1) a visualization of some desire and a method for satisfying it, or (2) an assertion that some entity, idea, or course of action can be or ought to be linked with an impulse-to-human-action—that is, a motive*” (103).

Ada 22 macam *motivational appeals* yang sering digunakan penutur dalam memengaruhi penuturnya. Berikut adalah daftar *motivational appeals* tersebut.

1.	<i>Achievement and display</i> (gagasan tentang kebutuhan akan keberhasilan).	12.	<i>Fighting and aggression</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang suka marah dan berkompetisi)
2.	<i>Acquisition and savings</i> (gagasan tentang kebutuhan akan kekayaan).	13.	<i>Imitation and conformity</i> (gagasan tentang kecenderungan untuk meniru orang lain).
3.	<i>Adventure and change</i> (gagasan tentang ketertarikan akan berpetualang).	14.	<i>Independence and autonomy</i> (gagasan tentang ketertarikan akan kebebasan).
4.	<i>Companionship and affiliation</i> (gagasan tentang kebutuhan bersosialisasi).	15.	<i>Loyalty</i> (gagasan tentang keinginan manusia untuk setia kepada orang lain).
5.	<i>Creativity</i> (gagasan tentang ketertarikan untuk menjadi berbeda/kreatif).	16.	<i>Personal enjoyment</i> (gagasan yang menyinggung sifat alamiah seseorang yang memiliki kenyamanan tersendiri).
6.	<i>Curiosity</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang suka penasaran).	17.	<i>Power, authority, and dominance</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang suka kekuasaan).
7.	<i>Deference</i> (gagasan tentang kecenderungan untuk menjadi sopan).	18.	<i>Pride</i> (gagasan tentang ketertarikan akan reputasi/kebanggaan).
8.	<i>Dependence</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang tidak bisa hidup sendiri).	19.	<i>Reverence or worship</i> (gagasan tentang sifat manusia yang kadang suka menginferiorikan diri dan mengagumi orang lain).

9.	<i>Destruction</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang kadang ingin merusak).	20.	<i>Revulsion</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia yang membenci kejadian/gambaran negatif).
10.	<i>Endurance</i> (gagasan tentang keinginan manusia untuk bertahan di masa sulit).	21.	<i>Sexual attraction</i> (gagasan tentang keinginan agar terlihat menarik oleh lawan jenis).
11.	<i>Fear</i> (gagasan yang menyinggung sifat alamiah manusia yang takut akan sesuatu).	22.	<i>Sympathy and generosity</i> (gagasan tentang kecenderungan manusia akan simpati terhadap orang lain yang kurang beruntung).

Tabel 2.1 Daftar *motivational appeals*

Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip komunikasi dalam kaitannya dengan *motivational appeals*. Pertama, menghindari penggunaan *motivational appeals* secara terang-terangan seperti, “*come on, now. Imitate this generous person*” (113). Kata “*imitate*” pada pernyataan tersebut merupakan bentuk terang-terangan dari penggunaan *motivational appeals* ‘*imitation*’. Penggunaan *motivational appeals* haruslah secara *indirect* dan membuat petutur berpikir dan menyadari sendiri kebutuhan yang sedang diangkat oleh penutur untuk dipenuhi oleh petutur tersebut (*Ibid*).

Kedua, membuat suatu cara untuk menyusun *motivational appeals* secara efektif. Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) kemudian memperkenalkan suatu struktur untuk menyusun *motivational appeals* tersebut sehingga suatu ujaran persuasi dapat bekerja secara efektif. Struktur tersebut dinamakan *The Motivated Sequence* yang diprakarsai oleh Alan H. Monroe.

2.1.2 The Motivated Sequence

The Motivated Sequence atau Sekuen Motivasi merupakan suatu struktur ujaran untuk membuat petutur bertindak sesuai dengan tujuan penutur. Monroe mengatakan:

this form of speech structure we shall call the motivated sequence: the sequence of ideas which, by following the normal process of thinking, motivates the audience to respond to the speaker's purpose. (dikutip dari Monroe, 1949:308–309 dalam Ross, 1985:136)

Sekuen Motivasi ini dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis tuturan dengan beragam macam topik. Meskipun demikian, Sekuen Motivasi ini sering digunakan

untuk menyusun teks persuasi. Menurut struktur motivasi ini, ada lima tahap dalam menyusun suatu pesan secara efektif. Kelima tahap tersebut adalah 1) *Attention* (upaya menarik perhatian); 2) *Need* (menelisik suatu masalah yang kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi dengan kebutuhan/ketertarikan petutur secara relevan); 3) *Satisfaction* (memberikan penjelasan/solusi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan); 4) *Visualization* (memberikan gambaran tentang apa yang terjadi jika petutur mau mengikuti ajakan penutur); dan 5) *Action* (meminta petutur untuk melakukan tindakan tertentu). Berikut adalah pemaparan lebih lanjut dari kelima tahap tersebut:

2.1.2.1 *Attention*

Tahap ini adalah tahap yang bertujuan untuk menarik perhatian petutur untuk fokus pada apa yang penutur uarkan. Oleh karena itu, gagasan yang diperkenalkan haruslah menyentuh ketertarikan dan motivasi petutur. Ada sembilan tipe gagasan yang memiliki nilai perhatian tinggi, yang disebut dengan istilah *factors of attention* atau faktor-faktor perhatian. Faktor-faktor tersebut dapat tumpang tindih satu sama lain dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat di tahap yang lain.

Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) *Activity*, yaitu bagaimana membuat pembicaraan dinamis dan tidak membosankan, yaitu dengan memberikan sinyal jelas kepada petutur apabila satu poin telah selesai dijelaskan dan bersiap untuk masuk ke poin berikutnya; 2) *Reality*, yaitu membicarakan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, seperti menyinggung nama tempat, kejadian, ataupun menceritakan kisah-kisah manusia; 3) *Proximity*, yaitu menghubungkan gagasan dengan menggunakan petutur sebagai contoh ataupun kejadian-kejadian faktual yang baru terjadi; 4) *Familiarity*, yaitu memberikan suatu contoh yang akrab dikenal petutur; 5) *Novelty*, yaitu mengisahkan sesuatu yang jarang terjadi; 6) *Suspense*, yaitu memberikan rasa penasaran pada petutur tentang hasil dari gagasan yang tengah diberikan; 7) *Conflict*, yaitu menyertakan adanya konflik sehingga petutur tertarik untuk mendengar dan berpikir tentang solusi yang bisa diambil untuk menyikapinya; 8) *Humor*, yaitu memberikan kisah-kisah lucu tetapi juga harus relevan dengan topik dan tidak menyinggung norma apapun; 9) *The vital*, yaitu

membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang berhubungan dengan petutur seperti kesehatan, nama baik, harta, maupun pekerjaan.

2.1.2.2 Need

Tahap ini adalah tahap yang paling penting dalam penyusunan ujaran karena pada tahap inilah topik yang akan diperkenalkan oleh penutur dihubungkan dengan kebutuhan/ketertarikan dari petutur. Ada empat elemen yang idealnya tersusun dalam tahap *Need*, yaitu; 1) *Statement*, berupa pernyataan yang jelas tentang penggambaran dari suatu masalah yang penting untuk disadari; 2) *Illustration*, berupa contoh yang mengilustrasikan masalah tersebut; 3) *Ramification*, berupa contoh tambahan seperti statistik atau testimoni yang dapat menunjukkan seberapa luas cakupan masalah tersebut; 4) *Pointing*, berupa pernyataan yang meyakinkan tentang betapa masalah tersebut berhubungan dengan petutur, seperti berhubungan dengan kesehatan, kebahagiaan, keamanan, atau kebutuhan lainnya.

Meskipun demikian Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) menegaskan bahwa tidak semua elemen-elemen ini mesti tersusun dalam pembuatan ujaran di bagian *Need*.

2.1.2.3 Satisfaction

Tahap ini bertujuan agar petutur mengerti dan meyakini bahwa pandangan penutur terhadap suatu masalah adalah benar. Ada empat elemen yang biasanya membangun ujaran dalam tahap *satisfaction*, yaitu: 1) *Statement*, yaitu menyampaikan secara ringkas pandangan atau tindakan yang penutur inginkan agar petuturnya meyakini dan melakukan tindakan tersebut; 2) *Explanation*, yaitu memastikan bahwa petutur mengerti atas usul yang disampaikan; 3) *Theoretical demonstration*, yaitu menunjukkan bahwa pandangan/tindakan yang diusulkan secara logis cocok untuk menghadapi masalah yang sedang dideskripsikan; 4) *Practical experience*, yaitu memberikan contoh riil yang menunjukkan bahwa usul tersebut telah terbukti dapat berhasil dengan baik dalam menghadapi masalah yang telah diperkenalkan. Hal ini dapat diperkuat dengan menampilkan fakta, diagram, dan pendapat para ahli.

2.1.2.4 *Visualization*

Tahap ini berfungsi untuk memperkuat ketertarikan, yaitu mendorong petutur untuk lebih meyakini, merasakan, dan melakukan tindakan. Caranya adalah dengan memberikan gambaran nyata tentang apa yang akan terjadi di masa depan jika suatu usul dilakukan atau tidak dilakukan. Ada tiga cara untuk mengembangkan ide di tahap ini. Pertama, *the positive method of developing the visualization step* (cara positif dalam mengembangkan visualisasi). Pada cara ini, masa depan yang digambarkan adalah masa depan pada saat suatu usul dikerjakan. Petutur digambarkan sedang menikmati suatu hasil atas usul yang telah dikerjakan tersebut.

Kedua, *the negative method of developing the visualization step* (cara negatif dalam mengembangkan visualisasi). Pada cara ini, masa depan yang digambarkan adalah masa depan pada saat suatu usul tidak dikerjakan. Petutur digambarkan sedang menghadapi suatu bahaya dan akan terus mengalami kejadian tidak menyenangkan jika usul tersebut tetap tidak dilakukan. Ketiga, *the contrast method of developing the visualization step* (cara berbeda dalam mengembangkan visualisasi). Metode ini memuat pengembangan visualisasi dengan cara positif dan negatif. Pertama-tama, petutur memberikan gambaran negatif atas usul yang tidak dikerjakan, menampilkan efek yang dihasilkannya, kemudian menawarkan gambaran positif untuk menekankan bahwa usul tersebut jika dilakukan akan memberikan hasil yang baik terhadap petutur. Metode ini membuat cara positif dan negatif dalam mengembangkan visualisasi menjadi lebih jelas dan kuat.

2.1.2.5 *Action*

Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) mengatakan bahwa tahap ini merupakan tahap yang bergerak “lebih jauh” dari sekadar memengaruhi atau mengubah keyakinan seseorang. Tahap ini adalah tahap untuk membuat petutur melakukan suatu tindakan nyata.

Ada lima jenis metode yang sering digunakan untuk membuat seseorang tergerak melakukan sesuatu. Pertama, *challenge or appeal*, tantangan atau ketertarikan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada

metode ini, penutur mengingatkan petuturnya akan tanggung jawabnya melakukan tujuan tertentu.

Kedua, *summary*, pengulangan kembali secara singkat atas pokok-pokok penting dari materi yang telah disampaikan. Ketiga, *quotation*, berupa kutipan-kutipan yang sesuai dengan pokok penting dari tujuan komunikasi. Keempat, *illustration*, yaitu memberikan gambaran tertentu yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Kelima, *statement of inducement*, pernyataan yang dapat memotivasi seseorang. Metode ini dilakukan dengan secara cepat mengulang poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan dan menambahkannya dengan alasan mengapa harus meyakini/melakukan tindakan yang telah diusulkan. Keenam, *statement of personal intention*, yaitu menampilkan secara gamblang maksud diujarkannya pembicaraan tersebut. Metode ini efektif dilakukan oleh penutur yang memiliki kredibilitas tinggi di mata petutur.

Selain itu, Ross (1985:135) juga mengatakan bahwa apabila tujuan komunikasi penutur adalah untuk menggerakkan petutur melakukan sesuatu, kesimpulan dalam ujaran tersebut biasanya mengandung “*explicit directions*”.

Teori persuasi ini berguna untuk menganalisis strategi persuasi yang digunakan oleh para tokoh dalam mempersuasi Santiago. Strategi persuasi ini dapat berupa pertanyaan seperti gagasan atau *motivational appeals* apakah yang dipilih oleh para tokoh? Tahap-tahap ujaran apakah yang digunakan dalam membentuk wacana persuasi tersebut?

2.2 Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu pendekatan analisis wacana yang menjelaskan proses sosial bagaimana suatu teks dapat diproduksi dan dikonsumsi. Fairclough menyebutkan bahwa AWK menjelaskan bagaimana suatu wacana dianalisis dengan tidak memisahkan konteks “*institutional and discursal practices*” yang terdapat di dalam teks tersebut (1995: 9). Pendekatan kritis dalam analisis wacana ini menunjukkan bahwa AWK tidak hanya menjelaskan praktik wacana, tetapi juga bagaimana hubungan antara kekuasaan dan ideologi membangun wacana. Selain itu, AWK juga menjelaskan bagaimana

pembentukan suatu pengetahuan, relasi, dan identitas sosial dipengaruhi oleh wacana tersebut, yang prosesnya tidak disadari oleh suatu lingkup masyarakat (Fairclough, 1992:12). Wodak dan Meyer (2009:2) pun menegaskan bahwa AWK berbeda dengan analisis wacana biasa. AWK tidak semata-mata mencermati unsur linguistik suatu teks, tetapi mempelajari fenomena sosial yang terdapat di dalamnya sehingga AWK akan membutuhkan pendekatan dari berbagai macam metode dan disiplin ilmu.

Sejak awal tahun 1990-an, Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis (CDA) telah menjadi diskusi hangat di antara para ilmuwan sosial¹. Berkembang pesatnya penelitian tentang AWK diawali oleh penerbitan jurnal dari Van Dijk, yaitu *Discourse and Society* pada tahun 1990, yang dalam perkembangannya memicu kemunculan buku-buku, e-jurnal, pertemuan, dan konferensi yang membahas Analisis Wacana Kritis sehingga akhirnya AWK dapat menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri (Wodak dan Meyer, 2009:3–4). Ada beberapa ilmuwan sosial yang turut mengembangkan kerangka Analisis Wacana Kritis, salah satunya adalah Norman Fairclough, seorang sociolinguist berkebangsaan Inggris. Fairclough memandang AWK sebagai suatu bentuk analisis terhadap wacana, yaitu penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Disebut praktik sosial adalah karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat, ada dalam kehidupan mereka. Selain itu, bahasa juga merupakan suatu proses sosial dan penggunaannya ditentukan oleh kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Gee (2005:10) menyebutkan bahwa pemakaian bahasa dengan perangkat yang memayunginya seperti interaksi, sistem-sistem simbol nonlinguistik, teknologi, dan cara pandang tertentu merupakan suatu alat untuk membangun dunia. Hal ini sejalan dengan konsep wacana yang ditawarkan oleh Foucault (dalam Hall, 1997:74), “*discourse is about the production of knowledge through language.*” Konsep Foucault tentang wacana ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya pendekatan analisis

¹ Pada Januari 1991, Universitas Amsterdam mengadakan simposium yang membahas teori dan metode analisis wacana, khususnya analisis wacana kritis. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Teun van Dijk, Norman Fairclough, Gunther Kress, Theo van Leeuwen, dan Ruth Wodak.

wacana dari Fairclough. Hubungan antara wacana dan kekuasaan, konstruksi wacana terhadap pengetahuan dan subjek sosial, dan fungsi wacana dalam perubahan sosial, merupakan pemikiran Foucault yang memiliki sumbangsih besar terhadap teori wacana sosial (Fairclough, 1992:38). Namun demikian, ada beberapa kelemahan juga dalam konsep analisis wacana menurut Foucault. Fairclough melihat bahwa Foucault hanya memandang wacana sebagai suatu hal yang “*constitutive*” atau bagian/penyebab dari sesuatu saja dan cenderung tidak memerhatikan analisis tekstual dari wacana tersebut (*Ibid*: 56).

Fairclough pun berpendapat bahwa analisis wacana bukanlah semata-mata merupakan analisis teks dengan memperhatikan fitur linguistiknya saja, melainkan juga peristiwa sebenarnya dari wacana tersebut. Oleh karena itu, Fairclough berusaha menyempurnakan gagasan analisis wacana dari Foucault dengan mengembangkan kerangka analisis yang mencakup tiga dimensi. Ketiga dimensi itu adalah analisis tekstual, analisis wacana dalam proses produksi dan interpretasinya (termasuk juga tipe wacana dan *genre* apa yang dipilih dan dibentuk), dan analisis kondisi sosial dari wacana tersebut. Ketiga dimensi tersebut berguna untuk melihat fenomena sosial yang terkandung dalam suatu wacana, baik lisan maupun tulisan. Fenomena sosial yang menjadi perhatian Fairclough adalah ideologi dan kekuasaan. Kekuasaan dalam wacana adalah tentang bagaimana pihak yang berkuasa mengontrol dan membatasi gerak pihak yang tidak berkuasa. Fairclough (1989:46) membagi tiga tipe pembatasan yang dilakukan, yaitu pembatasan terhadap *content* (apa yang dikatakan atau dikerjakan), *relations* (relasi sosial yang dimasuki pihak tersebut dalam suatu wacana), dan *subjects* (posisi yang ditempati atau sebagai apa pihak tersebut dalam suatu wacana).

Sementara itu, ideologi sendiri menurut Fairclough adalah suatu konstruksi terhadap realitas (dunia secara bentuknya, relasi sosial, dan identitas sosial) yang dibentuk ke dalam dimensi yang beragam dari berbagai bentuk praktik wacana. Konstruksi ini berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan hubungan-hubungan kekuasaan (Fairclough, 1992:87). Oleh karena itu, ideologi

dan kekuasaan merupakan suatu hal yang saling terkait². Ideologi dapat mencerminkan kekuasaan yang ada sementara kekuasaan dapat memengaruhi berkembangnya suatu ideologi. Fairclough menjelaskan bahwa ideologi terletak pada struktur wacana dan dalam peristiwa wacana itu sendiri.

I prefer the view that ideology is located both in the structures (i.e. orders of discourse) which constitute the outcome of past events and the condition for current events, and in events themselves as they reproduce and transform their conditioning structure. (Ibid: 89).

Dengan demikian, dengan melihat urutan wacana dan peristiwa wacana itu sendiri, ideologi yang berusaha untuk ditanamkan dapat tersingkap, begitu juga dengan relasi kuasa yang ada di dalamnya. Dua poin inilah yang menjadi dimensi penting dalam analisis suatu wacana. Fairclough menyebut peristiwa komunikatif (*communicative event*) dan urutan wacana (*the order of discourse*) sebagai tahap yang signifikan dalam tiap analisis wacana.

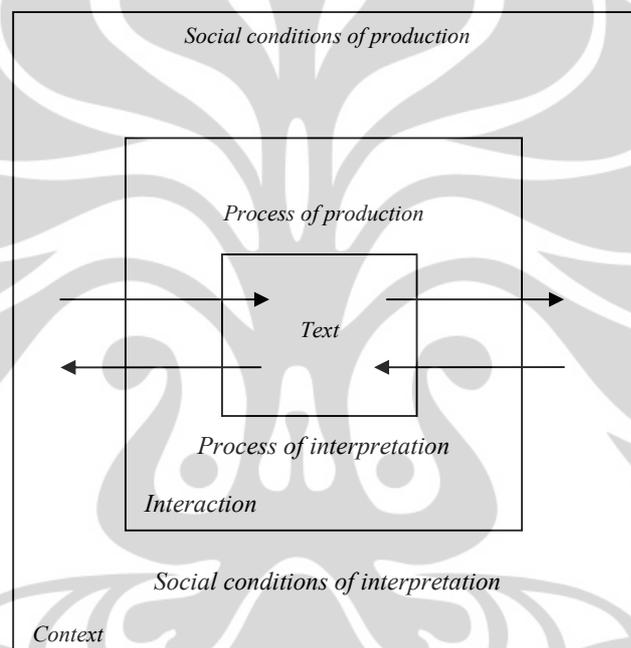
2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Ada tiga fokus dalam analisis peristiwa komunikatif, yaitu *text* (teks yang dapat berupa lisan, tulisan, maupun simbol-simbol seperti gambar), *discursive practice* (praktik wacana), dan *sociocultural practice* (praktik sosiokultural). Analisis teks mencakup fitur-fitur linguistik yang digunakan. Misalnya, kosakata, tatabahasa, kohesi, dan struktur teks tersebut. Struktur teks ini mengacu pada bagaimana teks tersebut tersusun, seperti kaidah-kaidah apa yang menyusun teks surat kabar ataupun wawancara. Karena suatu teks dapat berfungsi ideologis, maka mencermati makna dari fitur-fitur linguistik tersebut penting untuk dilakukan, khususnya pada fitur leksikal yang dapat memberi makna tersendiri terhadap sesuatu, contohnya adalah penggunaan metafora.

Dimensi kedua adalah praktik wacana, yang berhubungan dengan bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi. Proses produksi suatu teks

² Ideologi dan kekuasaan erat kaitannya dengan konsep hegemoni, suatu istilah yang dipopulerkan oleh Antonio Gramsci (1891–1937) dari pemikiran Karl Marx (1818–1883). Hegemoni membahas tentang dominasi yang diperoleh kelompok dominan dari kelompok minoritas melalui medium yang akrab dengan kehidupan sehari-hari sehingga dominasi dan paham ideologis yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh masyarakat dengan “*consent*” dan menjadi “*common sense*” dalam lingkungannya. (Gitlin, 1979:14–15 dalam Schneeweis, 2005:80)

merujuk pada penggunaan wacana dan *genre* lain dalam membuat teks tersebut sedangkan proses konsumsi dapat mengacu pada dua hal. Pertama, dalam hal distribusi bagaimana teks tersebut dinikmati, apakah teks tersebut dinikmati secara sendiri-sendiri atau berkelompok. Kedua, teks tersebut dikonsumsi dalam hal bagaimana teks tersebut diinterpretasi. Praktik wacana ini berhubungan erat dengan dimensi ketiga, yaitu praktik sosiokultural. Praktik sosiokultural mengacu pada kondisi sosial yang memengaruhi wacana tersebut. Berikut merupakan bagan yang menggambarkan model ketiga dimensi dari Fairclough.



Bagan 2.1

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sumber: *Language and Power* (Fairclough 1989:25)

Kerangka model analisis ini menunjukkan teks sebagai wacana yang dipengaruhi oleh konteks sosial di luar teks. Konteks sosial tersebut dapat meliputi keadaan ekonomi, politik, budaya, ataupun relasi kuasa yang berkembang di dalam domain dimana wacana tersebut diproduksi. Pengaruh ini berlangsung pada fase praktik wacana. Fairclough menyebutkan adanya suatu proses sosiokognitif dalam proses produksi dan konsumsi suatu teks. Kondisi sosial yang ada dalam suatu masyarakat akan terinternalisasi dalam proses

berpikir dan selanjutnya berefek pada bagaimana suatu teks akan dibuat. Kondisi sosial yang terinternalisasi ini juga akan memberi akibat pada bagaimana teks tersebut akan diinterpretasi. Sementara itu, hubungan panah timbal balik tersebut menunjukkan bahwa pada saat yang bersamaan, fitur-fitur yang membangun teks tersebut juga memengaruhi terciptanya konteks sosial tertentu, yang dapat berupa efek terhadap pembentukan relasi sosial bagi aktor-aktor di dalamnya.

Dalam penelitian ini, wacana utama yang dianalisis adalah wacana praktik persuasi yang dilakukan oleh tiga tokoh, yaitu Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis. Tiap tokoh akan membuat wacana persuasi tersebut berdasarkan pengaruh dari konteks sosial yang ada. Sementara itu, tokoh yang dipersuasi (Santiago) akan menginterpretasi pesan tersebut berdasarkan pengaruh dari kondisi sosial yang melingkupinya. Lebih lanjut lagi, wacana persuasi tersebut pun dengan demikian dapat memperlihatkan konteks sosial yang berkembang atau bahkan memengaruhinya.

Selain ketiga dimensi tersebut, analisis teks juga berpijak pada tiga fungsi wacana, yaitu representasi dalam teks, relasi, dan identitas. Oleh karena itu, ketiga fungsi tersebut perlu dicermati dalam menganalisis teks.

2.2.1.1 Representasi dalam Teks

Analisis representasi dalam teks mengartikan bahwa sebuah teks dapat memberi pengertian tersendiri terhadap suatu subjek, baik orang maupun peristiwa. Adanya representasi dalam teks dilihat dari penggunaan bahasanya yang berupa pilihan kata, klausa, kohesi, dan koherensi antarkalimat maupun paragraf yang membentuk teks.

Secara umum, ada empat fokus analisis representasi menurut Fairclough, yaitu analisis pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis representasi di tingkat klausa, analisis kombinasi klausa, dan analisis gambar. Namun, analisis gambar tidak akan dilakukan dalam penelitian ini karena tidak ada data penelitian yang berupa gambar. Lebih lanjut lagi, pengandaian dan penghilangan informasi akan dilakukan bersamaan dengan analisis representasi di tingkat klausa.

2.2.1.1.1 Pengandaian dan Penghilangan Informasi

Ada dua informasi dalam teks yang patut disadari, yaitu informasi yang secara implisit disampaikan dan informasi yang memang sengaja dihilangkan. Oleh karena itu, kepekaan terhadap adanya jenis informasi ini di dalam teks penting untuk melihat maksud keseluruhan dari penulis teks tersebut. Fairclough (1995) membagi empat tingkat kehadiran aspek-aspek dalam suatu teks, yaitu *absence* (informasi yang hilang), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), dan latar depan (*foregrounded*).

Pengandaian adalah suatu informasi implisit yang pasti merupakan suatu kebenaran dari pernyataan yang secara eksplisit disebutkan (Renkema, 2004:133). Misalnya, dalam kalimat “*Ayah membeli mobil baru*” terdapat pengandaian bahwa ayah sekarang memiliki mobil. Pemahaman terhadap pengandaian ini penting untuk melihat berbagai macam makna yang terkandung dalam suatu kalimat eksplisit, yang bisa saja memiliki maksud tersendiri terhadap pemilihan kalimat tersebut.

Ada dua hal yang menjadi bagian dari informasi eksplisit, yaitu informasi yang melatarbelakangi (*backgrounded*) dan informasi yang melatardepani (*foregrounded*). Dalam kalimat majemuk bertingkat, informasi yang melatarbelakanginya adalah klausa utama, sedangkan informasi yang melatardepani adalah klausa bawahan. Pemilihan informasi mana yang menjadi latar depan atau belakang menunjukkan kesubjektivitasan penulis. Misalnya pada kalimat, “*produk tersebut diboikot setelah diketahui merupakan buatan Amerika*”. Kalimat tersebut dapat seakan-akan menunjukkan hubungan sebab-akibat karena adanya informasi yang melatardepani dan melatarbelakangi tersebut. Penyusunan kalimat demikian dapat menunjukkan bahwa ada relevansi antara kedua klausa yang disambung. Dengan demikian, analisis ini berguna untuk melihat bagaimana informasi-informasi implisit dikonstruksi sehingga seolah-olah dapat menyajikan suatu fakta yang logis.

2.2.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa

Dalam analisis ini, dilihat bagaimana penggunaan bahasa dalam kalimat dapat membentuk orang ataupun peristiwa. Penggunaan bahasa dalam tingkat ini

dilihat dari dua aspek, yaitu pemilihan kosakata (*vocabulary*) dan tatabahasa (*grammar*). Fairclough menyebutkan bahwa ada tiga fokus yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kosakata, yaitu *alternative word* (pemilihan kata lain untuk mengartikan suatu subjek), *word meaning* (arti dari kata tersebut), dan metafora. Secara umum, analisis kosakata dapat memberi gambaran terhadap ideologi penulis. Misalnya, dalam menggambarkan anak autisme, penulis dapat memilih antara menggunakan kata kecacatan atau ketidaksempurnaan.

Dalam pemilihan tatabahasa, pandangan penulis terhadap sesuatu dapat dilihat dari penggunaan kalimat aktif atau pasif. Dalam kalimat aktif seperti *memecat*, penulis dapat menekankan bahwa ada subjek yang bertanggung jawab terhadap aksi tersebut. Bahkan tindakan *memecat* tersebut dapat terkesan sebagai suatu fenomena umum dengan mengubahnya menjadi *pemecatan*. Sedangkan dalam kalimat pasif, pelaku seakan-akan ditutupi.

Dalam klausa juga terdapat tema dan rema. Tema menunjuk pada bagian yang diletakkan di awal klausa, yang menjadi topik dari klausa tersebut. Sementara itu bagian yang di belakang menjadi rema atau informasi pendukung dari topik tersebut. Dengan demikian, apa yang diungkapkan penulis sebagai tema menjadi lebih penting daripada informasi di slot rema.

2.2.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Gabungan dua klausa atau lebih dapat membentuk suatu pengertian tersendiri terhadap peristiwa. Misalnya, ada fakta seorang anak menangis dan fakta lain gangguan teman. Kedua fakta tersebut dapat membentuk suatu realitas masing-masing, apakah fakta yang satu menyebabkan fakta yang lain (seorang anak menangis karena diganggu temannya) atau memberi informasi terhadap fakta lainnya (seorang anak menangis dan diganggu temannya). Penggabungan yang memaknai suatu realitas inilah yang disebut dengan koherensi suatu teks. Elemen-elemen yang digabung ini dapat berupa kalimat ataupun episode.

Halliday (1985, dalam Fairclough, 1992:175) menyatakan bahwa ada tiga tipe utama dalam menggambarkan hubungan antarkalimat. Pertama, *elaboration*, yaitu bagaimana suatu klausa mendeskripsikan suatu teks. Elaborasi ini dapat ditandai oleh penggunaan kata 'yang' seperti dalam *Pemuda tampan itu, yang*

senang belajar matematika, mendapat beasiswa ke luar negeri. Hubungan yang kedua adalah hubungan penambahan atau *extension*, yang menunjukkan adanya tambahan informasi baru. Informasi ini bisa berupa informasi tambahan yang serupa, ditandai dengan ‘dan’ serta ‘apalagi’. Kemudian, ada juga informasi yang bertentangan, ditandai dengan penggunaan kata ‘tetapi’ dan informasi pilihan yang ditandai oleh pemakaian ‘atau’. Terakhir, yaitu tipe yang menggambarkan hubungan penguatan/perluasan, yang dapat dijelaskan dengan penanda waktu, tempat, sebab, maupun kondisi. Penanda-penanda tersebut dapat berupa konjungsi ‘ketika’, ‘dimana’, ‘karena’, dan ‘jika’.

Lebih lanjut lagi, Halliday (1976 dalam Eggins, 2004:29) mengatakan bahwa koherensi mengacu pada properti kontekstual suatu teks, yaitu bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan dengan konteks yang ada. Sementara itu, elemen-elemen internal yang membentuk gabungan klausa tersebut menjadi kesatuan makna disebut kohesi atau properti internal suatu teks. Kesatuan semantis ini dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu bisa menggunakan kosakata berupa repetisi atau sinonim. Kedua, menggunakan substitusi, yaitu alat untuk menunjuk suatu kata yang memiliki pengertian sama terhadap kata yang dimaksud. Alat substitusi ini dapat berupa pronomina (kata ganti seperti ‘aku’, ‘mereka’, ‘dia’), artikel, dan kata tunjuk (‘ini’, ‘itu’). Ketiga yaitu elipsis atau penghilangan dari kata yang telah disebutkan sebelumnya. Terakhir, kohesi juga dapat berupa suatu konjungsi.

2.2.1.2 Analisis Relasi dan Identitas

Relasi dan identitas yang ada dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan hubungan antara partisipan yang ada dalam wacana dan bagaimana partisipan tersebut ditampilkan. Fairclough membagi tiga partisipan utama dalam media, yaitu wartawan (reporter, redaktur, penulis berita), khalayak media (pembaca atau pendengar berita), dan partisipan publik (politisi, pengusaha, atau tokoh masyarakat lainnya). Karena penelitian ini tidak berhubungan dengan media massa, maka peneliti tidak berfokus pada peran partisipan publik. Peneliti akan berfokus pada peran wartawan dan khalayak media, yang posisinya dapat disejajarkan dengan pengarang novel (wartawan) serta pembaca (khalayak media).

Lebih lanjut lagi, analisis ini akan berfokus pada bagaimana tokoh Santiago diidentitaskan. Identitas ini dapat dilihat dari penggambaran karakter tokoh Santiago dalam hubungannya dengan karakter-karakter lainnya seperti Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis. Penggambaran tersebut adalah apakah Santiago ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki karakter positif atau negatif. Selain itu, penampilan suara Santiago dan tokoh-tokoh lainnya juga dapat menggambarkan keberpihakan pengarang. Keberpihakan itu adalah apakah pengarang lebih berpihak pada Santiago atau tokoh-tokoh pemersuasi. Misalnya, dalam berargumentasi, suara siapakah yang ditampilkan secara langsung (tanpa banyak intervensi dari narator) kepada pembaca? Tampilan ini selanjutnya dapat memberi kesan tertentu mengenai penokohan Santiago oleh pembaca.

Analisis relasi dan identitas ini akan dilakukan bersamaan dengan analisis representasi dalam teks. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran detail terhadap fitur-fitur yang membangun relasi dan identitas tersebut. Hal ini juga didasari oleh pernyataan Fairclough yang menyebutkan bahwa analisis terhadap properti teks seperti kontrol interaksi (mencakup pengambilalihan interaksi dan kontrol terhadap topik dan agenda pembicaraan), modalitas, dan kesantunan dapat memberi gambaran jelas terhadap konstruksi relasi dan identitas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.1.3 Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas merujuk pada suatu teks baru yang tersusun dari pengambilan teks-teks lain. Teks-teks lain ini dapat berupa *genre*, wacana (*discourses*), gaya (*style*), atau tipe aktivitas lain (*activity types*), yang apabila semuanya digabung dapat membentuk suatu urutan wacana. Ada dua fokus dalam analisis intertekstualitas, yaitu *manifest* intertekstualitas dan interdiskursivitas. *Manifest* intertekstualitas merupakan teks lain yang ditampilkan secara eksplisit di dalam teks baru. Sedangkan dalam interdiskursivitas, teks-teks lain tersebut “mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*” (Eriyanto, 2001:313). Jenis-jenis dari *manifest* intertekstualitas adalah representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan *metadiscourse*. Sementara itu, elemen-elemen dalam interdiskursivitas adalah *genre*, tipe aktivitas, gaya, dan wacana. Dalam

penelitian ini, ada dua wujud intertekstualitas yang akan menjadi fokus analisis, yaitu representasi wacana dan wacana (*discourses*). Hal ini karena kedua wujud intertekstualitas tersebut memiliki relevansi yang lebih kuat dengan data yang diteliti.

2.2.1.3.1 Analisis Representasi Wacana

Analisis representasi wacana mirip dengan analisis cara pemberitaan ujaran, apakah dengan ujaran langsung (*direct speech*) atau tidak langsung (*indirect speech*). Akan tetapi, istilah representasi wacana dirasa lebih tepat oleh Fairclough karena dalam memberitakan kembali suatu ujaran, pada dasarnya pemberitaan itu memiliki konstruksi sedemikian rupa sehingga ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan seperti organisasi wacana ataupun *tone* yang dipilih dalam pemberitaan.

Ada tiga macam representasi wacana yang biasanya ada dalam teks media. Pertama, *direct discourse representation* (representasi wacana langsung), yaitu wacana yang ditandai oleh adanya tanda kutip yang mengapit wacana tersebut dan memiliki tanda yang jelas antara suara reporter dan suara narasumber. Suara reporter disebut juga kata pengantar yang letaknya berada di luar tanda kutip. Misalnya, *Pengacara tersebut mengatakan* (suara reporter), “*Robert terbukti tidak bersalah!*” (suara narasumber)”. Kedua, *indirect discourse representation* (representasi wacana tidak langsung), yaitu wacana yang diberitakan sepenuhnya oleh reporter. Misalnya, *pengacara tersebut mengatakan bahwa Robert terbukti tidak bersalah*. Ketiga, representasi wacana yang disebut Fairclough sebagai “*peculiar form of discourse representation*” (1992:108) karena adanya ketidakjelasan antara suara dari siapakah yang ditampilkan. Hal ini karena dalam representasi wacana tersebut tidak disertai oleh tanda kutip dan kata pengantar. Misalnya, *Robert terbukti tidak bersalah!*

Dalam karya fiksi, jenis-jenis representasi wacana tersebut juga muncul. Leech dan Short (2007) menyebutnya sebagai presentasi tuturan tokoh (*the presentation of speech*). Presentasi tuturan tokoh merujuk pada apakah suara tokoh disajikan secara langsung atau tidak langsung. Selain presentasi tuturan tokoh, ada juga istilah presentasi pikiran tokoh (*the presentation of thought*). Bila

presentasi tuturan tokoh mengacu pada bagaimana suara tokoh-tokoh dalam cerita ditampilkan, presentasi pikiran tokoh berhubungan dengan bagaimana pikiran tokoh ditampilkan. Kedua jenis presentasi ini memiliki jenis-jenis presentasi yang sama. Yang membuat berbeda adalah pada fokus yang ditampilkan, suara ataukah pikiran. Berikut adalah contoh dari jenis-jenis presentasi tuturan dan pikiran tokoh.

	<i>Speech</i>	<i>Thought</i>
<i>Direct</i> (ditandai oleh kata pengantar (<i>he said</i>) dan tanda kutip)	<i>He said, "I'll come back here to see you again tomorrow."</i>	<i>He wondered, "Does she still love me?"</i>
<i>Indirect</i> (ditandai oleh kata pengantar, hilangnya tanda kutip, dan perubahan kata ganti serta <i>tense</i>)	<i>He said that he would return there to see her the following day.</i>	<i>He wondered if she still loved him.</i>
<i>Free direct</i> (ditandai oleh hilangnya tanda kutip, dan tidak adanya perubahan <i>tense</i>)	<i>He said I'll come back here to see you again tomorrow.</i>	<i>Does she still love me?</i>
<i>Free indirect</i> (ditandai oleh hilangnya kata pengantar dan perubahan <i>tense</i>)	<i>He would return there to see her again the following day.</i>	<i>Did she still love him?</i>
<i>Narrative report of (speech/thought) act</i> (merupakan sebuah laporan atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh)	<i>He promised his return</i>	<i>He wondered about her love for him.</i>

Tabel 2.2 Contoh presentasi tuturan dan pikiran tokoh

Sumber: *Style in Fiction* (Leech dan Short, 2007:255–261, 270–271)

Jenis presentasi tuturan atau pikiran tokoh di atas masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Fungsi tersebut berkaitan dengan ada atau tidaknya intervensi narator dalam menampilkan suara tokoh. Pada presentasi tuturan tokoh, narator seakan memiliki kontrol penuh pada tampilan NRSA, kontrol sebagian pada tampilan *indirect speech*, *free indirect speech*, dan *direct speech*, dan tidak

memiliki kontrol sama sekali pada tampilan *free direct speech* (Ibid:260). Sementara itu, pada presentasi pikiran tokoh, narator seakan memiliki kontrol penuh pada tampilan NRTA, kontrol sebagian pada tampilan *indirect thought*, dan membiarkan tokoh berbicara langsung kepada pembaca pada tampilan *free indirect thought*, *direct thought*, dan *free direct thought*.

Persoalan intervensi ini berguna untuk melihat apakah tokoh dalam cerita seakan dibiarkan berbicara secara mandiri ataukah kendali dalam menampilkan peristiwa masih dipegang oleh narator. Analisis terhadap tampilan suara tokoh ini dapat menjadi salah satu indikator untuk melihat bagaimana suatu tokoh diidentitaskan.

Dalam data penelitian ini, terdapat berbagai macam jenis representasi wacana (presentasi tuturan dan pikiran tokoh) yang ditampilkan oleh pengarang. Karena representasi wacana ini berhubungan dengan dialog yang membangun koherensi teks, maka analisis ini akan dilakukan bersamaan dengan analisis representasi teks.

2.2.1.3.2 Analisis Wacana-Wacana

Salah satu elemen teks yang membentuk intertekstualitas adalah wacana, yang Fairclough sebut sebagai wacana dalam lingkup tertentu. Wacana ini terbentuk karena adanya konfigurasi dimensi-dimensi teks seperti isi, topik, atau tema masalah yang berhubungan dengan lingkup tersebut. Misalnya, wacana feminis tentang seksualitas. Wacana ini disebut demikian karena topik seksualitas dipandang dari perspektif feminis. Fairclough meyebut bahwa wacana juga bisa terbentuk dari *genre* yang ada, begitupun sebaliknya. *Genre-genre* tertentu akan menghasilkan wacana tertentu.

Fairclough mengartikan *genre* sebagai suatu konvensi yang berhubungan dengan tipe aktivitas tertentu seperti *genre* pembicaraan informal, berbelanja, wawancara pekerjaan, puisi, ataupun artikel ilmiah. *Genre* juga bisa dihubungkan dengan *style* (gaya) tertentu sehingga dapat dikenal adanya contoh *genre* seperti wawancara formal, *genre* tertulis, *genre* akademik, *genre* argumentatif, dan sebagainya. Dalam analisis ini, penamaan wacana akan didasarkan pada tipe

aktivitas tertentu yang terkandung dalam wacana tersebut. Misalnya, pada *The Alchemist* halaman 20—21 disebutkan:

When his vision returned to normal, the boy was able to read what the old man had written in the sand. There, in the sand of the plaza of that small city, the boy read the names of his father and his mother and the name of the seminary he had attended. He read the name of the merchant's daughter, which he hadn't even known, he read thing he had never told anyone.

Paragraf ini dapat disebut sebagai wacana presentasi kehebatan “*the old man*”. Hal ini karena dalam wacana tersebut terkandung aktivitas “*the old man*” yang mampu menunjukkan kehebatannya dalam mengetahui rahasia “*the boy*” yang tak pernah diceritakannya kepada siapapun.

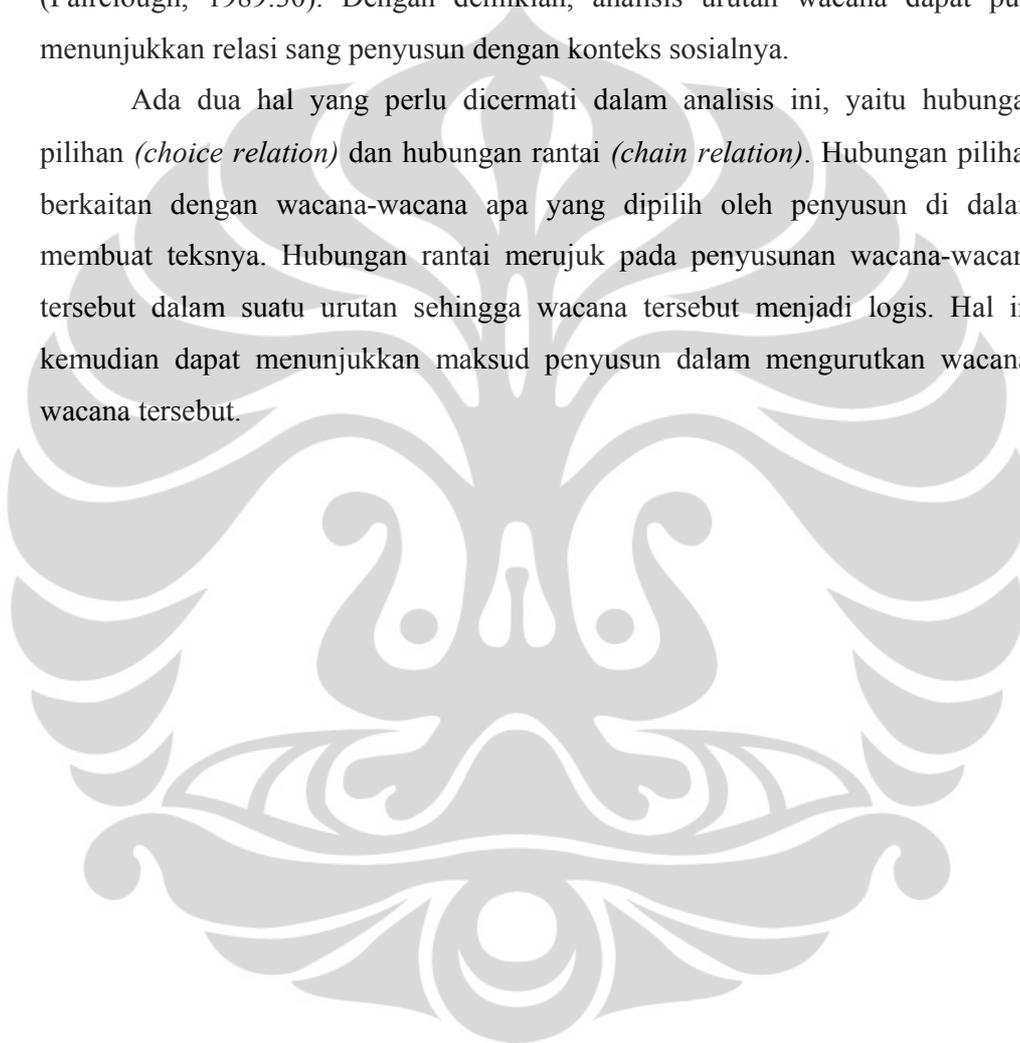
Analisis wacana-wacana ini berguna untuk melihat konfigurasi wacana yang berguna bagi analisis tahap selanjutnya, yaitu analisis urutan wacana.

2.2.2 Analisis Urutan Wacana

Analisis urutan wacana atau *order of discourse* mengacu pada struktur yang dipakai dalam membentuk suatu wacana. Struktur ini berupa pemilihan *genre* atau wacana-wacana tertentu yang dipilih untuk menyusun suatu teks. Philips dan Jorgensen (2001:72) mengatakan bahwa urutan wacana merupakan keseluruhan *genre* dan wacana yang diaplikasikan dalam suatu domain sosial. Urutan wacana merujuk pada suatu sistem yang dapat menentukan jenis suatu teks/wacana dan pembentukan sistem tersebut juga bisa ditentukan oleh teks/wacana yang akan dibuat. “*The order of discourse is a system in the sense that it both shapes and is shaped by specific instances of language use*” (*ibid*). Misalnya, suatu teks dikenal sebagai wacana persuasi karena dalam teks tersebut terdapat *genre* dan wacana-wacana persuasi yang umum seperti *genre* persuasif, wacana menarik perhatian, ataupun wacana yang berkaitan dengan mengapa sesuatu menjadi penting untuk diwujudkan. Namun demikian, wacana persuasi juga bisa dibentuk dengan sistem lain, yaitu dengan menggunakan *genre* dan wacana tersebut dengan cara yang baru atau memilih *genre* dan wacana dari sistem yang berbeda (nonpersuasi).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam urutan wacana adalah bahwa penyusunan wacana-wacana di dalam *order of discourse* ditentukan pula oleh relasi kuasa yang ada. “*How discourses are structured in a given order of discourse, and how structuring change over time, are determined by changing relationship of power at the level of the social institution of of the society*” (Fairclough, 1989:30). Dengan demikian, analisis urutan wacana dapat pula menunjukkan relasi sang penyusun dengan konteks sosialnya.

Ada dua hal yang perlu dicermati dalam analisis ini, yaitu hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Hubungan pilihan berkaitan dengan wacana-wacana apa yang dipilih oleh penyusun di dalam membuat teksnya. Hubungan rantai merujuk pada penyusunan wacana-wacana tersebut dalam suatu urutan sehingga wacana tersebut menjadi logis. Hal ini kemudian dapat menunjukkan maksud penyusun dalam mengurutkan wacana-wacana tersebut.



BAB 3

ANALISIS DATA

Dalam bab ini, penulis akan melakukan analisis pada data penelitian berupa wacana persuasi yang terdapat dalam novel *The Alchemist*. Proses analisis akan dilakukan terhadap data tersebut dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough bersamaan dengan teori persuasi dari Ehninger, Monroe, dan Gronbeck. Tiga data yang akan diteliti, Data 1, 2, dan 3, akan dibagi menjadi beberapa episode. Episode merupakan gabungan beberapa kalimat yang menjadi kesatuan semantis (Dijk, 1981:177). Kesatuan ini lebih lanjut bisa terbentuk dari kesamaan topik ataupun aksi yang terbangun di dalam wacana. Pembagian data menjadi beberapa episode ini dimaksudkan untuk memudahkan proses perujukan data yang sedang dianalisis.

3.1 Struktur Data 1

Data 1 ini menceritakan percakapan antara Santiago dengan Melchizedek. Pada saat itu, Santiago tengah membaca bukunya ketika Melchizedek datang menghampirinya. Pada mulanya Santiago merasa risih dan enggan berbicara dengan Melchizedek. Namun, setelah melihat bahwa Melchizedek merupakan orang sakti yang dapat mengetahui masa lalunya dan dapat membantunya menemukan harta karun yang hadir dalam mimpinya, Santiago pun mulai mendengarkan kata-katanya. Dalam percakapannya tersebut, Melchizedek berusaha mempersuasi Santiago untuk mewujudkan cita-citanya.

3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

3.1.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan oleh pengarang. Kata dan frase yang dipilih akan memperlihatkan identitas Santiago dan strategi persuasi dari Melchizedek. Pada analisis ini diketahui bahwa Santiago mula-mula digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki kuasa. Selain itu,

dalam mempersuasi Santiago, tokoh Melchizedek juga pertama-tama menempatkan Santiago sebagai sosok yang inferior. Pada analisis ini juga diketahui bahwa Melchizedek suka menggunakan metafora dalam mempersuasi Santiago.

Percakapan antara Santiago dan Melchizedek dimulai pada episode 2. Dari percakapan ini, terlihat bahwa ada pertarungan kuasa antara Santiago dan Melchizedek. Pertarungan kuasa tersebut adalah bahwa Melchizedek menganggap Santiago sebagai sosok yang inferior, sedangkan dalam merespon Melchizedek, Santiago terlihat sedang menunjukkan kuasanya.

Pada episode 2, yaitu saat Melchizedek digambarkan tengah mendekati Santiago yang sedang membaca buku, disebutkan:

3. *“What are they doing?” the old man asked, pointing at the people in the plaza.*
4. *“Working,” the boy answered **dryly**, making it look as if he wanted to concentrate on his reading.*

Kegiatan Melchizedek yang tiba-tiba saja duduk di sebelah Santiago dan langsung bertanya *“What are they doing?”* tanpa berbasa-basi dahulu seperti *“sorry”* ataupun *“excuse me”* mengindikasikan bahwa Melchizedek adalah seseorang yang memiliki kuasa sehingga dapat berujar dengan mengancam muka negatif lawan bicara. Brown dan Levinson (1987 dalam Thomas 1995:170) mengatakan bahwa muka negatif lawan bicara dapat diancam dengan *“speak very directly”*.

Namun demikian, kuasa ini diimbangi dengan sikap Santiago yang acuh tak acuh terhadap Melchizedek. Jawaban singkatnya *“working”* yang diikuti penjelasan *“answered dryly”* mengandaikan bahwa Santiago tidak merasa penting untuk menanggapi percakapan Melchizedek. Kata *“persisted”* pada kalimat *“Meanwhile, the old man persisted in his attempt to strike up a conversation”* (episode 2 kalimat 10), yang dipilih untuk mengajak Santiago berbicara, menandakan bahwa Melchizedek berusaha untuk menegaskan kuasanya. Tetapi, lagi-lagi kuasa tersebut diimbangi dengan sikap Santiago yang seolah tidak peduli. Frase *“tempted to be rude”* untuk menjelaskan sikap Santiago terhadap pertanyaan mengenai buku apa yang tengah dibacanya (Episode 2 kalimat 14) mengandaikan bahwa Santiago dapat saja mengabaikan lawan bicaranya atau bahkan memperlakukannya secara kasar.

14. *The boy was **tempted to be rude**, and move to another bench, but his father had taught him to be respectful of the elderly.*

Percakapan selanjutnya adalah mengenai tanggapan Melchizedek terhadap buku yang tengah dibaca Santiago. Pada bagian ini, Melchizedek mulai menggunakan metafora untuk menarik perhatian Santiago. Mengenai kandungan isi buku tersebut, Melchizedek pun berkomentar (episode 2):

21. *“It’s a book that says the same thing almost all the other books in the world say,” continued the old man.*
 22. *“It describes people’s inability to choose their own Personal Legend. And it ends up saying that everyone believes **the world’s greatest lie**.”*

Frase *the world’s greatest lie* merupakan sebuah metafora dari kehidupan seseorang yang dikendalikan oleh takdir, *“It’s this: at a certain point in our lives, we lose control of what’s happening to us, and our lives become controlled by fate. That’s the world’s greatest lie”* (episode 2 kalimat 25-26). Metafora *“the world’s greatest lie”* yang ditindak oleh subjek *“everyone”* dalam *“And it ends up saying that everyone believes the world’s greatest lie.”* memberi kesan bahwa semua orang, termasuk Santiago, tengah tertipu oleh sesuatu yang dahsyat, yang ditandai oleh pemilihan kata superlatif *“the greatest”*. Penambahan kata *“world”* juga memberi kesan bahwa hal tersebut berhubungan dengan hal-hal besar, bukan sekadar permasalahan sepele. Pemakaian metafora ini pun berhasil menarik perhatian Santiago. Hal ini ditandai oleh pertanyaannya mengenai hal tersebut, *“What’s the world’s greatest lie?” the boy asked*, yang diikuti oleh keterangan *“completely surprised”* (Episode 2 kalimat 26).

Metafora lain yang digunakan oleh Melchizedek terdapat pada episode 4 seperti *“Personal Legend”* dan *“Soul of the World”*. Metafora-metafora ini, selain dimaksudkan untuk membangkitkan rasa penasaran Santiago, juga berfungsi sebagai usaha dari Melchizedek untuk menanamkan nilai tinggi sebuah cita-cita dalam benak Santiago. Simons (1976) pun menegaskan bahwa sebagai alat retorika, metafora *“help persuaders to shape receiver’s view of a phenomenon that is susceptible o varying interpretations”* (56).

Metafora “*Personal Legend*” disebutkan oleh Melchizedek saat menjelaskan Santiago alasannya mengajak berdialog.

2. “*Why would a king be talking with a shepherd?*” the boy asked, awed and embarrassed.
3. “*For several reasons. 4. But let’s say that the most important is that you have succeeded in discovering your **Personal Legend.***”
5. *The boy didn’t know what a person’s Personal Legend was.*
6. “*It’s what you have always wanted to accomplish. 7. Everyone when they are young, knows what their Personal Legend is.*”

Merujuk pada kalimat 6, “*Personal Legend*” dapat juga diartikan sebagai cita-cita atau “*ambition*”. Pemakaian “*Personal Legend*” alih-alih *ambition* dalam kalimat “*you have succeeded in discovering your Personal Legend*” dapat memberi efek bahwa apa yang sang subjek “*you*” berhasil temukan adalah sesuatu yang tidak biasa/istimewa. Hal ini terkesan dari kata *Personal Legend*, yang secara gramatikal menggunakan huruf kapital di awal kata sehingga secara tidak langsung memberi arti bahwa *Personal Legend* merupakan suatu ungkapan khusus yang perlu dicermati. Seandainya objek kalimat tersebut diganti dengan kata “*ambition*”, maka tidak akan menimbulkan efek spesial tersebut. Hal ini karena kata “*ambition*” merujuk pada sesuatu yang sifatnya sudah umum diketahui orang sedangkan kata “*Personal Legend*” memberi kesan adanya suatu “keistimewaan”. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Melchizedek tengah menggunakan *motivational appeal* “*achievement*” dalam ujarannya. *Motivational appeal* ini terlihat dari kesan prestasi Santiago yang ditunjukkan dari penemuan *Personal Legend*-nya.

Metafora selanjutnya adalah “*Soul of the World*”, yang disebutkan pada kalimat 18. “*Soul of the World*” merujuk pada apa yang dikatakan Melchizedek sebelumnya, yaitu “*soul of the universe*”. Pada episode 4 disebutkan:

14. “*... when you really want something, it’s because that desire originated in the **soul the universe.***”

Kata “*soul*” (Walter, 2008) didefinisikan sebagai “*deep feelings*”. Sementara itu, kata “*universe*” didefinisikan sebagai “*the world*” dan “*everything that exists, especially all physical matter, including all the stars, planets, galaxies, etc. in space*”. Dengan demikian, frase “*soul of the universe*” dapat diartikan sebagai bagian terdalam dari

sebuah dunia yang mencakup segala materi. Pembentukan metafora “*Soul of the World*” dari frase “*soul of the universe*” ini pun merujuk pada definisi tersebut. Pada kalimat 14 disebutkan bahwa keinginan/cita-cita seseorang “*when you want something*” berasal dari “*soul of the universe*”. Kalimat ini mengandaikan bahwa sebuah cita-cita bukanlah hal yang kecil, tetapi suatu hal yang berharga yang melibatkan bagian terdalam dari dunia. Dengan demikian, Melchizedek berusaha memengaruhi Santiago bahwa menggapai cita-cita adalah pekerjaan yang hebat. Santiago pun seakan tertarik mendengar hal ini dan merespon:

16. “*Even when all you want to do is travel? Or marry the daughter of a textile merchant?*”
17. “*Yes, or even search for treasure.*”

Ketertarikan Santiago ini menandakan bahwa metafora yang digunakan oleh Melchizedek menunjukkan tanda-tanda positif atas usaha persuasinya terhadap Santiago. Reinsch (1971 dalam Sandell, 1977:77) menyebutkan bahwa metafora menyumbangkan “*a significant degree*” dalam keberhasilan usaha persuasi dibandingkan dengan penggunaan “*literal version*” dalam mengujarkan suatu pernyataan. Jawaban Melchizedek pada kalimat 17 tersebut menegaskan usahanya untuk mempersuasi Santiago mengejar cita-citanya, yaitu dengan kembali menyinggung keinginan Santiago yang ingin menemukan harta karun, “*even search for treasure*”. Dengan demikian, penggunaan metafora yang bermakna positif ini dimaksudkan untuk membuat Santiago tertarik untuk mewujudkan cita-citanya.

3.1.1.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada bagian ini akan dianalisis koherensi dan kohesi yang terdapat dalam kombinasi klausa dalam kalimat, antar kalimat, dan antar episode. Koherensi tersebut dapat berupa unsur elaborasi (penjelasan), ekstensi (penambahan), dan perluasan. Sementara itu, kohesi yang dianalisis mencakup kata ganti (pronomina) dan kata tunjuk (demonstrativa). Pada analisis ini diketahui bahwa Santiago mula-mula digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki kuasa, namun lambat laun menjadi sosok yang lemah. Selain itu, dalam mempersuasi Santiago, tokoh

Melchizedek juga pertama-tama menempatkan Santiago sebagai sosok yang inferior, namun lambat laun menjadi setara.

Identitas Santiago yang memiliki kuasa dan sikap Melchizedek yang menganggap rendah Santiago tercermin pada episode-episode awal wacana, yang ditandai oleh adanya pertarungan kuasa antara kedua tokoh tersebut.

Pada episode 1, sikap Melchizedek yang tiba-tiba datang dan langsung mengajak Santiago bercakap-cakap, direspon Santiago dengan enggan, yang ditandai dengan ditambahkan koherensi penjelasan “*making it look as if he wanted to concentrate on his reading*” setelah klausa “*the boy answered dryly*” (kalimat 4). Klausa akhir yang berfungsi sebagai penjelas tersebut memberikan penekanan bahwa Santiago sedang tidak ingin diganggu oleh siapapun, yang semakin dipertegas dengan adanya kata hubung ‘*as if*’. Hal ini pun mengandaikan posisi Santiago yang superior sehingga ia dapat melakukan apa yang ia suka tanpa mengikutsertakan orang lain. Kuasa Santiago ini merupakan bentuk kuasa situasi atau “*situation power*”¹.

Namun demikian, kuasa tersebut seakan dipatahkan oleh Melchizedek yang tetap bersikeras untuk bercakap-cakap dengan Santiago. Hal ini ditandai pada episode 2 kalimat 10 dan 11.

10. *Meanwhile, the old man **persisted** in his attempt to strike up a conversation.*
11. *He said that he was tired and thirsty, and asked if he might have a sip of the boy's wine.*

Fakta bahwa Melchizedek berkata haus dan menginginkan minuman anggur Santiago yang diletakkan setelah klausa pada kalimat 10 memberi kesan bahwa perkataannya itu tidak sepenuhnya benar. Permintaannya tersebut hanyalah sebagai strategi untuk berdialog dengan Santiago. Hal ini ditandai dengan kata “*persisted*” yang

¹ Menurut Dawson (2002:405-406), situation power adalah kuasa yang dimiliki seseorang pada situasi khusus. Dawson memberi contoh tentang seorang resepsionis hotel yang bisa tidak memberikan kunci cadangan kamar pada tamunya yang tidak menunjukkan identitasnya. Dalam kasus Santiago, kuasa situasi yang dimilikinya adalah karena ia merasa Melchizedek bukanlah orang yang harus ditaatinya. Hal ini karena Santiago tidak mengenal Melchizedek dan pada saat itu, Santiago-lah yang lebih dahulu berada di bangku tempatnya duduk. Kondisi ini membuat Santiago berhak untuk mempersilakan orang lain bersamanya atau membatasi gerak orang tersebut dengan mengabaikannya.

disejajarkan dengan *“his attempt to strike up a conversation”* sehingga aktivitas yang muncul setelahnya (ditandai dengan verba seperti *“ask”* dan *“might have”* pada kalimat 11 terkesan sebagai suatu kegiatan yang berfungsi untuk *“strike up a conversation”*. Setelah Santiago memberikannya minum, Melchizedek pun tetap berusaha mengajaknya bicara, *“but the old man wanted to talk...”* (episode 2 kalimat 13) meskipun maksud sebenarnya Santiago memberi minum adalah agar ia pergi. Hal ini ditandai oleh adanya koherensi elaborasi *“hoping that the old man would leave him alone”* setelah klausa *“the boy offered his bottle”* (episode 2 kalimat 12).

Sikap Melchizedek yang agak memaksa ini menyiratkan bahwa apa pun respon Santiago, Melchizedek tetap ingin ia mendengarkannya. Hal ini pun dapat mengandaikan bahwa Melchizedek memiliki informasi penting yang dibutuhkan oleh Santiago. Oleh karena itu, ia merasa memiliki kuasa atasnya. Kuasa ini berupa *“information power”* (Dawson, 2002:408). Namun demikian, Santiago, yang tidak merasa memiliki kepentingan dengan Melchizedek, juga mempraktikkan kuasanya dengan merespon Melchizedek secara enggan. Pertanyaan Melchizedek tentang buku apa yang dibacanya direspon tanpa bicara, yaitu hanya memberikan buku tersebut.

So he held out the book to the man—for two reasons: first, that he, himself, wasn't sure how to pronounce the title; and second, that if the old man didn't know how to read, he would probably feel ashamed and decide of his own accord to change benches (episode 2 kalimat 15).

Penambahan informasi *‘for two reasons’* yang dihubungkan dengan punctuation (—) setelah klausa *“so he held out the book to the man”* mengartikan bahwa ada maksud tertentu saat Santiago menyerahkan bukunya. Maksud tersebut kemudian dijelaskan dengan munculnya kata *“first”* dan *“second”* yang diawali oleh tanda baca titik dua (:). Tanda baca ini memberi kesan bahwa ada penegasan yang hendak disampaikan. Sementara itu, penggunaan kedua kata tersebut seolah memberi batasan perspektif tentang maksud Santiago memberikan buku tersebut, yaitu hanya karena 1) ia ragu menyebutkan judul buku tersebut dan 2) ia berharap Melchizedek akan malu padanya dan pergi jika seandainya ternyata Melchizedek diketahui tidak bisa membaca. Maksud pertama pun menandakan bahwa Santiago tengah melindungi

muka negatifnya dari ancaman malu atas informasi yang tidak diketahuinya (mengeja kata dengan benar). Kegiatannya melindungi muka ini mengandaikan bahwa Santiago sedang mempertahankan kuasanya. Sementara itu, maksud kedua menyiratkan bahwa Santiago sedang berusaha untuk menjauhkan orang lain dengan kuasa yang dimilikinya, yaitu membuat orang lain merasa malu dan tidak nyaman.

Namun demikian, seperti sebelum-sebelumnya, kuasa ini pun seolah dipatahkan oleh Melchizedek yang tetap saja berbicara dan bahkan memberi tahu Santiago isi buku tersebut. *“This is an important book, but it’s really irritating”* (episode 2 kalimat 17). Kata *“important”* yang dipilih untuk menerangkan *“book”* mengindikasikan tidak hanya sebagai ungkapan opini semata, tetapi juga usaha Melchizedek untuk membuat sadar Santiago tentang apa yang dibacanya. Frase ajektiva *“really irritating”* sebagai pelengkap *“it” (book)* menandakan bahwa ada sesuatu yang tak mengenakkan yang patut disadari dari isi buku tersebut. Sementara itu, konjungsi *“but”* yang digunakan untuk merangkai kedua klausa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghubung ide di antara masing-masing klausa. Tetapi, konjungsi tersebut juga bertindak sebagai alat untuk membuat perkataan Melchizedek menarik untuk disimak. Kata *important* dan *irritating* merupakan dua sifat yang bertolakbelakang. Maka, adanya kata hubung *but* mengandaikan bahwa subjek yang menindak kata sifat tersebut memiliki hubungan yang perlu dicermati. Oleh karena itu, pendengar yang mendengar tuturan ini merasa tertarik akan bagaimana suatu hal (dalam hal ini buku) di satu sisi bisa menjadi hal yang penting, tetapi di sisi lain hal tersebut juga menyebalkan. Dengan kata lain, tuturan ini juga berfungsi sebagai usaha Melchizedek untuk membuat Santiago lebih memperhatikan kata-katanya. Dalam usahanya ini, terlihat bahwa Melchizedek sedang menggunakan *motivational appeal “curiosity”* untuk membuat Santiago penasaran mengenai isi buku tersebut.

Praktik kuasa Melchizedek ini pun berlanjut dengan sikapnya yang *“seenaknya”* saat menjawab pertanyaan Santiago tentang dirinya. Pada bagian ini, Santiago dan Melchizedek mulai bercakap-cakap tentang kehidupan pribadi, yaitu kehidupan personal Melchizedek. Pada percakapan di episode ini, terlihat kembali pertarungan kuasa antara Melchizedek dan Santiago. Hal ini ditandai dengan

pelanggaran maksim percakapan² oleh Melchizedek saat menjawab pertanyaan Santiago.

37. *"Where are you from?" the boy asked*
38. *"From many places."* (Pelanggaran maksim relasi)
39. *"No one can be from many places," the boy said.* 40. *"I'm a shepherd, and I have been to many places, but I come from only one place—from a city near an ancient castle.* 41. *That's where I was born."*
42. *"Well then, we could say that I was born in Salem."* (Pelanggaran maksim kualitas)
45. *"So, what is Salem like?" he asked, trying to get some sort of clue.*
46. *"It's like it always has been."* (Pelanggaran maksim relasi)
50. *"And what do you do in Salem?" he insisted.*
51. *"What do I do in Salem?" The old man laughed.* 52. *"Well, I'm the king of Salem!"* (Pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas).

Kalimat 38 dan 46 mengandung suatu pelanggaran terhadap maksim relasi karena jawaban yang diucapkan tidak sesuai dengan pertanyaan. Sementara itu, pada kalimat 42, Melchizedek melanggar maksim kualitas karena ia tidak menyertakan bukti letak dari Salem sebagai tempat kelahirannya, tidak seperti Santiago yang menunjukkan ciri-ciri kota kelahirannya. Penggunaan *'hedges'* seperti *"well"* dan klausa *"we could say"* tersebut pun menandakan adanya keraguan dalam ujaran Melchizedek. Sementara itu, pada kalimat 51-52, Melchizedek melanggar dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan kualitas. Hal ini karena ia hanya mengulang pertanyaan Santiago lalu menjawabnya dengan tidak disertai bukti yang meyakinkan, yaitu di mana dan apa yang dilakukan oleh seorang raja di Salem.

Adanya pelanggaran terhadap maksim ini dapat terjadi secara tidak disengaja, yaitu karena si pembicara tidak mengerti maksud yang disampaikan lawan bicaranya. Namun demikian, dapat juga pelanggaran tersebut memang sengaja dilakukan. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Melchizedek dalam percakapan di atas memberikan kesan adanya unsur kesengajaan, yaitu untuk menunjukkan kuasanya

² Grice (1975 dalam Holtgraves 2002:24) menyebutkan empat macam maksim percakapan, yaitu; 1) maksim kuantitas (memberikan jawaban dengan tepat, tidak lebih atau kurang informatif); 2) maksim kualitas (memberikan jawaban secara benar dengan bukti-bukti); 3) maksim cara (memberikan jawaban secara jelas dan tidak ambigu); dan 4) maksim relasi (memberikan jawaban dengan relevan sesuai dengan pertanyaan).

terhadap Santiago. Sikapnya yang cenderung menjawab pertanyaan “seenaknya” mengandaikan bahwa Melchizedek memiliki kuasa untuk berbuat apa pun sesukanya. Hal ini pun seolah dibenarkan dengan dilontarkannya pengakuan “*I’m the king of Salem*” di akhir percakapannya.

Namun demikian, kuasa ini seakan dipatahkan oleh Santiago yang terus mendesaknya untuk memberikan informasi yang memuaskan. Fakta bahwa Melchizedek mengaku dirinya seorang raja pun tidak ditanggapi serius oleh Santiago. Hal ini ditandai dengan tuturan pikirnya yang mengatakan “*People say strange things,*” *the boy thought* (Episode 2 kalimat 53). Kalimat dari Santiago ini menandakan bahwa pernyataan “*I’m the king of Salem*” justru merupakan sesuatu yang aneh, alih-alih hebat. Santiago pun kemudian melanjutkan:

54. *Sometimes it’s better to be with the sheep, who don’t say anything.*
 55. *And better still to be alone with one’s book.*

Elaborasi dari kata “*the sheep*” yang ditandai oleh klausa “*who don’t say anything*” tidak hanya menunjukkan bahwa Santiago lebih suka bersama dengan dombanya. Tetapi, secara tidak langsung ia juga menunjukkan ketidaksukaannya pada Melchizedek yang terus berbicara dan dengan pembicaraan yang aneh. Penambahan frase “*better still to be alone with one’s book*” yang dirangkai dengan kata hubung “*and*” pun semakin mempertegas posisi inferior Melchizedek di mata Santiago. Hal ini karena kata hubung “*and*” membatasi perspektif pembaca untuk memahami dua kondisi yang menurut Santiago lebih baik, yaitu 1) bersama dengan domba yang tidak dapat berbicara apapun dan 2) bersama dengan buku tanpa ditemani oleh seorang pun. Dua kondisi ini merupakan kondisi yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Melchizedek. Oleh karena itu, rangkaian kalimat ini semakin memperkuat bahwa kehadiran Melchizedek tidak disukai oleh Santiago.

Lebih lanjut lagi, Santiago pun seolah hendak membalas sikap Melchizedek yang “seenaknya” itu dengan juga memberikan jawaban yang tidak memuaskan saat Melchizedek mulai bertanya tentang kehidupannya. Jawaban “*enough*” (episode 3 kalimat 3) atas pertanyaan “*How many sheep do you have?*” (kalimat 2) menandakan adanya suatu pelanggaran maksim relasi yang sengaja dilakukan oleh Santiago. Hal

ini ditandai oleh keterangan *“He could see that the old man wanted to know more about his life”* (kalimat 4). Santiago pun kemudian mulai menunjukkan kuasanya terhadap Melchizedek kembali.

10. *“Give me my book,” the boy said.*

Penggunaan tuturan imperatif pada kalimat 10 menandakan bahwa Santiago tengah mengancam muka negatif Melchizedek. Hal ini juga menyiratkan bahwa Santiago memiliki kuasa untuk melakukan hal tersebut. Holmes (2001:264) mengatakan, *“imperatives were overwhelmingly used by superiors to those of subordinate status.”*

Melchizedek yang terancam mukanya pun merespon Santiago dengan tuturan serupa. *“Give me one-tenth of your sheep,” said the old man, “and I’ll tell you how to find the hidden treasure”* (episode 3 kalimat 12). Penggunaan tuturan imperatif ini menunjukkan bahwa Melchizedek juga ingin memperlihatkan kuasanya kepada Santiago. Selanjutnya, penambahan klausa *“I’ll tell you how to find the hidden treasure”* merupakan suatu cara bagi Melchizedek untuk membuat Santiago tetap bersamanya. Penambahan kata hubung *“and”* untuk merangkai kedua kalimat tersebut membuat kedua kalimat yang berbeda fungsi tersebut menjadi setara. Klausa pertama merupakan fungsi tuturan direktif sedangkan klausa kedua mengandung fungsi tuturan referensial (memberikan informasi). Penggabungan kedua klausa ini mengandaikan bahwa dengan menuruti perintah Melchizedek, Santiago akan mendapatkan keuntungan, yaitu mengetahui cara-cara mendapatkan harta karun yang ada di dalam mimpinya. Dengan demikian, tuturan Melchizedek tersebut tak hanya merupakan upaya untuk mempraktikkan kuasanya, tetapi juga sebuah upaya persuasi agar Santiago tetap mau bercakap-cakap dengannya.

Upaya ini pun didukung dengan adanya presentasi kredibilitas Melchizedek yang mengetahui hal-hal pribadi Santiago dan kemudian ditulisnya di atas pasir.

20. *There, in the sand of the plaza of that small city, the boy read the names of his father and his mother and the name of the seminary he had attended.*

21. *He read the name of the merchant’s daughter, which he hadn’t even known, and he read things he had never told anyone.*

Menurut Ross (1981:57), kredibilitas seseorang yang tinggi serta relevannya pesan yang disampaikan dengan situasi yang berlangsung dapat lebih menciptakan perubahan sikap seseorang. Santiago yang pada mulanya meragukan Melchizedek pun akhirnya percaya bahwa ia merupakan seorang yang hebat. Adanya repetisi kata “*and*” dalam kalimat 20 tersebut menunjukkan adanya penegasan terhadap hal-hal yang diketahui oleh Melchizedek. Penegasan tersebut juga muncul pada pernyataan setelahnya, yaitu koherensi penjelas “*which he hadn’t even known*” untuk memberi keterangan terhadap nama “*the merchant’s daughter*” yang tidak dikenalnya.

Episode 3 ini kemudian menjadi titik balik saat pertarungan kuasa tersebut berakhir. Pada episode-episode selanjutnya, Santiago pun mulai digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki sedikit kuasa. Hal ini tercermin dari alur percakapan yang seakan berada dalam kontrol Melchizedek. Hal ini terlihat dari topik percakapan yang sebagian besar diangkat olehnya. Shuy (1982 dalam Tannen, 1993:159) mengatakan bahwa “*speaker who raises the most topics is dominating a conversation*”.

Selain itu, suara Santiago saat menyela pembicaraan pun mulai “menghilang” karena sering diwakili/diintervensi oleh suara narator. Hal ini seakan menggambarkan adanya “*exclusion*” terhadap suara Santiago. Dijk (1993:304) mengatakan bahwa penghilangan suatu pihak dalam suatu wacana menandakan bahwa pihak tersebut adalah pihak yang tidak berkuasa. Dijk menyebutkan bentuk-bentuk penghilangan tersebut seperti “*some ‘voices’ are thereby censored, some opinions are not heard, some perspectives ignored*” (*Ibid*). Dalam kasus Santiago ini, terlihat bahwa intervensi dari perspektif Santiago diabaikan oleh pengarang dan diganti dengan perspektif darinya.

Pada awal episode 4, diceritakan bahwa Melchizedek tengah menginformasikan Santiago beberapa hal mengenai cita-cita.

1. “*I’m the **king** of Salem,*” *the old man had said.*
2. “*Why would a king be talking with a **shepherd**?*” *the boy asked, awed and embarrassed.*
3. “***For several reasons.*** 4. *But let’s say that the most important is that you have succeeded in discovering your Personal Legend.”*

Kalimat 1 tersebut menunjukkan bahwa Melchizedek lagi-lagi menegaskan kehebatan dirinya sebagai seorang raja. Santiago pun mulai merasa malu terhadap dirinya, yang ditandai oleh keterangan “*the boy asked, awed and embarrassed*” saat ia bertanya mengenai alasan Melchizedek sebagai seorang raja yang mau bercakap-cakap dengan seorang penggembala. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa Santiago menganggap penggembala sebagai sosok yang inferior sehingga tidak pantas berbincang-bincang dengan seorang raja.

Melchizedek pun menjelaskan bahwa alasan terpentingnya berdialog dengan Santiago adalah karena Santiago telah berhasil menemukan “*Personal Legend*”-nya (kalimat 4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Melchizedek tidak lagi merendahkan Santiago dan mengakui adanya kualitas tertentu yang dimilikinya. Akan tetapi, koherensi penjelas “*that the most important is that you have succeeded in discovering your Personal Legend*” yang dihubungkan oleh klausa “*let’s say*” dalam mengungkapkan alasan Melchizedek tersebut, menunjukkan bahwa perkataannya itu tidak sepenuhnya benar. Hal ini karena “*let’s say*” merupakan sebuah ‘*hedges*’ yang terdapat makna “kira-kira” di dalamnya, yang mengartikan bahwa pernyataan yang mengikutinya bukanlah pernyataan yang secara tepat menggambarkan maksud sang penutur. Hal ini dapat menjadi suatu indikasi bahwa pujiannya terhadap Santiago tersebut merupakan suatu cara untuk memenangkan hati Santiago terlebih dahulu, sebelum benar-benar mengatakan maksud sesungguhnya dalam mengajak Santiago berbicara. Hal ini pun dipertegas dengan pernyataan sebelumnya, yaitu “*for several reasons*”, yang menunjukkan bahwa Melchizedek tidak secara terang-terangan mengatakan alasannya tersebut. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Melchizedek kembali menggunakan *motivational appeal* ‘*curiosity*’ untuk membuat ujarannya lebih menarik.

Melchizedek pun kemudian menerangkan apa itu “*Personal Legend*” (kalimat 6). Keterangan “*the boy didn’t know what a person’s Personal Legend was*” (kalimat 5) sebelum penjelasan dari istilah “*Personal Legend*” tersebut menunjukkan bahwa Santiago terlebih dahulu bertanya tentang hal tersebut. Akan tetapi, keterangan pada

kalimat 5 tersebut ditampilkan dalam jenis presentasi laporan tindak tutur naratif (*narrative report of speech act*) yang menurut Leech dan Short (2007:259):

“merely report that a speech act (or number of speech acts) has occurred, but where the narrator does not have to commit himself entirely to giving the sense of what was said, let alone the form of words in which they were uttered”

Keterangan dari Leech dan Short ini menunjukkan bahwa Santiago, dalam mengekspresikan dirinya, ditampilkan secara “tidak bebas”. Maksud dari “tidak bebas” ini adalah bahwa pembaca tidak dapat mendengar kata-kata Santiago secara langsung dari mulutnya, tetapi secara keseluruhan dari narator. Leech dan Short (2007:260) menegaskan kembali bahwa jenis presentasi tuturan ini melibatkan kontrol penuh dari narator. Hal ini menjadi suatu indikasi bahwa di hadapan pembaca, tokoh Santiago mulai kehilangan kuasanya, yaitu kuasa dalam mengekspresikan dirinya secara langsung. Penggunaan tampilan ini juga dapat mengesankan bahwa tokoh Melchizedek dapat seolah-olah melihat apa yang hendak dikatakan oleh Santiago. Hal ini karena tampilan pada kalimat 5 tersebut tidak menunjukkan adanya suara asli dari Santiago sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa kalimat 5 tersebut merupakan keterangan dari narator tentang *narration* yang sedang terjadi. Langsung ditampilkannya suara Melchizedek secara asli dengan menggunakan penyajian tuturan langsung (*direct speech*) pada kalimat setelahnya seakan-akan menegaskan “penglihatan” Melchizedek ini.

6. *“It’s what you have always wanted to accomplish. 7. Everyone when **they** are young, knows what **their** Personal Legend is. 8. At that poin in **their** lives, everything is clear and everything is possible. 9. **They** are not afraid to dream, and to yearn for everything **they** would like to see happen to **them** in their lives. 10. But, as time passes, a mysterious force begins to convince **them** that it will be impossible to realize **their** Personal Legend.”*

“Penglihatan” Melchizedek tersebut lagi-lagi dikesankan oleh tampilan laporan tindak tutur naratif pada kalimat 12.

11. *None of what the old man was saying made much sense to the boy.*

12. ***But he wanted to know** what the “mysterious force” was;*

Setelah munculnya tampilan ini, ditampilkan penjelasan dari Melchizedek menggunakan *direct speech* yang memaparkan apa itu “mysterious force”.

13. *“It’s a force that appears to be negative, but actually shows **you** how to realize your Personal Legend.*
14. *It prepares **your** spirit and **your** will, because there is one great truth on this planet: whoever **you** are, or whatever it is that **you** do, when **you** really want something, it’s because that desire originated in the soul of the universe.*
15. *It’s **your** mission on earth.”*

Perubahan kohesi kata ganti dari “*they*” pada kalimat 7-10 menjadi “*you*” pada kalimat 13-15 menunjukkan adanya perubahan fokus pelaku yang tengah dibicarakan Melchizedek. Pada kalimat 7-10, Melchizedek menggunakan kata ganti “*they*” untuk menunjukkan bahwa semua orang memiliki cita-cita dan akan menghadapi suatu “*mysterious force*” yang membuat orang-orang tersebut merasa tidak bisa mewujudkan cita-citanya. Penggunaan kohesi “*they*” ini mengartikan bahwa Melchizedek ingin menyadarkan Santiago terhadap suatu masalah yang akan dialami oleh setiap orang, termasuk dirinya, dalam menghadapi sebuah cita-cita.

Sementara itu, pada kalimat 13-15, Melchizedek mulai menggunakan kata ganti “*you*” dalam menjelaskan istilah “*mysterious force*” tersebut. Penggunaan kohesi yang menjurus pada Santiago ini dimaksudkan Melchizedek untuk membuat Santiago lebih menyadari bahwa apapun yang terjadi, ia tetap harus berusaha mengejar cita-citanya. Kalimat 13 tersebut mengandaikan bahwa meskipun “*mysterious force*” tersebut terlihat menyusahkan, dorongan misterius tersebut sebenarnya akan membantu “*you*” Santiago dalam mewujudkan cita-citanya. Ujaran ini sekaligus merupakan upaya Melchizedek dalam memengaruhi Santiago bahwa ia akan selalu mendapat pertolongan dalam merealisasikan mimpinya. Penegasan dari Melchizedek dalam mengajak Santiago untuk terus bangkit ini pun diperkuat pada kalimat 14, yaitu dengan disebutkannya subjek berupa klausa “*whoever you are, or whatever it is that you do*” yang dikaitkan dengan keinginan “*soul of the universe*”. Penjabaran “*you*” dengan keterangan “*whoever you are*” dan “*whatever it is that you do*” seolah berusaha membesarkan hati sosok Santiago yang inferior. Inferioritas dalam hal ini adalah bahwa Santiago bukanlah orang terpandang yang hanya bekerja sebagai penggembala domba. Disebutkannya subjek ini menunjukkan bahwa apapun keadaan Santiago, ia tetap harus berusaha mewujudkan cita-citanya. Hal ini karena

cita-cita tersebut sejalan dengan keinginan alam semesta “*soul of the universe*”, siapapun dirinya. Melchizedek pun kembali menegaskan hal ini melalui pernyataan setelahnya, “*it’s your mission on earth*” (kalimat 15), yang mengartikan bahwa penggapaian cita-cita tersebut sebenarnya merupakan tujuan Santiago dalam menjalani kehidupan di bumi.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Melchizedek sudah mulai mempersuasi Santiago untuk terus berupaya mewujudkan keinginannya dengan strategi tertentu. Strategi tersebut adalah dengan membesarkan hati Santiago, tidak merendharkannya, dan juga tidak menyanjungnya secara berlebihan. Hal ini terlihat dari penjelasan kalimat 14 yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat 14 tersebut juga menunjukkan bahwa Melchizedek tengah membangun pengaruhnya terhadap Santiago dengan menyinggung kebutuhan manusia yang berupa aktualisasi diri. Selain itu, dalam usaha persuasinya ini, Melchizedek pun berusaha untuk tidak mengancam muka negatif Santiago. Hal ini terlihat dari ujarannya dalam menegaskan pernyataan bahwa mewujudkan cita-cita adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang.

20. “*To realize **one’s** Personal Legend is **a person’s** only real obligation.*”

Dalam kalimat ini, Melchizedek menggunakan kohesi yang merujuk pada semua orang, yaitu “*one’s*” dan “*a person’s*”. Pernyataan ini merupakan bentuk *indirect* dalam menyatakan bahwa kewajiban menggapai mimpi tersebut harus dilakukan oleh Santiago. Dengan pemakaian kohesi yang merujuk pada semua orang, Santiago tidak akan merasa tengah dihadapi oleh satu pilihan yang wajib ditaatinya. Kalimat ini sekaligus menyatakan bahwa Melchizedek juga menggunakan *motivational appeal* berupa kewajiban mendapatkan “*achievement*” dalam kehidupan manusia sebagai upaya persuasinya terhadap Santiago.

Percakapan selanjutnya antara Santiago dan Melchizedek pun masih dikontrol oleh Melchizedek, yang ditandai oleh kalimat 23-24, “*they were both silent for a time, observing the plaza and the townspeople. It was the old man who spoke first.*” Dalam percakapan yang dibangun kembali oleh Melchizedek, ia mengisahkan Santiago tentang tukang roti di sudut plaza yang tidak jadi mewujudkan mimpinya

untuk berkelana dan lebih memilih untuk menjadi tukang roti (kalimat episode 4 kalimat 27-31). Santiago pun menanggapi hal tersebut dengan mengatakan, “*he should have decided to become a shepherd,*” *the boy said* (kalimat 32). Pernyataan Santiago ini menunjukkan bahwa tukang roti tersebut seharusnya menjadi seperti dirinya, yaitu penggembala. Ujaran ini mengandaikan kelebihan Santiago yang berusaha ditampilkannya pada Melchizedek, mengingat bahwa Santiago pernah berani mengambil keputusan untuk menjadi “*shepherd*”, sesuai dengan keinginannya, daripada menjadi “*priest*” meskipun menjadi “*priest*” dapat menyenangkan orangtuanya (lihat episode 2 kalimat 28).

Melchizedek kemudian melanjutkan, “*in the long run, what people think about shepherds and bakers becomes more important for them than their own Personal Legend*” (kalimat 39). Pernyataan ini dimaksudkan Melchizedek untuk menyadarkan Santiago bahwa pada saatnya, anggapan orang tentang sesuatu akan lebih berpengaruh daripada keinginan seseorang dalam mewujudkan mimpinya. Melchizedek menggunakan contoh “*shepherds*” untuk secara tidak langsung merujuk pada Santiago. Pemilihan kata ini adalah sebagai upayanya juga untuk melindungi muka positif Santiago sehingga informasi tersebut terkesan diberikan oleh semua penggembala, tak hanya Santiago saja. Dalam pernyataan ini, Melchizedek pun menggunakan *motivational appeal ‘fear’* atau ketakutan terhadap anggapan orang untuk memberi penjelasan tentang keadaan yang akan dihadapi Santiago. Pernyataan ini juga mengandaikan bahwa Melchizedek hendak memperingatkan Santiago bahwa apa pun kondisi yang dihadapinya, jangan sampai kondisi tersebut membuatnya kehilangan semangat untuk menggapai cita-citanya, seperti yang terjadi pada tukang roti tersebut.

Dengan demikian, ditambahkannya pernyataan ini setelah menceritakan kisah tukang roti tersebut, menunjukkan bahwa Melchizedek ingin menyadarkan Santiago tentang kondisi tertentu yang harus dilawannya. Lebih khususnya, kondisi tersebut adalah anggapan orang tentang seorang penggembala yang memiliki status sosial rendah, meskipun hal tersebut adalah suatu kenyataan. Dari penjelasan ini pula, dapat diketahui adanya *motivational appeal ‘sympathy’* dalam strategi persuasinya.

Motivational appeal tersebut tercermin dari kisah tukang roti yang patut dijadikan pelajaran untuk bertindak. Lebih lanjut lagi, peringatan Melchizedek akan kondisi ini pun diperkuat oleh pernyataan Melchizedek setelahnya, yaitu dalam merespon pertanyaan Santiago tentang alasannya menceritakan hal tersebut.

43. *“Because you are trying to realize your Personal Legend.*

44. *And you are at the point where you’re about to give it all up.”*

Pada pernyataan ini, Melchizedek mengungkapkan maksud sesungguhnya yang sejak tadi mengajak Santiago berbicara, yaitu untuk mempersuainya, yang ditandai oleh klausa pada kalimat 44. Namun demikian, alasan “persuasi”-nya tersebut tidak diungkapkannya secara terang-terangan. Ungkapan pada kalimat 43 dan 44 tersebut memaparkan kondisi Santiago yang tengah berusaha mewujudkan cita-citanya dan hampir putus asa. Dengan demikian, Melchizedek berupaya untuk membuat Santiago menyadari sendiri keadaannya tersebut sehingga upaya persuasi yang dilakukan oleh Melchizedek terkesan hanya untuk menyadarkan kondisinya saja. Hal ini dilakukan Melchizedek untuk menyelamatkan muka negatif Santiago. Apabila Melchizedek secara terang-terangan mengatakan bahwa ia mau mengajak Santiago untuk mewujudkan cita-citanya, ajakan tersebut dapat terkesan sebagai suatu perintah. Pernyataan ini pun menegaskan bahwa dalam usaha persuasinya, Melchizedek cenderung mengujarkannya secara *indirect* dan dengan demikian, memperlihatkan bahwa Santiago diposisikannya sebagai orang yang setara dengannya. Kesetaraan itu berupa sikap Melchizedek yang tidak merendharkannya.

Melchizedek pun kemudian menceritakan Santiago tentang dirinya yang selalu muncul dalam berbagai macam bentuk untuk menolong orang-orang yang tengah berada dalam titik kritis saat mewujudkan cita-cita mereka. Santiago pun kemudian mencoba untuk mengganti topik yang tengah dibicarakan, yaitu tentang harta karunnya. Penggantian topik tentang harta karun yang dilakukan Santiago ini menunjukkan bahwa Santiago mulai terpengaruh oleh ucapan persuasif Melchizedek mengenai cita-cita. Akan tetapi, dalam penggantian topik ini, suara Santiago kembali diwakilkan oleh narator dengan menggunakan tampilan laporan tindak tutur naratif, *“the boy reminded the old man that he had said something about hidden treasure”*

(episode 5 kalimat 4). Penggunaan tampilan ini mengesankan bahwa tokoh Santiago masih belum memiliki kuasa sepenuhnya. Kuasa tersebut adalah kuasa untuk mengekspresikan pendapatnya. Fairclough menyebutkan bahwa “*topics are introduced and changed only by the dominant participant*” (1992:155). Kegiatan Santiago yang mulai mencoba mengganti topik pembicaraan ini menunjukkan bahwa ia memiliki kuasa terhadap Melchizedek dalam melakukan hal tersebut. Namun demikian, tampilan kuasa ini seakan tidak sepenuhnya diperlihatkan oleh pembaca karena adanya intervensi penuh dari narator dalam menampilkan kuasa Santiago tersebut.

Sementara itu, Melchizedek pun kembali mempersuasi Santiago untuk terus mewujudkan cita-citanya. Pada kalimat 6, ia mengatakan, “*if you want to learn about your own treasure, you will have to give me one-tenth of your flock.*” Pernyataan ini merupakan suatu saran dari Melchizedek yang diceritakannya dapat membantu Santiago dalam merealisasikan mimpinya. Hal ini ditandai oleh klausa “*you want to learn about your own treasure*”. Koherensi kondisi bersyarat “*if*” untuk menghubungkan kedua klausa pada kalimat 6 tersebut menunjukkan upaya Melchizedek untuk menyelamatkan muka negatif Santiago. Brown dan Levinson (1987 dalam Holtgraves 2002:45) menyatakan bahwa penggunaan “*if clauses*” dapat menyelamatkan muka negatif seseorang. Hal ini karena “*if clauses*” tersebut merupakan salah satu bentuk “*conventional indirectness*” yang berfungsi untuk meminimalisasi unsur paksaan. Dengan adanya koherensi tersebut, Santiago dihadapi oleh dua pilihan, yaitu ingin belajar ataupun tidak. Pilihan ini akan membuat Santiago merasa tidak diwajibkan untuk mengikuti keinginan Melchizedek tersebut. Selain itu, dari pernyataan ini diketahui juga adanya *motivational appeal* ‘*curiosity*’ yang kembali digunakan oleh Melchizedek. *Motivational appeal* ini dimaksudkan untuk membuat Santiago penasaran tentang cara-cara mendapat harta karunnya sehingga ia akan tertarik untuk menemukan jawabannya.

Santiago pun kemudian berusaha menegosiasi permintaan Melchizedek tersebut dengan menawarkan 1/10 dari harta karunnya. Upaya ini menunjukkan bahwa Santiago tidak setuju dengan permintaan Melchizedek, tetapi tetap

berkeinginan untuk memelajari harta karunnya. Dengan demikian, pernyataan ini dapat menjadi suatu indikasi bahwa Santiago akan benar-benar mengikuti ajakan Melchizedek untuk mewujudkan cita-citanya. Sementara itu, Melchizedek kembali mempersuasi Santiago bahwa sarannya untuk memberikannya 1/10 dari domba-dombanya adalah saran yang mesti diikutinya. *“If you start out by promising what you don’t even have yet, you’ll lose your desire to work toward getting it”* (kalimat 9).

Dalam pernyataan ini, Melchizedek tengah menggambarkan sesuatu tak menyenangkan yang akan terjadi pada Santiago apabila ia tidak mengikuti sarannya tersebut, yaitu bahwa Santiago akan kehilangan semangatnya mewujudkan cita-citanya. Dari pernyataan ini dapat diketahui pula bahwa Melchizedek tengah menggunakan *motivational appeal ‘revulsion’* untuk menggambarkan hal negatif yang akan dialaminya. Hal ini kemudian diharapkan bisa membuat Santiago menghindari hal tersebut dengan menuruti ajakannya.

Melchizedek pun kemudian menegaskan kembali apa yang harus Santiago lakukan. Pada kalimat 15-16, Melchizedek mengatakan, *“tomorrow, at this same time, bring me a tenth of your flock. And I will tell you how to find the hidden treasure. Good afternoon.”* Adanya *greetings “good afternoon”* pada pernyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa Melchizedek sudah selesai mempersuasi Santiago. Dari pernyataan ini juga diketahui bahwa Melchizedek lagi-lagi menggunakan *motivational appeal ‘curiosity’* terhadap harta karun untuk memengaruhi Santiago bergerak menemukannya. Dengan demikian, pernyataan ini pun mengandaikan bahwa apabila Santiago keesokan harinya menemui Melchizedek dengan membawa 1/10 dari domba-dombanya, usaha persuasi Melchizedek untuk membuat Santiago bergerak mewujudkan cita-citanya pun berhasil.

Dengan demikian, dari pemaparan ini dapat diketahui bahwa dalam mempersuasi Santiago, Melchizedek menempatkannya dalam posisi setara meskipun pada awalnya ia memperlakukan Santiago secara inferior. Identitas Santiago yang tadinya memiliki kuasa pun lambat laun terlihat menjadi berkurang kuasanya, yaitu menjadi sosok yang lemah. Hal ini terlihat dari kontrol percakapan yang berada pada

Melchizedek, yang didukung oleh suara Santiago yang mulai diwakili oleh narator dalam mengekspresikan dirinya. Selain itu, kelemahan tokoh Santiago juga terlihat dari sikapnya ketika membuat keputusan terhadap ajakan Melchizedek. Dalam membuat keputusannya tersebut, Santiago selalu berubah-ubah pendirian dan memutuskannya dengan mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pemikiran rasional.

Pada awal episode 6 dikisahkan bahwa Santiago tengah mengamati suatu jendela bangunan yang biasa digunakan orang-orang untuk membeli tiket ke Afrika.

8. *There was a small building there, with a window at which people bought tickets to Africa.*

9. *And he knew that Egypt was in Africa.*

Adanya kata hubung “*and*” yang mengawali kalimat 9 tersebut menunjukkan bahwa saat Santiago mengamati jendela tersebut, ia juga sekaligus memikirkan tentang harta karunnya yang ada di Mesir. Hal ini mengartikan bahwa ada keputusan dari Santiago untuk mencari harta karunnya, yang diperkuat oleh pernyataan setelahnya pada kalimat 11, “*maybe tomorrow,*” *said the boy, moving away.* Jawaban tersebut adalah respon dari Santiago saat ada seseorang dari balik jendela yang diamatinya bertanya tentang keperluan Santiago (kalimat 10). Jawaban Santiago ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan ia akan kembali lagi keesokan harinya. Pernyataan ini mengandaikan bahwa Santiago berpikir untuk mencari harta karunnya, yaitu dengan pertama-tama membeli tiket pergi ke Mesir.

Akan tetapi, pada saat yang sama ia juga memutuskan untuk tidak mencari harta karunnya, “*while standing at the ticket window, the boy had remembered his flock, and decided he should go back to being a shepherd*” (kalimat 16). Klausa “*while standing at the ticket window, the boy had remembered his flock*” mengandaikan bahwa saat memikirkan Mesir yang ada di Afrika, Santiago juga memikirkan ternaknya. Adanya keterangan tambahan “*decided he should go back to being a shepherd*” yang dirangkai oleh kata hubung “*and*” menunjukkan bahwa pada saat itu juga ia memutuskan untuk tidak mencari harta karunnya. Gagasan ini bertolak

belakang dengan keputusan sebelumnya yang berkehendak untuk pergi. Hal ini mengindikasikan pendiriannya yang begitu cepat berubah-ubah.

Pernyataan pada kalimat 16 itu pun disambung kembali dengan pernyataan:

17. *In two years he had learned everything about shepherding: **he knew how to shear sheep, how to care for pregnant ewes, and how to protect the sheep from wolves.***

18. ***He knew** all the fields and pastures of Andalusia.*

19. *And **he knew** what was the fair price for every one of his animals.*

Pernyataan-pernyataan ini merupakan alasan yang menyebabkan Santiago untuk tidak mencari harta karun. Argumentasi Santiago pada kalimat-kalimat ini merupakan argumentasi yang lemah. Hal ini disebabkan karena dalam mengambil keputusannya, Santiago hanya mempertimbangkan satu faktor saja, yaitu domba-dombanya. Tidak adanya penjelasan bahwa realisasi cita-citanya tidak lebih penting daripada ternaknya menunjukkan bahwa argumentasi Santiago tersebut lebih didasari oleh perasaan, yaitu keengganannya untuk tidak lagi mempraktikkan kemampuannya. Hal ini ditunjukkan oleh penekanan Santiago akan pengetahuannya yang ditandai oleh pengulangan klausa “*he knew*” dan keterangan “*how to*”. Kalimat 17-19 ini mengandaikan bahwa Santiago merasa memiliki suatu kemampuan yang sayang bila ditinggalkan.

Santiago pun kemudian memutuskan untuk kembali ke peternakan. Akan tetapi, ia kembali merasa bimbang dalam perjalanannya pulang.

21. *As he walked past the city's castle, **he interrupted his return**, and climbed the stone ramp that led to the top of the wall.*

22. *From there, he could see Africa in the distance.*

Klausa “*he interrupted his return*” yang dirangkai dengan kegiatan Santiago yang tengah berjalan melewati “*city's castle*” menunjukkan bahwa Santiago dengan sengaja menunda kepulangannya dahulu untuk melakukan sesuatu, yaitu menaiki tangga sampai ke atas kastil tersebut “*climbed the stone ramp that led to the top of the wall*”. Pernyataan ini mengandaikan bahwa Santiago belum sepenuhnya yakin bahwa ia akan pulang sehingga memutuskan untuk menundanya terlebih dahulu. Kegiatannya mendaki menuju puncak kastil mengandaikan bahwa ia ingin melihat

sesuatu. Hal ini pun diperkuat oleh kalimat setelahnya, yaitu bahwa ia bisa melihat Afrika dari tempatnya berdiri tersebut (kalimat 22). Pernyataan ini lagi-lagi mengandaikan bahwa Santiago tidak yakin atas keputusannya untuk pulang dan masih memikirkan harta karunnya yang tersimpan di benua Afrika.

Santiago pun mulai merasa adanya keinginan kuat untuk pergi mencari harta karun. Hal ini ditandai dari kekesalannya karena telah berbincang-bincang dengan Melchizedek tentang makna cita-cita.

25. *Curse the moment I met that old man, he thought.*
26. *He had come to the town only to find a woman who could interpret his dream.*
27. *Neither the woman nor the old man were at all impressed by the fact he was a shepherd.*
28. *They were solitary individuals who no longer believed in things, and didn't understand that shepherds become attached to their sheep.*
29. **He knew** everything about each member of his flock: **he knew** which ones were lame, which one was to give birth two months from now, and which were the laziest.
30. **He knew** how to shear them, and how to slaughter them.
31. *If he ever decided to leave them, they would suffer.*

Kekesalan ini ditandai oleh kata “*curse*” dalam pernyataan awalnya, “*curse the moment I met that old man, he thought*” (kalimat 25). Tidak adanya pernyataan dari Santiago yang mematahkan argumentasi Melchizedek bahwa pencarian harta karun tidak penting dilakukan mengandaikan adanya keyakinan Santiago terhadap kebenaran perkataan Melchizedek. Ia merasa kesal karena perkataan Melchizedek tersebut benar dan bertentangan dengan keadaannya sebagai seorang penggembala yang tidak mungkin pergi jauh meninggalkan ternaknya, “*They were solitary individuals who no longer believed in things, and didn't understand that shepherds become attached to their sheep*” (kalimat 28). Kata “*attached*” ini pun menunjukkan bahwa rasa berat Santiago untuk pergi adalah karena ia merasa sudah menjalin hubungan emosional dengan ternak-ternaknya, yang kemudian dijelaskannya pada kalimat berikutnya (kalimat 29-31). Hal ini semakin memperkuat kelemahan Santiago yang cenderung membuat keputusan berdasarkan perasaan. Lebih lanjut lagi, kekesalan tersebut juga tercermin dalam *tone* pada kalimat 29 dan 30, yang ditandai

oleh adanya repetisi *“he knew”*. Repetisi tersebut menunjukkan bahwa Santiago merasa berat meninggalkan ternaknya karena ia telah mengetahui banyak hal mengenai kondisi domba-dombanya. Selain itu, penggunaan tampilan *free indirect thought* (pikiran tokoh tidak langsung bebas), yang ditunjukkan oleh keterangan *“he thought”* pada kalimat 25) pada kalimat 28-31 tersebut seakan mempertegas kekesalan Santiago karena pembaca diajak seolah-olah sedang merasakan sendiri apa yang tokoh Santiago pikirkan.

Namun demikian, adanya kekesalan tersebut dapat menjadi sebuah indikasi mulai munculnya pemikiran kritis Santiago dalam membuat keputusannya. Pemikiran kritis itu adalah pertimbangan tentang cita-citanya, yaitu bahwa cita-citanya dalam mencari harta karun tersebut tidak akan terhalangi oleh keadaannya sebagai penggembala yang harus merawat ternaknya. Pemikiran ini ditandai pada: *“here I am, between my flock and my treasure, the boy thought. He had to choose between something he had become accustomed to and something he wanted to have”* (episode 6 kalimat 35-36). Akhirnya, Santiago pun memutuskan untuk mencari harta karunnya. Keputusannya ini didasari kembali oleh pemikiran rasionalnya, *“I left my father, my mother, and the town castle behind. They have gotten used to my being away, and so have I. The sheep will get used to my not being there, too, the boy thought”* (kalimat 40-42). Pemikiran rasional ini ditandai oleh analogi yang dibuat Santiago mengenai kondisi baik dari orang-orang yang biasa ditinggalkannya (kalimat 41) dengan ternak-ternak yang akan ditinggalkannya (kalimat 42). Hal ini pun menjadi indikasi bahwa Santiago akan benar-benar terpersuasi oleh Melchizedek untuk bergerak mewujudkan cita-citanya.

Implementasi dari pemikiran Santiago ini pun tertuang dalam kalimat 54-55, yang menjadi bukti bahwa usaha persuasi Melchizedek terhadap Santiago berhasil, *“the next day, the boy met the old man at noon. He brought six sheep with him”* (kalimat 53-54). Akan tetapi, keputusan akhirnya itu dikisahkan tetap diperkuat oleh argumentasinya yang berdasarkan perasaan. Pada kalimat 48-51 disebutkan:

47. *The levanter was still getting stronger, and he felt its force on his face.*
48. *That wind had brought the Moors, yes, but it had also brought the smell of the desert and of veiled women.*

49. *It had brought with it the sweat and the dreams of men who had once left to search for the unknown, and for gold and adventure—and for the Pyramids.*
50. *The boy **felt jealous** of the freedom of the wind, and saw that he could have the same freedom.*

Kalimat 48 tersebut menggunakan tampilan *free indirect thought*, yang ditandai oleh kata “yes” di tengah kalimat, sehingga seolah menunjukkan urutan bahasa dalam pikiran Santiago yang tidak diubah oleh pengarang. Pernyataan ini merupakan implementasi dari pemikiran Santiago yang didasari oleh perasaan. Hal ini karena pada kenyataannya, angin tidak berbau, alih-alih membawa bau Moors, padang pasir, wanita berkerudung, mimpi, emas, petualangan, dan Piramida. Pemikiran yang dilandasi oleh “perasaan” ini diperkuat oleh bentuk tampilan *free indirect thought* tersebut, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut seolah-olah murni dipikirkan oleh Santiago, bukan *narration* dari pengarang. Adanya klausa “*the boy felt jealous*” (kalimat 50) yang memiliki fungsi tuturan ekspresif (ditandai oleh keterangan “*felt jealous*”) tersebut menunjukkan kembali bahwa alasan Santiago untuk memutuskan mencari harta karunnya dilandasi oleh perasaan, yaitu perasaan cemburu pada angin yang dapat bebas melakukan apa saja. Pernyataan pada kalimat 50 ini mengandaikan bahwa Santiago ingin juga seperti angin tersebut yang bisa mencari harta karunnya.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat keputusan terhadap ajakan Melchizedek, Santiago cenderung memutuskan berdasarkan argumentasi yang lemah, yaitu argumentasi yang lebih mengedepankan perasaan daripada pemikiran rasional. Meskipun diketahui bahwa pada suatu waktu Santiago juga menggunakan pemikiran kritis dalam membuat keputusan, keputusan tersebut diketahui tetap diperkuat oleh pemikiran yang dilandasi oleh perasaannya.

3.1.1.3 Analisis Praktik Wacana

Analisis ini berfokus pada wacana persuasi yang dipraktikkan oleh Melchizedek, yaitu proses Melchizedek memproduksi ujaran persuasinya dan proses Santiago menginterpretasi ujaran persuasi tersebut. Pada analisis ini diketahui bahwa

dalam mempersuasi Santiago, Melchizedek suka menunjukkan kehebatannya. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam mempersuasi Santiago pun berubah, dari yang cenderung dimaksudkan untuk mengancam muka negatif Santiago menjadi menyelamatkan mukanya tersebut. Sementara itu, dalam interpretasi Santiago terhadap ucapan Melchizedek, diketahui bahwa latar belakang Santiago memengaruhi sikapnya dalam mengambil keputusan terhadap ajakan pria tua tersebut.

Kehebatan Melchizedek yang secara terang-terangan ditunjukkannya terlihat pada episode 2-3. Pertama, yaitu menunjukkan Santiago kandungan isi buku yang tengah dibacanya (episode 2 kalimat 17). Kedua, memberitahu bahwa ia adalah Raja Salem (episode 2 kalimat 52). Ketiga, menunjukkan bahwa ia dapat membantu Santiago menemukan harta karunnya, yang tidak pernah diceritakan Santiago kepadanya sebelumnya (episode 3 kalimat 12). Keempat, yaitu menunjukkan kesaktiannya sebagai orang yang mampu melihat kehidupan pribadi seseorang (episode 3 kalimat 20-21). Penampilan kehebatannya ini dibarengi oleh sikapnya yang cenderung mengancam muka negatif Santiago, seperti; 1) memaksa (episode 2 kalimat 10-15); 2) berbicara “seenaknya” (episode 2 kalimat 37-52); dan 3) memerintah (episode 3 kalimat 12). Kelakuan Melchizedek ini dapat disebabkan oleh status sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan Santiago. Statusnya ini terlihat dari “*institutional power*” (istilah yang mengacu pada kuasa jabatan, dikutip dari Dijk, 1993:304) yang dimilikinya (menjadi Raja Salem) dan juga “*expertise power*” (istilah yang mengacu pada kuasa keahlian, dikutip dari Dawson 2002:402) yang ditunjukkannya.

Akan tetapi, sikapnya yang cenderung “seenaknya” ini membuat Santiago tidak menaruh hormat kepadanya dan mencoba untuk meninggalkannya (episode 3 kalimat 3-15). Adanya praktik kekuasaan yang dilakukan, baik dari Melchizedek maupun Santiago, yang sama-sama dilawan oleh masing-masing kedua tokoh menunjukkan adanya relasi kuasa yang seimbang di antara mereka. Fairclough (1995:91) menyebutkan:

“subjects are ideologically positioned, but they are also capable of acting creatively to make their own connections between the diverse practices and ideologies to which they are exposed, and to restructure positioning practices and structures. The balance between the

subject as ideological 'effect', and the subject as active agent, is a variable which depends upon social conditions such as the relative stability of relations of domination."

Merujuk pada pernyataan Fairclough, diketahui bahwa Santiago diposisikan Melchizedek dalam posisi inferior. Namun demikian, ia mencoba melawan posisi tersebut "*restructure positioning practices*" dengan berbalik menempatkan Melchizedek dalam posisi inferior. Hal ini menunjukkan "*relative stability of relations of domination*" di antara keduanya. Kestabilan relasi kuasa di antara kedua tokoh ini adalah karena kedua tokoh tersebut masing-masing memiliki kuasa yang diklaimnya, yaitu kuasa situasi (Santiago) dan informasi (Melchizedek). Lebih lanjut lagi, kuasa jabatan dan keahlian yang dimiliki Melchizedek tersebut tidak memengaruhi sikap acuh tak acuh Santiago. Hal ini karena kedua kuasa Melchizedek tersebut diragukan kebenarannya oleh Santiago meskipun pada akhirnya kuasa tersebut diakuinya.

Sementara itu, setelah adanya indikasi bahwa Santiago berusaha meninggalkan Melchizedek, Melchizedek mulai mengubah bahasanya dan mulai menempatkannya dalam posisi yang setara dengannya. Dengan demikian, bahasa Melchizedek pada episode selanjutnya mulai cenderung menyelamatkan muka Santiago meskipun ia tetap memperlihatkan kredibilitasnya.

Bahasa Melchizedek yang memperlihatkan kesetaraan Santiago dengannya tercermin dari ujaran *indirectness* dalam menyinggung suatu masalah yang terkait dengan Santiago. *Indirectness* tersebut terlihat dari: 1) pemakaian kohesi seperti "*one's*" (episode 4 kalimat 20) dalam mengungkapkan kewajibannya untuk mewujudkan cita-cita; 2) pemakaian kata "*shepherds*" (episode 4 kalimat 34-39) untuk merujuk pada semua penggembala secara keseluruhan dalam menampilkan keharusan usaha menggapai cita-cita, serendah apapun status sosial orang tersebut; dan 3) penggunaan koherensi kondisi bersyarat "*if*" (episode 5 kalimat 6) dalam mengajak Santiago untuk menuruti perintahnya.

Santiago, dalam menginterpretasi penjelasan dari Melchizedek ini pun, terlihat tertarik dan memahami kata-kata dari Melchizedek. Hal ini ditandai dari topik pembicaraan dari Melchizedek yang tidak diganti oleh Santiago (episode 4 kalimat 1-

39). Setelah Melchizedek selesai mempersuasi Santiago, Santiago pun mulai memikirkan kata-kata Melchizedek secara mendalam. Dalam proses kontemplasi ini, Santiago mulai merasa bimbang. Kebimbangan ini terlihat dari keputusannya yang selalu berubah-ubah dalam menentukan apakah ia akan mencari harta karunnya atau tidak. Kebimbangannya dalam membuat keputusan tersebut dapat disebabkan oleh penjelasan Melchizedek yang berfokus pada urgensi perealisasi cita-cita. Penjelasannya tersebut tidak menyinggung keadaan Santiago sebagai penggembala yang tidak bisa meninggalkan ternak-ternaknya.

Dalam pembuatan keputusannya pun, Santiago terlihat lebih mengedepankan perasaannya dibandingkan pemikiran rasionalnya (episode 6 kalimat 16-19, 28, 47-50). Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang Santiago sebagai penggembala yang terbiasa merawat hewan-hewan. Fakta bahwa hewan tidak mempunyai akal dan berbicara menunjukkan bahwa interaksi antara Santiago dengan hewan-hewannya adalah interaksi penuh yang melibatkan perasaan.

3.1.1.4 Analisis Wacana-Wacana

Analisis ini berhubungan dengan pemilihan wacana-wacana yang ada di dalam teks dan berguna untuk analisis tahap selanjutnya, yaitu analisis urutan wacana. Secara garis besar ada dua wacana besar yang membangun Data 1, yaitu wacana yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Melchizedek dan wacana interpretasi Santiago terhadap ajakan persuasif tersebut. Di bawah ini merupakan wacana-wacana yang berada dalam wacana yang mengandung praktik persuasi dari Melchizedek. Wacana-wacana tersebut meliputi; 1) Wacana aktivitas Santiago setelah mengunjungi peramal (episode 1), yang ditandai oleh kalimat-kalimat yang termasuk dalam proses material seperti: *“he went to the market”*, *“he traded his book”*, *“he decided to wait”*, dan *“he started to read”*; 2) Wacana usaha Melchizedek mendekati Santiago (episode 2 kalimat 1-15), yang ditandai oleh sikap Melchizedek yang ingin terus berbincang-bincang dengan Santiago; 3) Wacana presentasi pengetahuan Melchizedek (episode 2 kalimat 16-36), yang ditandai oleh aktivitas Melchizedek menyebutkan kandungan isi buku yang dibaca Santiago; 4) Wacana keingintahuan

Santiago akan kehidupan Melchizedek (episode 2 kalimat 37-57), yang ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan Santiago mengenai diri Melchizedek; 5) Wacana penyadaran masalah dari Melchizedek (episode 3 kalimat 1-12), yang ditandai oleh posisi Santiago sebagai “*beneficiary*”, yaitu objek yang terkena efek dari suatu tindakan (Kroeger, 2005:54) dalam ujaran Melchizedek seperti “*I can’t help you*” dan “*I will tell you*”.

Kemudian, enam wacana lainnya adalah; 6) Wacana prejudis Santiago tentang Melchizedek (episode 3 kalimat 13-15), yang ditandai oleh pikiran negatif Santiago tentang pria tua tersebut; 7) Wacana presentasi kehebatan Melchizedek (episode 3 kalimat 16-21), yang ditandai oleh aktivitas Melchizedek menunjukkan kesaktiannya; 8) Wacana alasan Melchizedek berbicara dengan Santiago (episode 4); Wacana ini terdiri dari dua wacana besar, yaitu wacana penjelasan kepada Santiago tentang beberapa hal (episode 4), yang ditandai oleh wacana definisi dari istilah “*Personal Legend*” (kalimat 1-10), istilah “*mysterious force*” (kalimat 11-15), dan istilah “*Soul of the World*” (kalimat 16-22). Selain itu, ada juga wacana tentang kasus masalah yang berkaitan dengan “*Personal Legend*” (kalimat 26-56); 9) Wacana tawaran bantuan dari Melchizedek (episode 5 kalimat 4-6), yang ditandai oleh tawaran Melchizedek kepada Santiago yang berisi petunjuk untuk memelajari harta karunnya; 10) Wacana peringatan dari Melchizedek (episode 5 kalimat 8-13), yang ditandai oleh penggambaran negatif dari Melchizedek tentang sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Santiago; 11) Wacana perintah dari Melchizedek (episode 5 kalimat 15-17), yang ditandai oleh tuturan imperatif Melchizedek kepada Santiago.

Sementara itu, berikut adalah wacana-wacana yang membangun wacana interpretasi Santiago; (1) Wacana kehendak Santiago dalam menyadarkan tukang roti akan cita-citanya (episode 6 kalimat 1-9), yang ditandai oleh aktivitas Santiago mengunjungi tukang roti tersebut untuk memberitahukan maksud kedatangannya; (2) Wacana keinginan Santiago untuk pergi ke Mesir (episode 6 kalimat 10-15), yang ditandai oleh pernyataan kemungkinannya pergi ke Afrika; (3) Wacana keputusan Santiago untuk kembali menjadi penggembala (episode 6 kalimat 16-19), yang ditandai oleh pernyataannya mengenai hal tersebut; (4) Wacana kebimbangan

Santiago dalam membuat keputusan akhir (episode 6 kalimat 20-39), yang ditandai oleh pemikirannya yang berubah-ubah dalam menentukan antara mencari harta karun atau tetap menjadi penggembala; (5) Wacana keputusan Santiago untuk pergi mencari harta karun (episode 6 kalimat 40-50), yang ditandai oleh pemikirannya yang pro-mewujudkan cita-cita dan aktivitas nyatanya menuruti perintah Melchizedek.

3.1.2 Analisis Urutan Wacana

Pada bagian ini akan dipaparkan hubungan rantai dan pilihan dari wacana-wacana yang ada di dalam teks tersebut. Hubungan rantai dan pilihan ini akan memperlihatkan strategi persuasi yang dilakukan oleh Melchizedek.

Pertama-tama, pengarang memasukkan wacana aktivitas Santiago setelah mengunjungi peramal. Wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Santiago tidak menganggap serius jawaban peramal tersebut yang yakin bahwa mimpi Santiago tentang penemuan harta karun untuknya di sekitar Piramida adalah nyata. Wacana ini menunjukkan bahwa tokoh Santiago hanya akan menjalani aktivitas kesehariannya saja.

Setelahnya, dimasukkan wacana usaha Melchizedek mendekati Santiago. Wacana ini dipilih untuk menunjukkan bahwa ada maksud tertentu yang ingin dilakukan oleh tokoh Melchizedek kepada Santiago, yaitu untuk mempersuainya. Dalam praktiknya, Melchizedek pertama-tama memasukkan wacana presentasi pengetahuannya. Wacana ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang kredibel dan berwawasan luas sehingga meningkatkan peluang Santiago untuk mendengarkan ucapannya. Wacana ini merupakan tahap *Attention* dalam teori persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982). Tahap ini diidentifikasi dari adanya salah satu faktor *attention* yang membangun wacana tersebut, yaitu faktor *reality*. Faktor *reality* tersebut terlihat dari ujaran Melchizedek yang menggunakan kandungan buku yang tengah dibaca Santiago sebagai alat untuk membuat Santiago mendengarkannya.

Setelah itu, pengarang memasukkan wacana keingintahuan Santiago akan kehidupan Melchizedek. Wacana ini menunjukkan bahwa Santiago mulai tertarik

kepada Melchizedek. Kemudian, dimasukkan wacana penyadaran masalah dari Melchizedek. Wacana ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Melchizedek tengah menyadarkan Santiago akan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu ketidaktahuannya akan cara mendapatkan harta karun. Selanjutnya, dimasukkan wacana prejudis Santiago tentang Melchizedek. Wacana ini dimaksudkan pengarang untuk memperlihatkan bahwa Santiago merasa tidak memiliki masalah dan upaya penyadaran dari Melchizedek dianggap sebagai suatu niat buruk oleh Santiago. Wacana ini juga menunjukkan bahwa meskipun Melchizedek telah menunjukkan kehebatannya, Santiago tidak mengapresiasi kehebatan tersebut. Setelahnya, dimasukkan wacana presentasi kehebatan Melchizedek yang diikuti oleh wacana alasan Melchizedek berbicara dengan Santiago. Pengurutan wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Santiago kini mengakui kehebatan Melchizedek dan mau memerhatikan dengan sungguh-sungguh perkataan selanjutnya dari pria tua tersebut.

Wacana alasan berbicara ini merupakan bagian penting dari usaha praktik persuasi yang dilakukan oleh Melchizedek, yaitu usaha menyadarkan sesuatu yang harus diketahui Santiago. Pada praktiknya ini, Melchizedek memilih menjelaskan wacana-wacana tertentu, yaitu wacana definisi istilah "*Personal Legend*", "*mysterious force*", dan "*Soul of the World*". Wacana ini dipilih Melchizedek agar Santiago memahami karakteristik dari usaha penggapaian cita-cita. Dengan demikian, wacana ini merupakan juga tahap *Need* dalam teori persuasi yang telah sebelumnya disebutkan. Pada praktiknya ini, Melchizedek menggunakan elemen *statement* dan *illustration* dalam menyadarkan Santiago akan karakteristik ini. Elemen *statement* tersebut terlihat dari penyampaian definisi dari ketiga istilah tersebut. Sementara itu, elemen *illustration* terlihat dari penggunaan wacana kasus masalah yang berhubungan dengan *Personal Legend*. Pada ilustrasi tersebut, Melchizedek menggunakan kasus dari tukang roti yang tidak mewujudkan *Personal Legend*-nya sebagai bahan renungan Santiago. Melchizedek pun juga menggunakan elemen *pointing* dalam menjelaskan kasus ini lebih lanjut. Hal ini ditandai dari upayanya mengaitkan cerita tukang roti tersebut dengan kehidupan Santiago sebagai penggembala yang memiliki *Personal Legend* untuk diwujudkan (episode 4 kalimat 34-44).

Setelah itu, Melchizedek mulai memunculkan wacana tawaran bantuan darinya. Wacana ini merupakan tahap *Satisfaction* dalam langkah persuasi. Melchizedek menggunakan elemen *statement* dalam tahap ini, yaitu menyampaikan secara ringkas bahwa yang Santiago harus lakukan untuk merealisasikan mimpinya adalah dengan pertama-tama memberikan Melchizedek 1/10 dari ternaknya. Kemudian, Melchizedek memasukkan wacana peringatan. Wacana ini termasuk tahap *Visualization*. Melchizedek menggunakan metode visualisasi negatif untuk memberikan gambaran buruk mengenai langkah yang tidak Santiago ambil ini, yaitu tidak menyerahkan ternaknya tersebut. Pemilihan wacana ini bertujuan untuk membuat Santiago yakin dengan efektivitas usul yang sebelumnya telah disampaikan Melchizedek.

Terakhir, dimasukkan wacana perintah. Pada wacana perintah ini, terdapat usaha terakhir Melchizedek untuk meyakinkan Santiago menuruti ajakannya. Usaha tersebut adalah dengan memberikan permintaan tegas untuk dipenuhi oleh Santiago, yaitu memberikan ternaknya pada jam yang sama keesokan harinya. Wacana ini merupakan juga tahap *Action* dalam teori persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982). Wacana ini dimaksudkan untuk memperlihatkan pembaca bahwa Melchizedek telah selesai mempersuasi Santiago dan selanjutnya, melihat keputusan apakah Santiago akan menuruti permintaan Melchizedek ini.

Setelah wacana yang mengandung praktik persuasi dari Melchizedek selesai, dimasukkan wacana interpretasi Santiago. Pertama-tama, dimasukkan wacana kehendak Santiago dalam menyadarkan tukang roti akan cita-citanya. Wacana ini dimaksudkan untuk memberitahu pembaca bahwa Santiago meyakini kebenaran perkataan Melchizedek tentang kisah tukang roti tersebut. Keyakinan ini tercermin dari aktivitasnya mengunjungi tukang roti tersebut meskipun ia tidak jadi menyadarkannya. Pemilihan wacana ini juga memperlihatkan bahwa perkataan Melchizedek berpengaruh besar dalam diri Santiago. Pengaruh ini diperkuat oleh pemilihan wacana selanjutnya, yaitu wacana keinginan Santiago untuk pergi ke Mesir. Wacana ini menunjukkan adanya tanda bahwa usaha persuasi dari Melchizedek akan berhasil.

Selanjutnya dimasukkan wacana keputusan Santiago untuk kembali menjadi penggembala dan wacana kebimbangan Santiago untuk membuat keputusan. Pengurutan wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan pembaca bahwa tokoh Santiago terlihat berubah-ubah pendirian dalam membuat keputusan. Pertama, ia memutuskan untuk mencari harta karun, kemudian mengubah keputusannya lagi, dan selanjutnya menjadi bimbang atas apa yang harus dipilihnya. Terakhir, dimasukkan wacana keputusan Santiago untuk pergi mencari harta karun. Pemilihan wacana ini menunjukkan bahwa akhirnya, Santiago memutuskan untuk merealisasikan keinginannya dan mengartikan bahwa usaha Melchizedek untuk membuat Santiago bergerak memelajari harta karunnya berhasil.

Dengan demikian, dari analisis urutan wacana ini dapat diketahui dua hal. Pertama, yaitu dalam strategi persuasi Melchizedek, ia menggunakan kelima tahap dalam langkah-langkah persuasi yang diperkenalkan oleh Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982), yaitu tahap *Attention, Need, Satisfaction, Visualization, dan Action*. Terakhir, yaitu bahwa dalam proses konsumsi wacana persuasi yang dibuat oleh Melchizedek, Santiago tidak bisa langsung memutuskan tindakannya secara pasti.

3.1.3 Kesimpulan Data 1

Dari pemaparan dalam analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam memengaruhi Santiago, Melchizedek menggunakan bermacam-macam *motivational appeals*. *Motivational appeals* tersebut antara lain *curiosity, fear, achievement, sympathy, dan revulsion*. *Motivational appeals* tersebut tersebar di langkah-langkah persuasi yang digunakan oleh Melchizedek, yaitu *Attention, Need, Satisfaction, Visualization, dan Action*. Melchizedek pun dalam mempersuasi Santiago pertama-tama menempatkannya dalam posisi inferior. Namun, karena ada perlawanan dari Santiago, ia kemudian menempatkannya menjadi posisi yang setara dengannya. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan dalam cara berbicara Melchizedek, dari yang “seenaknya” dan direktif, menjadi lebih *indirect* dalam mengungkapkan inti pembicaraannya.

Sementara itu, dalam Data 1 ini, Santiago pertama-tama digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki kuasa. Setelah itu, lambat laun Santiago digambarkan pengarang sebagai tokoh yang inferior. Hal ini terlihat dari penampilan percakapan yang seolah-olah lebih dikontrol oleh Melchizedek dan penokohan tokoh Santiago yang suka berubah-ubah pendirian.



3.2 Struktur Data 2

Data 2 ini merupakan wacana persuasi yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Fatima. Untuk menganalisis Data 2, peneliti akan membagi data menjadi dua segmen berdasarkan praktik/kesempatan tokoh Fatima dalam mempersuasi Santiago. Dalam cerita, Fatima mempersuasi Santiago sebanyak dua kali pada rentang hari yang berbeda-beda. Pembagian data ini dilakukan untuk melihat perbandingan *discourse move*³ yang terjadi di masing-masing kesempatan tersebut. Segmen I dan II berturut-turut menunjukkan kesempatan Fatima dalam mempersuasi Santiago yang waktunya dapat dilihat dari konteks cerita.

3.2.1 Analisis Segmen I

Segmen I merupakan waktu Fatima pertama kalinya mempersuasi Santiago. Kesempatan tersebut terjadi setelah Santiago menceritakan Fatima tentang kondisi perang yang akan berlangsung lama. Informasi tentang kondisi tersebut diketahui Santiago dari ucapan seorang Arab yang menjadi pemimpin perjalanannya menuju tempatnya singgah sekarang, padang pasir. Pada saat itu Santiago telah berada di padang pasir tersebut selama hampir sebulan dan telah dekat dengan Fatima. Ia telah bercerita kepada Fatima tentang kehidupannya, yaitu tentang dirinya yang merupakan seorang penggembala domba, tentang pertemuannya dengan Melchizedek, dan kehidupannya pada saat bekerja di toko kristal. Suatu hari, pria Arab yang menjadi pemimpin perjalanan tersebut memanggilnya dan menceritakan tentang keadaan perang yang berlangsung (episode 1).

³ Dalam strategi wacana, “*move*” diistilahkan sebagai properti dalam interaksi untuk mewujudkan aksi tertentu. “*That is, a move is a functional action component which contributes to the realization of the goal of that action*” (Dijk, 1990:42). Dijk lebih lanjut menjelaskan bahwa contoh dari “*move*” ini adalah membeli tiket dan duduk untuk mencapai tujuan ‘menonton di bioskop’. Dengan demikian, “*move*” dalam hal *discourse* atau wacana merujuk pada properti teks/hal-hal apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan dari wacana tersebut. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut adalah mempersuasi Santiago. Oleh karena itu, *discourse move* di sini mengacu pada wacana atau properti interaksi apa sajakah yang digunakan oleh suatu pihak dalam mempersuasi Santiago. Dalam Data 2 ini, adanya praktik persuasi sebanyak dua kali diduga memiliki *discourse move* yang berbeda dalam merealisasikan tujuannya.

Segmen I ini terdiri dari lima episode. Peneliti akan menganalisis seluruh episode untuk mengetahui strategi persuasi yang teraplikasi, relasi kuasa antartokoh yang dibangun, dan identitas Santiago.

3.2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

3.2.1.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan. Kata dan frase yang dipilih akan memperlihatkan tidak hanya identitas Santiago, tetapi juga strategi persuasi yang dilakukan oleh Fatima. Pada analisis ini diketahui bahwa Fatima sering menyanjung Santiago dan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari hidup Santiago dalam memengaruhinya. Selain itu, dalam analisis ini juga diketahui bahwa Santiago diidentitaskan sebagai tokoh yang tidak signifikan.

Sanjungan Fatima terhadap Santiago tersebut terlihat pertama-tama pada episode 2. Pada episode tersebut Fatima mengatakan:

4. *"You told me that you loved me.*
5. *Then you taught me something of the universal language and the Soul of the World.*
6. *Because of that, I have become a part of you."*

Ketiga kalimat ini menunjukkan bahwa Fatima menempatkan Santiago dalam posisi yang superior, yang digambarkan dari karakter Santiago sebagai orang yang berjasa kepada Fatima. Hal ini ditandai oleh pola kalimat transitif pada kalimat 4 dan 5 yang menempatkan Fatima sebagai "*beneficiary*" atau objek yang merasakan suatu manfaat dari apa yang dilakukan oleh agen (Santiago). Pada kalimat 4, Fatima digambarkan sebagai orang yang menerima cinta Santiago. Sementara itu, kalimat 5 mengindikasikan bahwa Fatima telah memahami "*universal language*" dan "*Soul of the World*" dari Santiago. Pemilihan kalimat ini menjadi suatu strategi dari Fatima untuk membuat Santiago senang sehingga ia akan terus mendengarkan ujaran Fatima. Frase "*a part of you*" dalam kalimat 6 pun mendukung hal ini. Pernyataan ini mengandaikan bahwa Fatima ingin menunjukkan Santiago bahwa ia juga mencintainya dan telah menjadi "bagian dari dirinya". Pemaparan di atas

menunjukkan bahwa Fatima sedang menggunakan daya tarik kekaguman terhadap Santiago atau sebagai upaya untuk membuatnya terpengaruh.

Namun demikian, meskipun Santiago digambarkan sosok yang penting oleh Fatima, penggambaran Santiago oleh pengarang pada segmen ini adalah Santiago sebagai tokoh yang tidak signifikan. Hal ini terlihat dari suara Santiago yang mulai “hilang”, yaitu mulai diwakili oleh narator dalam berargumentasi mempertahankan keputusannya untuk tetap tinggal di padang pasir.

Episode 1 menunjukkan ucapan langsung dari pemimpin Arab tentang perang yang akan berlangsung lama. Santiago pun menggunakan informasi tersebut untuk meyakinkan Fatima bahwa ia tidak bisa melanjutkan perjalanannya. Namun demikian, argumentasi Santiago tersebut ditampilkan dengan memakai laporan tindak tutur naratif (*narrative report of speech act*), yaitu “*he told her about the morning’s meeting*” (episode 2 kalimat 2). Leech dan Short (2007:260) mengatakan bahwa jenis presentasi tindak tutur ini “*useful for summarizing relatively unimportant stretches of conversation.*” Dengan demikian, kalimat 3 tersebut mengandaikan bahwa ujaran Santiago bukanlah hal yang begitu signifikan sehingga pengarang menyingkatnya menjadi sebuah pernyataan. Padahal, informasi yang diungkapkan Santiago tersebut merupakan alasan untuk mempertahankan kedudukannya.

Tampilan laporan tindak tutur naratif, alih-alih kalimat langsung seperti yang ditampilkan untuk pemimpin Arab tersebut, mengesankan bahwa tokoh Santiago tidak cukup signifikan untuk berargumentasi sehingga harus diwakili oleh narator. Tidak signifikannya tokoh Santiago ini diperkuat oleh lemahnya karakteristik dari argumentasi yang hendak dilancarkan oleh Santiago. Argumentasi ini lemah karena informasi di dalamnya didasari oleh ketidakpastian. Pada informasi yang dirujuk Santiago tersebut, disebutkan, “*the battles may last for a long time, perhaps even years*” (episode 1 kalimat 2). Kata “*may*” dan “*perhaps*” dalam pernyataan ini menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak didasari oleh keyakinan penuh.

Sementara itu, Fatima pun pada episode 3 kembali menyanjung Santiago.

1. “*You have told me about your dreams, about the old king and your treasure.*”

2. *And you've told me about omens*⁴.
 4. *And I am a part of your dream, a part of your Personal Legend, as you call it.*

Kalimat 1 dan 2 tersebut menunjukkan bahwa Santiago telah membuat Fatima mengetahui tentang mimpi-mimpinya, sang raja tua, harta karunnya, dan juga tentang petunjuk-petunjuk. Kedua kalimat ini mengandaikan bahwa ada sesuatu istimewa yang diberikan Santiago kepada Fatima sehingga ia mengungkapkannya. Sesuatu tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita Santiago yang disebutkan Fatima tersebut. Fatima pun kemudian mengatakan kepada Santiago bahwa dia adalah “bagian dari mimpinya” dan “bagian dari *Personal Legend*-nya”. Pernyataan pada kalimat 4 ini diungkapkan Fatima untuk membuat Santiago menyadari bahwa Fatima adalah bagian yang tidak terpisahkan dari mimpi dan *Personal Legend*-nya. Dengan demikian, melalui pernyataan ini Fatima bermaksud memberitahu Santiago bahwa dengan menggapai mimpinya, ia juga akan dapat menggapai Fatima.

Secara umum, sanjungan terhadap Santiago yang ditunjukkan dalam episode 2 dan 4 tersebut adalah strategi Fatima untuk mempersuasi Santiago. Dalam usaha persuasi tersebut, Fatima pun masih memasukkan kebutuhan cinta dan cita-cita Santiago yang dihubungkan dengan diri Fatima sebagai daya tariknya. Daya tarik yang dihubungkan dengan kebutuhan tersebut pun berfungsi untuk membuat Santiago meyakini bahwa menggapai cita-citanya sama saja dengan memiliki Fatima.

3.2.1.1.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Kohesi dan koherensi dalam segmen ini akan dianalisis untuk melihat strategi persuasi yang dilakukan oleh Fatima. Pada analisis ini, diketahui bahwa kohesi dan koherensi yang dipakai menunjukkan identitas Santiago sebagai tokoh yang tidak signifikan serta posisi Santiago yang superior dalam strategi persuasi oleh Fatima. Posisi superior tersebut pertama-tama ditunjukkan oleh kalimat berikut:

⁴ Istilah “omens” pertama kali dijelaskan kepada Santiago saat Melchizedek memberitahunya cara-cara mendapatkan harta karunnya (baca *The Alchemist* halaman 29). Melchizedek berkata kepada Santiago, “*in order to find the treasure, you will have to follow the omens. God has prepared a path for everyone to follow. You just have to read the omens that he left for you*” (29).

“Then you taught me something of the universal language and the Soul of the World. Because of that, I have become a part of you” (episode 2 kalimat 4-5). Kata tunjuk *“that”* pada kalimat 5 tersebut merujuk pada kegiatan Santiago yang telah mengajari Fatima tentang bahasa universal dan *“Soul of the World”*. Adanya kata hubung perluasan *“because”* yang diikuti oleh kata tunjuk *“that”* menunjukkan bahwa ada suatu akibat dari apa yang telah Santiago lakukan terhadap Fatima. Akibat tersebut adalah bahwa Fatima telah menjadi *“bagian dari dirinya”*. Penggunaan kata hubung *“because”* tersebut seakan menunjukkan hubungan kausalitas tersebut. Peletakkan frase *“because of that”* di awal kalimat tersebut pun berfungsi untuk lebih menekankan Santiago bahwa apa yang telah dilakukannya pada Fatima memberi dampak yang indah bagi dirinya, yaitu menjadi bagian dari Santiago.

Namun demikian, dalam penggambaran oleh pengarang, Santiago tidak tampak mengkonfirmasi bahwa pujian Fatima tersebut benar. Respon Santiago atas sanjungan Fatima tersebut adalah, *“the boy listened to the sound of her voice, and thought it to be more beautiful than the sound of the wind in the date palms”* (episode 2 kalimat 6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Santiago hanya fokus mendengarkan suaranya, bukan makna dari ucapannya. Adanya kata hubung *“and”* yang diikuti oleh keterangan *“thought it to be more beautiful...”* menunjukkan bahwa Santiago memang hanya meresapi suara Fatima. Hal ini juga ditandai oleh kohesi *“it”* yang digunakan untuk merujuk pada *“the sound of her voice”*.

Sementara itu, sanjungan terhadap Santiago dari Fatima terus berlanjut di ujaran selanjutnya.

7. *“I have been waiting for you here at this oasis for a long time.*
8. *I have forgotten about my past, about my traditions, and the way in which men of the desert expect women to behave.*
9. *Ever since I was a child, I have dreamed that the desert would bring me a wonderful present.*
10. *Now, my present has arrived, and it’s you.”*

Repetisi subjek *“I have”*, alih-alih langsung mengucapkan predikatnya, pada kalimat 7 yang muncul kembali di kalimat 8 dan 9, memberikan pengertian bahwa Fatima ingin lebih menyadarkan Santiago tentang apa yang terjadi padanya. Kalimat

8 menunjukkan bahwa Fatima telah sejak lama menunggu Santiago. Kalimat ini mengandaikan bahwa Santiago merupakan orang yang spesial baginya. Sementara itu, pada kalimat 8, Fatima secara tidak langsung juga mengatakan bahwa ia kini telah berubah. Ia tidak lagi memikirkan masa lalunya, tradisi dalam kehidupannya, dan bagaimana seorang wanita harus bersikap. Dengan kata lain, Fatima berusaha mengatakan bahwa ia kini telah menjadi seorang yang bebas dari aturan apa pun. Kemudian, pada kalimat 9 Fatima menunjukkan Santiago bahwa sejak kecil ia sangat menginginkan hadirnya hadiah yang terindah "*wonderful present*". Klausa "*ever since I was a child*" yang diletakkan di awal kalimat pun menunjukkan bahwa Fatima ingin menegaskan tentang penantian panjangnya terhadap kehadiran hadiahnya tersebut. Hadiah indah tersebut pun dijelaskan Fatima telah datang, yang ditandai oleh kata ganti posesif "*my*" sebelum "*present*" dan adanya kata keterangan waktu "*now*". Hadiah tersebut kemudian disebutkan sebagai Santiago, yang ditandai oleh kata ganti "*it*" yang dijelaskan oleh "*you*". Adanya kata hubung "*and*" setelah klausa "*now, my present has arrived*" menunjukkan bahwa Fatima ingin menambahkan sesuatu atas informasi tersebut, yaitu informasi Santiago sebagai wujud dari "*my present*" yang juga mengacu pada "*wonderful present*". Keempat ujaran tersebut pun seakan menunjukkan bahwa Santiago benar-benar orang yang spesial sehingga ditunggu-tunggu oleh Fatima dan mampu membuatnya berubah. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Fatima sedang menggunakan daya tarik "*sexual attraction*", yaitu dengan menyebutkan bahwa Santiago telah sesuai dengan dambaannya.

Dalam merespon kata-kata Fatima ini, Santiago pun digambarkan ingin memegang tangannya, "*the boy wanted to take her hand*" (episode 2 kalimat 11). Hal ini memberi kesan bahwa Santiago merasa tersanjung oleh Fatima dan ingin memegang tangannya sebagai ekspresi rasa sayangnya. Akan tetapi, kalimat ini kemudian disambung oleh "*but Fatima's hand held to the handles of her jug*" (kalimat 12). Adanya kata hubung "*but*" dalam kalimat ini menandakan bahwa Santiago tidak dapat memegang tangan Fatima. Pernyataan ini kemudian mengandaikan Santiago sebagai orang yang tidak memiliki kuasa dalam mengekspresikan rasa bahagianya mendengar kata-kata dari Fatima. Dengan

demikian, penggambaran Santiago sebagai tokoh yang tidak signifikan pun mulai muncul kembali.

Sementara itu, sanjungan terhadap Santiago pun masih terus berlanjut pada ujaran berikutnya, yaitu di episode 3.

1. *“You have told me **about** your dreams, **about** the old king and your treasure.*
2. *And you’ve told me **about** omens.*
3. *So now, I fear nothing, because it was those omens that brought you to me.*
4. *And I am a part of your dream, a part of your Personal Legend, as you call it.*

Repetisi kata “*about*” pada kalimat 1 menunjukkan bahwa Fatima ingin menegaskan tentang apa saja yang telah diceritakan Santiago padanya. Repetisi klausa “*you’ve told me about*” yang dihubungkan oleh kata hubung “*and*” pun mengandaikan bahwa ada tambahan informasi lain yang juga begitu penting sehingga diletakkan di kalimat baru. Informasi penting tersebut adalah “petunjuk-petunjuk” yang dijelaskan Santiago kepada Fatima. Pentingnya informasi ini pun ditegaskan kembali oleh Fatima di kalimat selanjutnya. Fatima pun kemudian mengungkapkan bahwa ia tidak perlu khawatir tentang apapun karena karena petunjuk-petunjuk itulah yang mempertemukan Santiago padanya. Adanya kata hubung “*because*” untuk menghubungkan kedua klausa tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa keberanian Fatima adalah akibat dari “*omens*” yang dijelaskan oleh Santiago tersebut. Kata hubung “*so*” yang diletakkan di awal kalimat 3 tersebut mempertegas hal itu. Bahwa karena Santiago telah memberi tahu Fatima tentang “*omens*”, Fatima menjadi tidak mengkhawatirkan apa pun.

Pernyataan Fatima yang mulai menyinggung tentang mimpi dan harta karun tersebut adalah upaya Fatima untuk membuat Santiago sadar akan cita-citanya dan bahwa cita-citanya itulah yang membawa Santiago kepada Fatima. Pada pernyataan selanjutnya, Fatima menegaskan bahwa ia adalah bagian dari mimpi dan “*Personal Legend*”-nya. Adanya kata hubung “*and*” pada awal klausa tersebut mengesankan bahwa informasi tentang “*omens*” yang diceritakan oleh Santiago tersebut memiliki suatu hubungan lagi yang jauh lebih penting, yaitu Fatima sebagai bagian dari mimpi

dan *Personal Legend*-nya. Penggunaan repetisi “*a part*” pada frase “*a part of your Personal Legend*” menunjukkan bahwa Fatima ingin menegaskan Santiago tentang hal tersebut. Pernyataan pada kalimat 4 ini secara implisit juga merupakan suatu usaha Fatima untuk memengaruhi Santiago agar terus mewujudkan mimpinya. Pernyataan ini pun didukung oleh pernyataan selanjutnya pada episode 4.

1. “*That’s why I want you to continue toward your goal.*”
2. *If you have to wait until the war is over, then wait.*
3. *But if you have to go before then, go on in pursuit of your dream.*

Kohesi “*that’s why*” pada kalimat 1 tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan sebab-akibat antara Fatima sebagai bagian dari mimpinya dengan pernyataan setelahnya, yaitu keinginan Fatima agar Santiago melanjutkan perjalanannya. Kohesi ini menjadi sebuah penegas bahwa keinginan Fatima tersebut memiliki suatu alasan logis, yaitu bahwa ia adalah bagian dari mimpi Santiago. Pernyataan ini pun merupakan suatu ujaran persuasi secara terang-terangan bagi Santiago. Penggunaan jenis tindak tutur deklaratif pada kalimat tersebut menunjukkan upaya Fatima untuk tidak mengancam muka negatif Santiago. Penggunaan tindak tutur jenis ini berfungsi untuk membuat petutur mengikuti apa yang penutur inginkan tanpa merasa dipaksa. Dengan demikian, kalimat 1 tersebut mengandung pengertian bahwa Santiago tetap memiliki pilihan untuk mengambil keputusan meskipun ada pilihan tertentu yang disarankan oleh Fatima. Penggunaan koherensi kondisional “*if*” pada kalimat selanjutnya pun menunjukkan adanya pilihan tersebut, bahwa walaupun Santiago tetap memutuskan untuk tinggal, hal tersebut bukanlah masalah. Pilihan tersebut pun kembali diperluas oleh Fatima dengan adanya pernyataan selanjutnya yang juga diikuti oleh koherensi “*if*”. Pada kalimat 3 ini Fatima ingin menunjukkan bahwa kepergian Santiago untuk menggapai mimpinya pun juga bukan masalah.

Akan tetapi, adanya kata hubung “*but*” pada awal kalimat 3 tersebut menunjukkan bahwa Fatima ingin menunjukkan kontras antara kalimat 3 dengan kalimat sebelumnya. Kontras ini dimaksudkan untuk membuat Santiago lebih memerhatikan ujaran berikutnya, yaitu ide untuk pergi mewujudkan mimpinya.

Fatima pun kembali meyakinkan Santiago untuk terus mewujudkan mimpinya dengan mengatakan, *“if I am really a part of your dream, you’ll come back one day”* (episode 4 kalimat 7). Kalimat ini mengartikan bahwa Fatima yakin bahwa Santiago akan kembali padanya jika ia benar-benar bagian dari mimpi Santiago. Koherensi *“if”* di sini kembali digunakan untuk memberi pilihan bagi Santiago. Pilihan itu adalah bahwa jika Santiago tidak kembali kepada Fatima, hal itu pun bukan suatu masalah. Hal ini mengartikan bahwa ternyata Fatima bukanlah sosok yang benar-benar penting bagi hidup Santiago, jika Santiago terbukti tidak kembali. Dengan demikian, Santiago pun tidak perlu merasa rugi jika ia sudah mendapat harta karun dan tidak kembali kepada Fatima.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Fatima mulai menggunakan *motivational appeal* cita-cita atau *achievement* yang dihubungkan dengan *motivational appeal ‘sexual attraction’*. Hubungan tersebut adalah bahwa pria yang disukai Fatima adalah pria yang senang menggapai cita-cita. Dengan demikian, diharapkan Santiago dapat terpengaruh olehnya.

3.2.1.1.3 Analisis Praktik Wacana

Reaksi dan interpretasi Santiago terhadap ujaran Fatima akan menunjukkan hasil dari praktik wacana persuasi yang dilakukan oleh Fatima. Pada analisis ini diketahui bahwa usaha Fatima meyakinkan Santiago untuk terus melanjutkan perjalanannya belum berhasil.

Pada episode 2, Fatima berusaha menarik simpati Santiago terlebih dahulu sebelum menyinggung Santiago tentang cita-citanya mendapatkan harta karun. Penggunaan daya tarik tertentu untuk menyanjung Santiago pun menandai hal ini. Dalam responnya, usaha Fatima ini berhasil dilakukan sehingga Santiago merasa senang mendengarnya terus berbicara, yang ditandai oleh kalimat *“the boy listened to the sound of her voice, and though it to be more beautiful than the sound of the wind in the date palms”* (episode 2 kalimat 6). Santiago pun terus mendengarkan Fatima dan merasa tersanjung hingga akhirnya ingin memegang tangan Fatima (episode 2 kalimat 11). Fatima pun terus berkata-kata hingga akhirnya secara jelas

mengungkapkan keinginannya agar Santiago tetap pergi, *“that’s why I want you to continue toward your goal”* (episode 4 kalimat 1). Respon Santiago terhadap hal ini pun terdapat dalam episode 5:

1. *The boy was sad as he left her that day.*
2. *He thought of all the married shepherds he had known.*
3. *They had a difficult time convincing their wives that they had to go off into distant fields.*
4. *Love required them to stay with the people they loved.*

Pernyataan 1 tersebut menunjukkan bahwa Santiago merasa sedih. Kesedihan tersebut disebabkan oleh keinginan Santiago yang berbeda dengan Fatima. Kata-kata Fatima pun dipikirkan oleh Santiago, yang ditandai oleh kalimat 2-4. Pada pernyataan tersebut diketahui bahwa Santiago berusaha memahami konsep cinta yang diyakini oleh Fatima dengan merujuk pada pengalaman cinta penggembala-penggembala lain yang dikenal Santiago. Kalimat 3 di atas menunjukkan bahwa para penggembala yang dikenal Santiago tersebut sebenarnya secara tidak disengaja juga mempraktikkan konsep cinta Fatima. Hal ini ditandai dari keterangan bahwa para penggembala tersebut tidak setiap saat bersama istrinya karena harus pergi *“they had to go off into distant fields”*. Namun demikian, pada kalimat 3 tersebut juga diberi keterangan bahwa para penggembala tersebut mengalami kesulitan dalam meyakinkan istri mereka agar mereka dapat pergi. Pernyataan ini mengandaikan bahwa Santiago melihat konsep cinta Fatima tersebut memicu timbulnya masalah. Hal inilah yang membuat Santiago tetap bersikeras untuk tidak meneruskan perjalanannya, yang ditandai oleh keterangan *“he told Fatima that at their next meeting”*.

Pernyataan-pernyataan pada episode 5 tersebut sekaligus menjadi argumentasi Santiago kepada Fatima untuk mempertahankan alasannya untuk tetap tinggal. Akan tetapi, dari pernyataan-pernyataan tersebut terlihat pula bahwa argumentasi Santiago tersebut bukan argumentasi yang kuat. Hal ini karena argumentasi Santiago tersebut lebih dilandasi oleh perasaannya dibandingkan dengan fakta jelas yang sebenarnya terjadi. Pada kalimat 3, dijelaskan bahwa penggembala-penggembala yang Santiago kenal diketahui memiliki masalah dalam meyakinkan kepergian mereka kepada

istrinya masing-masing. Namun demikian, dalam kalimat ini tidak dijelaskan sebab-sebab yang menjadi masalah tersebut. Santiago lebih lanjut hanya mengungkapkan “*love required them to stay with the people they loved*”. Tambahan pernyataan ini seolah menunjukkan bahwa masalah tersebut timbul karena berpisahnya para penggembala tersebut dengan istrinya. Hal ini menunjukkan nilai negatif dari konsep cinta Fatima. Akan tetapi, terdapat ambiguitas dalam pernyataan ini, apakah pernyataan ini merupakan opini dari Santiago atau benar merupakan fakta yang dirasakan oleh para penggembala tersebut. Tidak adanya informasi “*according to them*” atau “*they said*” dalam pernyataan tersebut mengandaikan bahwa pernyataan itu merupakan hasil pemikiran Santiago yang tidak disimpulkan dengan bukti yang cukup.

Dengan demikian, secara umum, ketidakberhasilan usaha Fatima ini menunjukkan bahwa penempatan seseorang dalam posisi superior belum tentu dapat membuat orang tersebut sepenuhnya mengikuti apa yang dikatakan penutur. Namun demikian, pujian yang diberikan kepada lawan bicara dan *motivational appeal* tertentu untuk membuatnya tersanjung terbukti dapat mengaktifkan emosi lawan bicara tersebut. Emosi ini kemudian mengakibatkannya dapat terus mendengarkan perkataan penutur tanpa kehendak menginterupsi.

3.2.1.1.4 Analisis Wacana-Wacana

Ada berbagai macam wacana dalam bagian ini yang menggambarkan tentang Santiago dan Fatima. Akan tetapi, wacana tentang Fatima lebih banyak dibanding dengan Santiago, yang ditandai oleh wacana usaha persuasi Fatima yang memiliki porsi cukup besar dalam teks.

Dalam strategi persuasinya, Fatima menggunakan wacana pujian, yang diidentifikasi dari pola kalimat Fatima yang menempatkannya sebagai objek *beneficiary* (episode 2). Selain itu, Fatima juga menggunakan wacana cita-cita, yang diketahui dari objek ataupun pelengkap tentang mimpi yang berulang kali digunakan Fatima dalam mengujarkan kalimat-kalimatnya (episode 3). Terakhir, Fatima

menggunakan wacana persuasi yang ditandai dari tujuannya mengungkapkan ujaran tersebut (episode 4).

Sementara itu, ada pula wacana argumentasi dan kontemplasi Santiago atas kata-kata Fatima. Wacana kontemplasi tersebut diidentifikasi dari fitur-fitur kata yang terdapat di dalamnya, yang mengindikasikan adanya proses mental seperti “*thought*” (episode 2 kalimat 7 dan episode 5) serta “*wanted*” (episode 2 kalimat 12). Sementara itu, wacana argumentasi dari Santiago ada pada episode 2 kalimat 3. Disebut wacana argumentasi adalah karena wacana tersebut merujuk pada episode 1 yang merupakan wacana argumentasi dari pemimpin Arab. Disebut wacana argumentasi adalah karena wacana tersebut ber-*genre* argumentatif, yang ditandai oleh adanya pernyataan terhadap suatu klaim dan alasan-alasan yang mendukungnya. Wacana argumentasi tersebut membicarakan tentang perang, yang menyatakan bahwa perang akan berlangsung lama karena adanya beberapa faktor.

3.2.1.2 Analisis Urutan Wacana

Pada analisis ini akan ditampilkan hubungan rantai dan pilihan yang membangun teks. Pada bagian ini diketahui bahwa Santiago ditokohkan sebagai sosok yang tidak signifikan, yang didukung dari tampilan wacana tentang Fatima yang mendominasi.

Pada episode 1 dimasukkan wacana argumentasi tentang perang yang diujarkan oleh pemimpin Arab. Setelah itu, wacana argumentasi dari Santiago yang merujuk pada wacana argumentasi dari pemimpin Arab tersebut. Wacana-wacana argumentasi yang dipilih untuk muncul pertama kali dalam teks ini adalah untuk membuat pembaca menyadari tentang sikap Santiago yang tetap berpegang pada keputusannya untuk tetap tinggal. Kemunculan wacana argumentasi dari pemimpin Arab tersebut dimaksudkan agar pembaca mengetahui bahwa alasan yang membuat Santiago tetap tinggal adalah karena adanya perang. Wacana tersebut pun disambung dengan wacana argumentasi Santiago yang merujuk pada hal tersebut.

Setelah itu, dimasukkan wacana persuasi dari Fatima yang berisi wacana pujian. Kemudian terdapat wacana kontemplasi Santiago setelahnya. Wacana pujian

dari Fatima pun kembali dimasukkan dan disambung pula dengan wacana kontemplasi yang lain dari Santiago. Mulai dimasukkannya wacana persuasi dari Fatima dimaksudkan untuk membuat pembaca tahu bahwa keyakinan Santiago tersebut akan berusaha diubah oleh Fatima. Sementara itu, dipilihnya wacana pujian pertama-tama oleh Fatima adalah sebagai usaha untuk menarik perhatian Santiago. Hal ini dimaksudkan agar Santiago tertarik mendengarkan penjelasan Fatima sebelum ia masuk ke maksud sesungguhnya, yaitu menyuruh Santiago untuk melanjutkan perjalanan. Hal ini pun sejalan dengan konsep tahap *Attention* dari langkah persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) yang menyatakan bahwa ujaran-ujaran tertentu dapat berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian pendengar. Dalam ujarannya ini, Fatima menggunakan salah satu faktor perhatian dari tahap *Attention*, yaitu *The vital*. Faktor perhatian ini dapat dilihat dari ucapan Fatima yang menyinggung soal kebutuhan penting Santiago, yaitu cinta. Fatima juga menyinggung faktor perhatian *Reality*, yang ditandai oleh kisah pribadinya dalam memuji Santiago (episode 2 kalimat 7-10). Wacana ini pun terbukti dapat menarik perhatian Santiago sehingga ia terus mendengarkan Fatima.

Kemudian, wacana persuasi dari Fatima yang berisi tentang mimpi mulai dimasukkan. Wacana ini adalah manifestasi dari tahap *Need*. Fatima menggunakan unsur *statement* dalam mengenalkan Santiago akan hal yang harus disadarinya. Penggunaan elemen ini ditunjukkan dengan memaparkan secara jelas bahwa Fatima merupakan bagian dari cita-citanya (episode 3). Wacana ini pun berfungsi untuk membuat Santiago menyadari bahwa dengan ia tidak mewujudkan mimpinya sama saja dengan tidak memiliki Fatima.

Wacana selanjutnya yang dipilih Fatima adalah wacana persuasi yang secara jelas meminta Santiago untuk pergi. Wacana ini adalah bagian dari tahap *Satisfaction* yang berupa usulan atas sesuatu yang harusnya dikerjakan oleh lawan bicara. Fatima pun menggunakan unsur *theoretical demonstration* dalam menggambarkan hal ini. “*But if you have to go before then, go in in pursuit of your dream. The dunes are changed by the wind, but the desert never changes. That’s the way it will be with our love for each other*” (episode 4 kalimat 3-5). Pada pernyataan tersebut, Fatima

bermaksud menghubungkan bahwa usulnya agar Santiago pergi tidak bertentangan dengan hal yang sedang Santiago khawatirkan, yaitu kehilangan cinta Fatima. Cinta tersebut dianalogikan Fatima sebagai “*desert*” yang tidak pernah berubah meskipun orang yang dicintainya “*the dunes*” tidak berada di tempat yang sama dengannya.

Wacana persuasi dari Fatima pun telah berakhir dan wacana selanjutnya yang menjadi penutup dari teks pada segmen ini adalah wacana kontemplasi Santiago atas usaha persuasi dari Fatima tersebut. Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi persuasi yang digunakan Fatima adalah dengan menggunakan pengantar-pengantar terlebih dahulu sebelum masuk ke wacana utama persuasi. Wacana tersebut adalah wacana pujian yang berfungsi untuk menarik perhatian, wacana mimpi yang berfungsi untuk menyadarkan masalah yang tengah dihadapi Santiago, dan wacana persuasi yang mengandung usul agar Santiago kembali melanjutkan perjalanannya. Secara ringkas, langkah-langkah persuasi yang diambil Fatima adalah langkah *Attention*, *Need*, dan *Satisfaction*.

Sementara itu, banyaknya porsi wacana dari suara Fatima yang ditampilkan kepada pembaca secara langsung, yang ditandai oleh penggunaan presentasi tindak tutur langsung untuk menampilkan wacana tersebut, mengindikasikan adanya penurunan nilai dari keberadaan tokoh Santiago. Hal ini didukung pula oleh wacana tentang suara Santiago yang ditampilkan secara tersembunyi kepada pembaca. Tampilan tersebut terlihat dari penggunaan laporan tindak tutur naratif untuk menggambarkan argumentasi Santiago.

3.2.2 Analisis Segmen II

Segmen II merupakan waktu kedua kalinya Fatima mempersuasi Santiago. Kesempatan tersebut terjadi saat Santiago menghampiri Fatima untuk menyatakan pendapatnya tentang konsep cinta dari Fatima. Konsep cinta tersebut adalah bahwa pencarian harta karun tidak akan membuatnya jauh dari cinta Fatima (episode 4 Data II).

Segmen II ini terdiri dari tiga episode. Peneliti akan menganalisis seluruh episode untuk mengetahui strategi persuasi yang teraplikasi, relasi kuasa antartokoh yang dibangun, dan identitas Santiago.

3.2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

3.2.2.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan. Kata dan frase yang dipilih Fatima pada bagian ini akan menunjukkan daya tarik apa yang digunakannya dalam mempersuasi Santiago.

Episode 1 dan 2 menunjukkan usaha persuasi Fatima atas pernyataan Santiago yang mengindikasikan bahwa ia tetap ingin tinggal. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam episode 5 di segmen II, *“The boy was sad as he left her that day. He thought of all the married shepherds he had known. They had a difficult time convincing their wives that they had to go off into distant fields. Love required them to stay with the people they loved. He told Fatima that, at their next meeting”* (kalimat 1-5). Fatima pun kemudian langsung menanggapi pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa cinta tidak menuntut orang yang dicintainya untuk kembali, *“the desert takes our men from us, and they don’t always return,” she said* (episode 1 kalimat 1). Pemilihan kata *“desert”* ini menunjukkan bahwa tidak kembalinya pria yang pergi mencari harta karun adalah suatu peristiwa yang alami. Hal ini ditandai oleh pengertian dari kata *“desert”* yang merujuk pada unsur alam. Pernyataan ini mengandaikan bahwa ketidakpulangan para pria tersebut adalah suatu peristiwa yang sudah biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, yang didukung oleh pernyataan setelahnya, *“we know that, and we are used to it”* (kalimat 2).

Fatima pun kemudian menegaskan peristiwa alami tersebut dengan menghubungkan para lelaki tersebut dengan unsur-unsur alam yang lain.

3. *Those who don’t return become a part of the clouds, a part of the animals that hide in the ravines and of the water that comes from the earth.*
4. *They become a part of everything... they become the Soul of the World.*

Pemilihan frase seperti “*a part of the clouds*” dan “*a part of the animals*” memberi makna implisit bahwa para pria tersebut tidak akan menghilang begitu saja, tetapi mereka akan menjadi bagian dari alam. Pernyataan ini pun mengandaikan bahwa mereka akan tetap dapat dirasakan oleh siapa saja karena mereka akan menjadi “*a part of everything*” dan “*Soul of the World*”. Dengan adanya pernyataan ini, Fatima ingin menyadarkan Santiago bahwa meskipun nanti ia pergi dan tidak kembali, Fatima tetap akan dapat merasakan kehadirannya. Hal ini pun menandakan upaya Fatima untuk memengaruhi Santiago agar terus mewujudkan mimpinya. Pemilihan kosakata yang merujuk pada unsur-unsur alam ini adalah untuk menunjukkan kepada Santiago bahwa kepergiannya akan membuat keeksistensiannya tetap terjaga. Dengan demikian, kosakata ini juga berfungsi sebagai *motivational appeal* yang berhubungan dengan kebutuhan manusia akan keeksistensian dirinya.

3.2.2.1.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis kohesi dan koherensi yang digunakan Fatima dalam mempersuasi Santiago. Pada analisis ini diketahui bahwa dalam memengaruhi Santiago, Fatima cenderung menempatkannya dalam posisi superior. Superioritas ini terlihat dari sikap Fatima yang menginferiorkan dirinya. Akan tetapi, superioritas Santiago tersebut tidak diperlihatkan secara terang-terangan oleh Fatima.

Inferioritas Fatima pertama-tama terlihat pada episode 1:

1. “*The desert takes our men from us, and they don’t always return,*” she said.
2. “*We know that, and we are used to it.*”
3. *Those who don’t return become a part of the clouds, a part of the animals that hide in the ravines and of the water that comes from the earth.*

Kalimat 1 tersebut menunjukkan bahwa ada suatu agen (*the desert*) yang merenggut (*takes*) milik (*our men*) para wanita tersebut (*us*). Namun, adanya klausa tambahan “*they don’t always return*”, yang merujuk pada agen berbeda dengan agen pada klausa pertama (*the desert*), mengartikan bahwa tidak pulangnya pria yang dicintai wanita-wanita tersebut adalah karena keinginan pria itu sendiri (*they*), bukan karena adanya campur tangan “*desert*” seperti ketika mereka pergi. Apabila kalimat

tersebut diubah menjadi *“the desert don’t always return them”*, pernyataan ini bermakna bahwa yang bertanggung jawab atas kepergian dan kepulangan pria-pria tersebut adalah *“desert”*. Dengan demikian, pemilihan agen yang berbeda ini mengandaikan bahwa Fatima mengetahui sikap para pria yang dapat memilih ini. Klausa *“the desert takes our men from us”* ini pun mengandaikan bahwa para wanita (*us*) tersebut merupakan pihak yang terimbas oleh suatu kegiatan (*“takes our men”*) dan tidak bisa memilih. Hal ini pun didukung oleh pernyataan Fatima setelahnya, *“we know that, and we are used to it.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa para wanita tersebut hanya bisa memahami dan terbiasa oleh keadaan yang menimpa mereka, beserta sikap para pria tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pemakaian demonstrativa *“that”* untuk mengacu pada kondisi pada kalimat 1. Kalimat 2 ini selanjutnya mengandaikan bahwa tidak ada usaha dari para wanita tersebut untuk mengubah keadaan. Dipilihnya kohesi *“we”* untuk mengidentifikasi Fatima menunjukkan bahwa Fatima ingin menegaskan bahwa kondisi tersebut tak hanya berlaku untuknya, tetapi juga seluruh wanita yang ada di padang pasir.

Sementara itu, pada pernyataan selanjutnya, para pria yang tidak kembali tersebut, yang ditandai dari penggunaan kata tunjuk *“those”* yang dijelaskan oleh koherensi perluasan *“who don’t return”*, dipilih Fatima sebagai tema dari klausa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut penting untuk lebih diperhatikan Santiago. Hal ini dimaksudkan Fatima agar Santiago menyadari bahwa jikapun ia tidak kembali, ada konsekuensi yang juga harus diketahuinya. Konsekuensi itu pun dikesankan sebagai konsekuensi yang positif (menjadi bagian dari alam), yang dijelaskan oleh rema yang ada di belakang klausa tersebut. Pernyataan ini pun mengandaikan bahwa Fatima ingin membuat Santiago sadar tentang konsep cinta yang berlaku darinya. Konsep itu adalah bahwa cinta tidak menuntut untuk selalu bersama. Penyadaran konsep ini dilakukan Fatima untuk membuat Santiago mengerti, yaitu bahwa konsep cinta yang didapatnya dari pengalaman penggembala yang dikenalnya tidak bisa diaplikasikan. Hal ini karena ada perbedaan antara wanita yang menjadi istri penggembala-penggembala tersebut dengan Fatima, yaitu adalah karena Fatima adalah wanita padang pasir.

Fatima pun kemudian melanjutkan:

5. *“Some do come back.*
6. *And then the other women are happy because they believe that their men may one day return, as well.*

Penggunaan kata hubung *“because”* pada kalimat 6 menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara kebahagiaan seorang wanita dengan keyakinan mereka akan pulangnya juga para pria yang dicintainya. Adanya kata hubung *“and”* untuk menambahkan informasi pada kalimat 5 tersebut menunjukkan bahwa fakta adanya para pria yang kembali akan diikuti juga dengan kebahagiaan seorang wanita. Pernyataan ini pun berfungsi untuk membuat Santiago tahu bahwa tidak selamanya orang yang pergi akan menghilang, *“some do come back”*. Lebih lanjut lagi, kepulangan beberapa orang di antara mereka akan menjadi suatu kebahagiaan bagi wanita-wanita lainnya yang menjadi yakin bahwa pria yang dicintainya juga akan pulang. Dengan demikian, Fatima ingin menjelaskan bahwa kepergian Santiago akan tetap membuat Fatima bahagia. Namun demikian, pernyataan ini mengandaikan pula bahwa para pria tersebutlah yang menjadi sumber kebahagiaan wanita. Hal ini pun menjadi salah satu bukti dari superioritas para pria tersebut.

Selain itu, pernyataan-pernyataan pada kalimat 1-3 ini menunjukkan pula penggunaan *motivational appeal ‘attraction’* oleh Fatima. *Motivational appeal* tersebut ditandai dari kebahagiaan wanita yang bersumber pada pria yang pergi lalu kembali. Hal ini dimaksudkan untuk membuat Santiago merasa tertarik untuk bertindak seperti yang dikehendaki Fatima sehingga Fatima dapat menyukainya.

Sementara itu, perubahan kohesi *“we”* (kalimat 2) menjadi *“I”* pada kalimat selanjutnya mengindikasikan bahwa Fatima ingin menunjukkan pengalamannya secara personal. *“I used to look at those women and envy them their happiness. Now, I too will be one of the women who wait,”* (kalimat 6-7). Pada kalimat 6, terkandung pengertian bahwa Fatima pernah merasa iri terhadap kebahagiaan wanita-wanita yang menunggu dengan perasaan yakin bahwa orang yang dicintainya akan pulang. Hal ini ditandai dari kata ganti posesif *“their”* yang mengacu pada kebahagiaan pada ide di kalimat 5. *Tense simple past* yang ditandai oleh frase *“used to”* pada kalimat ini

mengandaikan bahwa Fatima tidak lagi merasa iri terhadap kebahagiaan mereka. Hal ini pun didukung oleh kalimat setelahnya yang ditandai oleh kata keterangan waktu “*now*”. Kalimat 7 mengartikan bahwa Fatima juga akan merasakan kebahagiaan mereka, yaitu menunggu orang yang dicintainya pulang. Pernyataan ini pun secara tidak langsung menjelaskan kepada Santiago bahwa ada keadaan khusus yang diprediksi Fatima akan terjadi, yang ditandai oleh penanda *tense simple future* “*will*”. Keadaan itu adalah ia akan menunggu, yang secara tidak langsung mengartikan bahwa Santiago akan pergi melanjutkan perjalanannya. Fatima pun kemudian meneruskan perkataannya, yang muncul pada episode 2:

1. *“I’m a desert woman, and I’m proud of **that**.”*
2. *I want my husband to wander as free as the wind that shapes the dunes.*

Kalimat 1 pun mengartikan bahwa Fatima merasa bangga menjadi seorang wanita padang pasir. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata tunjuk “*that*” yang mengacu pada frase “*desert woman*”. Kebanggaan ini merujuk pada kebahagiaan yang dialami oleh wanita-wanita padang pasir saat menunggu orang yang dicintainya pulang. Fatima pun seakan menegaskan hal ini pada kalimat selanjutnya, yang menyatakan bahwa ia ingin suaminya berkelana seperti angin yang membentuk pasir. Dalam pernyataan ini, Fatima secara tidak langsung mengatakan kepada Santiago bahwa ia ingin Santiago melakukan hal tersebut. Pengandaian ini adalah karena Santiago adalah orang yang dicintainya, yang memberi pengertian sebagai orang yang diinginkan Fatima untuk menjadi suaminya. Dalam mengungkapkan keinginannya ini, Fatima memilih menggunakan ujaran tidak langsung “*my husband*” alih-alih “*you*” untuk membuat Santiago merasa tidak diperintah. Setelah itu, Fatima pun melanjutkan:

3. *And, if I have to, I will accept the fact that he has become a part of the clouds, and the animals and the water of the desert.”*

Pernyataan ini menegaskan kehendak Fatima yang menginginkan Santiago untuk terus pergi. Hal ini karena dalam pernyataan tersebut terkandung pengorbanan Fatima yang rela menjadi tidak bahagia, yang ditandai oleh penambahan subklausa “*if I have to*” untuk menerangkan kepasrahannya menerima fakta bahwa suaminya tidak kembali. Pernyataan ini pun lagi-lagi menerangkan gagasan inferioritas Fatima.

Subklausa “*if I have to*” ini menunjukkan bahwa ada suatu keharusan yang dipilih untuk Fatima, yaitu merelakan ketidakpulangan Santiago. Klausa “*I will accept the fact...*” ini pun menunjukkan kepasrahan Fatim dalam menerima pilihan itu.

Setelah Fatima selesai berkata-kata, Santiago pun berusaha memahami perkataannya. Pada bagian ini, Santiago ditokohkan pengarang sebagai sosok yang kalah dalam mempertahankan alasannya untuk tetap tinggal. Hal ini terlihat dari pemilihan informasi dari pengarang yang lebih memperlihatkan kecenderungan Santiago untuk berusaha menerima argumentasi dari Fatima. Hal ini ditunjukkan pada episode 3 kalimat ke:

18. *He tried to deal with the concept of love as distinct from possession, and couldn't separate them.*
19. *But Fatima was a woman of the desert, and if anything could help him to understand, it was the desert.*

Pada kalimat 18, terkandung pengertian bahwa konsep Fatima tentang cinta yang tidak mesti memiliki tidak bisa dipahami oleh Santiago. Kalimat ini mengandaikan bahwa ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan Fatima dengan baik dan adanya argumentasi-argumentasi dalam pikiran Santiago yang bertentangan dengan ide Fatima tersebut. Namun demikian, informasi yang ditampilkan setelahnya tidak menjelaskan hal-hal tersebut. Informasi yang dipilih ditampilkan oleh pengarang adalah cara untuk mengerti perkataan Fatima, yaitu dengan merenungi padang pasir. Pemilihan ini pun mengesankan bahwa Santiago ditampilkan untuk terus berusaha mengikuti kemauan Fatima meskipun hal tersebut tak dapat dipahami jalan pikirnya. Penyajian kalimat 18 tersebut pun dilakukan dalam bentuk presentasi pikiran tokoh tidak langsung bebas (*free indirect thought*). Penggunaan jenis presentasi ini membuat pembaca seakan meyakini bahwa Santiago benar-benar ingin memahami konsep cinta dari Fatima tersebut. Hal ini karena penyajian tersebut seakan membuka ruang tokoh Santiago untuk langsung berdialog dengan pembaca. Adanya ruang ini adalah karena presentasi pikiran tokoh tidak langsung bebas mempersempit narator untuk menampilkan suara tokoh tersebut.

Penyajian presentasi pikiran jenis itu pun kembali digunakan untuk menampilkan pikiran Santiago yang berusaha mengerti konsep cinta Fatima.

Penyajian pikiran tersebut muncul pada kalimat 26, *“Maybe these desert birds could explain to him the meaning of love without ownership”*. Diidentifikasi sebagai tampilan presentasi pikiran tokoh tidak langsung bebas adalah dari konteks kalimat sebelumnya yang menunjukkan bahwa Santiago sedang berpikir untuk membaca fenomena alam tertentu (episode 3 kalimat 22-26). *“He watched the hawks as they drifted on the wind. Although their flight appeared to have no pattern, it made a certain kind of sense to the boy. It was just that he couldn’t grasp what it meant. He followed the movement of the birds, trying to read something into it. Maybe these desert birds could explain to him the meaning of love without ownership”*.

Kegiatan Santiago yang terus mengikuti gerakan burung tersebut untuk dapat mengerti apa yang coba dikatakannya, yang kemudian ditampilkan informasi tentang pikirannya yang mengatakan *“maybe these desert birds could explain to him the meaning of love without ownership”*, seakan mengesankan bahwa burung tersebut memang akan memberitahu Santiago petunjuk-petunjuk untuk memahami konsep cinta tersebut. Penyajian kalimat 26 yang memakai jenis presentasi pikiran tokoh tidak langsung bebas itu seakan mempertegas kebenaran hal tersebut. Hal ini karena penyajian ini mengesankan bahwa Santiago sendirilah yang mengatakan hal tersebut kepada pembaca.

3.2.2.1.3 Analisis Praktik Wacana

Pada bagian ini akan dianalisis proses produksi dan konsumsi wacana persuasi yang dibuat oleh Fatima. Lebih khususnya, bagian ini akan melihat proses Santiago dalam mengkonsumsi wacana persuasi tersebut. Pada analisis ini diketahui bahwa terdapat kelemahan dalam argumentasi yang dikatakan oleh Fatima sehingga usaha persuasinya tidak berhasil.

Dalam memengaruhi Santiago, Fatima masih menginferiorkan dirinya. Tetapi, tidak juga membuat Santiago merasa superior secara langsung. Hal ini ditandai dari ujaran-ujaran Fatima yang tidak pernah mengatakan *“you”* sebagai *form of address*-nya langsung kepada Santiago. Selain itu, dalam merendahkan dirinya, Fatima juga turut mengacu pada inferioritas kaumnya, yaitu kaum wanita padang pasir. Hal ini

ditandai oleh penggunaan kata ganti “we”. Sikap ini dapat disebabkan oleh kondisi sosial yang terjadi pada masa itu⁵, yaitu adanya ketidaksetaraan hak antara pria dan wanita dalam lingkup sosial. Guenena dan Wassef (1999) menyebutkan bahwa pada awal tahun 1900-an, akses wanita pada dunia luar masih terbatas karena kaum wanita, baik dari kalangan atas maupun menengah, tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, kecuali jika mengikutsertakan pendamping (14). Akses kepada ruang sosial seperti pendidikan dan politik pun terbatas. Kaum wanita baru dapat mengenyam pendidikan sekolah dasar secara gratis pada tahun 1924, sementara kaum pria sudah mengenyamnya sejak 1873 (24-25). Begitu juga dengan hak berpolitik, baru pada tahun 1956, kaum wanita dapat berpartisipasi dalam memilih suara (29).

Sementara itu, dalam interpretasi Santiago terhadap perkataan Fatima, Santiago terlihat tidak memikirkan tentang pentingnya meneruskan perjalanannya. Ia lebih memikirkan konsep cinta yang dijelaskan oleh Fatima. Pikiran Santiago yang lebih mencoba memahami cinta daripada urgensi kepergiannya ini adalah karena cinta tersebut merupakan argumentasi utama Santiago untuk tidak mau meneruskan perjalanannya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Santiago masih mengedepankan kehendak perasaannya dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukannya. Selain itu, dalam penjelasannya, Fatima juga tidak menyinggung tentang urgensi kepergian para pria tersebut secara jelas. Fatima lebih menonjolkan tentang kisah para pria yang kepergiannya tetap dirasakan oleh wanita yang mencintainya (episode 1). Kemudian, Fatima menjelaskan bahwa wanita-wanita tersebut akan selalu optimis menunggu kepulangan pria yang dicintainya (episode 1 kalimat 5-8).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Fatima tidak memaparkan alasan khusus pentingnya para pria tersebut harus pergi dan meninggalkan orang yang dicintainya.

⁵ Peneliti menduga bahwa kisah Santiago tersebut terjadi pada awal abad 19. Dugaan ini ditarik dari adanya petunjuk tentang tokoh *the Englishman* yang belajar Esperanto (dikisahkan dalam *The Alchemist* halaman 66). Humphrey Tonkin, pemerhati disiplin ilmu Esperanto yang juga merupakan editor jurnal *Language Problems and Language Planning*, mengatakan bahwa Esperanto diketahui merupakan suatu bahasa yang diciptakan oleh L.L. Zamenhof pada 1877. Bahasa ini juga kuat dipengaruhi oleh bahasa Latin, tetapi “*its revolutionary grammar grew out of the stirrings of structuralism and was based on principles contained in no language known by Zamenhof*” (2003:18).

Fatima hanya menjawab pertanyaan Santiago tersebut dengan suatu kondisi yang seolah-olah sudah merupakan suatu karakteristik dari kehidupan orang-orang di padang pasir. “*the desert takes our men from us, and they don’t always return... we know that, and we are used to it.*” (episode 1 kalimat 1-2).

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa argumentasi Fatima tidak cukup kuat untuk membuat Santiago setuju meninggalkannya. Hal ini karena Fatima hanya berusaha membuat Santiago mengerti konsep cinta-tanpa-harus-selalu-bersama yang dianutnya. Selain itu, tidak ada penekanan informasi lebih mengenai urgensi dari kepergian para pria padang pasir tersebut. Hal-hal ini pun mengakibatkan usaha persuasi Fatima belum berhasil. Ketidakberhasilan usaha Fatima ini ditandai dari alur cerita selanjutnya yang menunjukkan bahwa Santiago menolak untuk kembali mencari harta karun saat diajak berdialog oleh Sang alkemis⁶. Dalam argumentasinya tersebut, Santiago mengatakan bahwa ia sudah memiliki harta karunnya, yaitu Fatima.

3.2.2.1.4 Analisis Wacana-Wacana

Wacana yang ada pada bagian ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu wacana persuasi dari Fatima dan wacana interpretasi Santiago. Pada wacana persuasi Fatima terdapat tiga wacana. Pertama, yaitu wacana pria yang berkelana, yang ditandai oleh subjek-subjek kalimat yang menceritakan pria tersebut (episode 1 kalimat 1-4). Kedua, wacana kebahagiaan wanita padang pasir, yang ditandai dari subjek dan objek yang diisi oleh Fatima atau wanita padang pasir (episode 1 kalimat 5-8). Ketiga, yaitu wacana pandangan Fatima terhadap suaminya kelak, yang ditandai dari topik dibicarakan oleh Fatima (episode 2).

⁶ Pada cerita selanjutnya dijelaskan bahwa “penglihatan” Santiago bahwa akan ada banyak pasukan dari para *the tribesmen* yang mendatangi oasis untuk perang terbukti benar. Santiago pun dikisahkan menetap di padang pasir tersebut untuk beberapa hari. Selanjutnya, diceritakan bahwa ada salah seorang tokoh yang disebut Sang alkemis menghampirinya dan kemudian mengajaknya bercakap-cakap. Pada perbincangan dengan Sang alkemis itulah Santiago mengungkapkan bahwa ia tidak ingin meneruskan perjalanannya ke Piramida (baca *The Alchemist* halaman 113-116). Perbincangan antara Santiago dengan Sang alkemis ini menjadi wacana persuasi selanjutnya, yang akan dibahas dalam analisis pada Data 3.

Sementara itu, wacana interpretasi Santiago terdiri dari dua wacana. Pertama, wacana aktivitas *the Englishman*, yang ditandai oleh kegiatan yang sedang dilakukannya (episode 3 kalimat 3-11). Kedua, yang menempati porsi paling besar, adalah wacana aktivitas Santiago dalam memahami perkataan Fatima. Wacana aktivitas tersebut ditandai dari pola kalimat dimana Santiago menjadi aktornya dan predikat yang mengandung proses material seperti verba “*wander*”, “*sat*”, “*watch*” (episode 3 kalimat 13-31).

3.2.2.2 Analisis Urutan Wacana

Pada analisis ini akan ditampilkan hubungan rantai dan pilihan yang membangun teks. Analisis ini akan memperlihatkan strategi persuasi yang dilakukan oleh Fatima dan identitas Santiago yang ditampilkan oleh pengarang. Pertama-tama, wacana yang dimasukkan adalah wacana persuasi Fatima. Dalam mempersuasi Santiago, Fatima memasukkan wacana pria yang berkelana dan wacana kebahagiaan wanita padang pasir. Pemilihan wacana ini dimaksudkan untuk merespon pernyataan Santiago tentang cinta yang harus selalu bersama. Pemilihan wacana ini dimaksudkan untuk membuat Santiago menyadari akan hal yang harus dimengertinya, yaitu bahwa kepergian seorang pria mencari harta karun tidak akan membuat wanita yang dicintainya bersedih. Hal ini pun dijelaskan dengan pemasukan wacana kebahagiaan wanita padang pasir yang menyebutkan tentang hal itu. Dengan demikian, wacana ini menunjukkan fungsi pesan dalam tahap *Need*. Fatima pun menggunakan unsur *statement* dan *illustration* dalam mengembangkan wacana *Need* tersebut. Unsur *statement* tersebut dapat dilihat dari pernyataan tegas Fatima pada wacana pria yang berkelana. Sedangkan unsur *illustration* ada pada wacana kebahagiaan wanita padang pasir, yang diidentifikasi dari isi wacana tersebut yang memberikan ilustrasi terhadap pria-pria pengelana yang kembali pulang, yang dihubungkan dengan perasaan wanita-wanita yang menunggunya.

Setelahnya, Fatima memasukkan wacana pandangan dirinya terhadap suaminya kelak. Pilihan ini dimaksudkan untuk membuat Santiago tahu bahwa pencarian harta karun yang seharusnya dilakukan Santiago sejalan dengan keinginan

Fatima terhadap aktivitas suaminya kelak. Wacana ini pun masuk ke dalam tahap *Satisfaction*, yang ditandai oleh pemberian usul atas apa yang Santiago harus lakukan. Setelah itu, wacana interpretasi Santiago mulai dimasukkan untuk menunjukkan bahwa Fatima telah selesai mempersuasi Santiago. Pada bagian ini, pertama-tama dimasukkan wacana aktivitas *the Englishman*. Pada wacana ini digambarkan *the Englishman* tengah berusaha belajar mentransformasi besi menjadi emas dengan pertama-tama memisahkan unsur kimiawi yang ada di dalamnya, “*I have to separate out the sulfur. To do that successfully, I must have no fear of failure. It was my fear of failure that kept me from attempting the Master Work. Now, I’m beginning what I could have started ten years ago. But I’m happy at least that I didn’t wait twenty years*” (episode 3 kalimat 7-11).

Kemudian, dimasukkan wacana aktivitas Santiago dalam memahami konsep cinta dari Fatima, yang memakan porsi cukup besar dalam mengisi wacana interpretasi Santiago. Wacana yang panjang ini menunjukkan bahwa pada usaha persuasi Fatima ini, Santiago benar-benar memikirkan perkataan Fatima. Namun demikian, pemasukan wacana aktivitas *the Englishman* yang memiliki substansi yang kontras dengan aktivitas Santiago, menunjukkan bahwa adanya maksud tertentu yang ingin ditampilkan pengarang. Maksud tersebut adalah upaya perbandingan antara tokoh *the Englishman* dan Santiago, yang dalam urutan wacana ini, menggambarkan bahwa tokoh Santiago tidak sebaik tokoh *the Englishman*. Hal ini disebabkan oleh penampilan aktivitas yang bertolakbelakang yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Pada tokoh *the Englishman*, ia digambarkan sudah berusaha untuk mewujudkan cita-citanya. Sementara itu, Santiago digambarkan masih dalam tahap bimbang, yaitu masih memikirkan kata-kata Fatima dan belum memutuskan untuk terus mewujudkan mimpinya atau tidak.

Dengan demikian, secara ringkas, dari analisis urutan wacana ini dapat dilihat bahwa strategi persuasi Fatima dalam memengaruhi Santiago menggunakan dua langkah persuasi, yaitu *Need* dan *Satisfaction*. Selain itu, dari urutan wacana yang membangun segmen II ini terlihat bahwa dalam membuat keputusannya, Santiago

cenderung lebih berpihak dalam memahami argumentasi orang lain daripada mempertahankan alasannya sendiri.

3.2.3 Kesimpulan Data 2

Dari analisis terhadap ketiga segmen di atas, dapat diketahui bahwa adanya pergerakan wacana (*discourse move*) dari Fatima dalam mempersuasi Santiago, yaitu sejak kesempatan pertama sampai terakhir.

Pada kesempatan pertama (Segmen I), Fatima mempersuasi Santiago dengan *indirect* agar tidak terkesan memaksa. Hal ini ditandai dengan alur perkataannya yang tidak langsung ke maksud utama pembicaraan, pemakaian koherensi yang menyatakan pilihan seperti “*if*”, dan digunakannya fungsi bahasa deklaratif. Fatima pun menggunakan tiga macam *motivational appeal* dalam usaha persuasi kali ini, yaitu *reverence/worship*, *sexual attraction*, dan *achievement*. Penggunaan ketiga *motivational appeal* ini adalah karena Fatima sudah mulai dekat dengan Santiago dan mengetahui kelebihanannya, tujuan hidupnya, serta besarnya cinta Santiago kepadanya. Sementara itu, Fatima pun menempatkan Santiago dalam posisi superior dalam memengaruhinya. Secara umum, langkah persuasi yang dilakukan Fatima pada kesempatan ini terdiri dari tahap *Attention*, *Need*, dan *Satisfaction*.

Pada kesempatan kedua (segmen II), Fatima mempersuasi Santiago dengan ujaran *indirect*. Namun demikian, alur perkataan Fatima cenderung tidak berbelit-belit, yaitu langsung menjawab keraguan Santiago. *Motivational appeal* yang digunakan Fatima ada dua macam, yaitu eksistensi diri dan *sexual attraction*-nya mengenai pria-pria pencari harta karun. Penggunaan daya tarik ini adalah karena Santiago masih ragu bahwa dia tidak akan dapat menemui Fatima kembali jika pergi. Oleh karena itu, Fatima menggunakan daya tarik eksistensi diri untuk menjelaskan bahwa Santiago akan selalu dirasakannya. Sementara itu, Santiago diposisikan Fatima dalam posisi superior meskipun Fatima tidak secara langsung menyanjung Santiago. Secara ringkas, langkah persuasi yang ditempuh Fatima adalah *Need* dan *Satisfaction*.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat *motivational appeal* baru yang digunakan Fatima dalam kesempatan keduanya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi diri Santiago dan hubungan antara Santiago dengan Fatima. Sementara itu, Fatima pun cenderung memosisikan Santiago pada posisi superior. Akan tetapi, keputusan superioritas Santiago yang ditampilkan secara tidak langsung oleh Fatima pada praktik keduanya, dapat menjadi strategi barunya dalam mempersuasi Santiago. Hal ini karena pada praktiknya yang pertama, superioritas Santiago yang ditampilkan secara langsung tersebut tidak terbukti dapat mengubah pikirannya.

Langkah-langkah persuasi yang ditempuh Fatima pun mengalami perubahan. Tahap Attention pada hari pertama pun dihilangkan di hari kedua. Pada hari berikutnya, Fatima langsung menggunakan langkah *Need* dan *Satisfaction*. Hal ini mencerminkan kehendak Fatima yang ingin langsung menyadarkan Santiago terhadap masalahnya.

Dari langkah-langkah ini pun dapat diketahui hasil yang diperoleh. Saat Fatima langsung menggunakan tahap *Need* dan *Satisfaction*, Santiago terlihat lebih memikirkan saran yang disampaikan dengan mencoba memahami lebih dalam informasi-informasi yang diceritakan oleh Fatima. Hal ini pun tidak terlepas dari penggunaan *motivational appeal* di masing-masing tahap dan akumulasi dari informasi yang didapat oleh Santiago sejak pertama kali Fatima memengaruhinya.

Sementara itu, dalam hal identitas Santiago, terdapat kestabilan identitas yang ditokohkan oleh pengarang. Pada segmen I dan II, Santiago ditampilkan sebagai tokoh yang tidak signifikan akibat argumentasi “perasaan” yang ditempuhnya dan ketidakmampuannya dalam memenangkan alasannya dalam mempertahankan kedudukan. Dari penggambaran ini, dapat disimpulkan bahwa pengarang menampilkan Santiago sebagai tokoh yang inferior.

3.3 Struktur Data 3

Data 3 ini merupakan wacana persuasi yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Sang Alkemis. Untuk menganalisis Data 3, peneliti akan membagi data menjadi dua segmen berdasarkan kesempatan tokoh Sang Alkemis dalam mempersuasi Santiago. Dalam cerita, Sang Alkemis mempersuasi Santiago sebanyak dua kali pada hari yang berbeda. Pembagian data ini dilakukan untuk melihat *discourse move* yang terjadi, apakah ada perubahan dalam strategi persuasi Sang Alkemis atau tidak pada hari berikutnya. Segmen I dan II berturut-turut menunjukkan kesempatan Sang Alkemis dalam mempersuasi Santiago yang waktunya dapat dilihat dari konteks cerita.

3.3.1 Analisis Segmen I

Segmen I merupakan waktu Sang Alkemis pertama kali mempersuasi Santiago. Kesempatan tersebut terjadi ketika Santiago berkunjung ke tempatnya setelah sehari sebelumnya bertemu dengan Sang Alkemis. Pada pertemuan yang pertama kali itulah Sang Alkemis langsung menyuruh Santiago untuk menemuinya di tempatnya bermukim. Alasan Sang Alkemis meminta Santiago untuk menemuinya adalah karena ia ingin menguji keberanian Santiago yang diketahuinya telah meramal datangnya banyak prajurit di oasis (baca *The Alchemist* halaman 109-112). Pada waktu yang telah ditentukan oleh Sang Alkemis pun, yaitu saat matahari mulai terbenam, Santiago datang menuju tempatnya. Pada kesempatan itulah mereka berbincang-bincang dan Sang Alkemis mempersuasinya untuk mewujudkan cita-citanya (baca *The Alchemist* halaman 113-116).

Segmen I ini terdiri dari lima episode. Peneliti akan menganalisis seluruh episode untuk mengetahui strategi persuasi yang teraplikasi, relasi kuasa antartokoh yang dibangun, dan identitas Santiago.

3.3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

3.3.1.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan. Pada bagian ini diketahui bahwa Santiago ditempatkan Sang Alkemis dalam posisi yang setara dengannya.

Segmen I ini diawali dengan percakapan awal antara Santiago dan Sang Alkemis. Dalam percakapan ini, Sang Alkemis sering menggunakan kata-kata yang akrab diketahui Santiago. Pada episode 1 disebutkan:

6. *"I am here," the boy said.*
7. *"You shouldn't be here," the alchemist answered.*
8. *"Or is it your **Personal Legend** that brings you here?"*
9. *"With the wars between the tribes, it's impossible to cross the desert.*
10. *So I have come here."*

Selanjutnya, pada episode 2:

6. *"Why did you want to see me?" the boy asked*
7. *"Because of the **omens**," the alchemist answered.*
8. *"The wind told me you would be coming, and that you would need help."*

Pemakaian kata-kata seperti "*Personal Legend*" dan "*omens*" dimaksudkan Sang Alkemis untuk menunjukkan Santiago bahwa ia juga memiliki pengetahuan yang sama dengan Santiago. Kata-kata ini merupakan istilah yang mengacu pada proses penggapaian cita-cita, yang tidak banyak diketahui oleh orang. Dengan demikian, penggunaan kata-kata ini juga sekaligus upaya Sang Alkemis untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu. Ketidakterkejutan Santiago saat mendengar hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa Santiago percaya akan kredibilitas Sang Alkemis. Hal ini pun dipertegas pada kalimat 7 dan 8 di episode 2. Frase "*because of the omens*" pada kalimat 7 mengartikan bahwa kedatangan Santiago adalah suatu tanda yang dapat dilihatnya. Adanya pernyataan setelahnya, "*the wind told me you would be coming*" secara khusus mengartikan bahwa memang ada angin yang sengaja memberitahu sosok Sang Alkemis bahwa Santiago akan datang. Hal ini ditandai oleh pemilihan kata "*told me*" yang menunjukkan bahwa informasi tersebut memang diberikan kepada orang tertentu. Lain halnya bila kata tersebut diganti dengan "*said*" yang tidak menghendaki adanya objek berupa

beneficiary seperti “*me*”. Pernyataan “*the wind said you would be coming*” mengesankan bahwa informasi tersebut diberikan untuk semua orang. Dengan demikian, adanya kekhususan tersebut mengandaikan bahwa Sang Alkemis adalah orang yang tepat untuk didatangi Santiago. Pernyataan ini pun, selain sebagai cara untuk memperlihatkan kredibilitas Sang Alkemis, juga sebagai strategi darinya untuk membuat Santiago menyadari bahwa perintahnya agar Santiago datang bukanlah semata-mata karena kehendaknya sendiri, tapi karena kehendak alam “*the wind*”. Dengan demikian, Santiago pun tidak akan merasa seperti orang yang “seenaknya” dapat diperintah. Hal ini pun menandakan bahwa Sang Alkemis ingin membangun suatu “*solidarity*” dengan Santiago meskipun ia juga tetap menonjolkan kehebatannya. *Solidarity* adalah “*the counterpart of power in human relations*” (Johnstone, 2002:112). Solidaritas ini tercermin juga dari usaha Sang Alkemis dalam mengakomodasi kata-kata Santiago dalam ucapannya, yaitu kata-kata “*Personal Legend*” dan “*omens*”. Coulmas (2007:32) menyebutkan bahwa solidaritas dapat dibangun dengan menggunakan suatu akomodasi sebagai salah satu cara untuk “*signaling communion*”.

Solidaritas ini pun terlihat kembali saat Sang Alkemis mulai menyadarkan Santiago tentang cita-citanya. “*When a person really desires something, all the universe conspires to help that person to realize his dream,*” said the alchemist, *echoing the words of the old king* (episode 3 kalimat 1). Santiago pun kemudian merespon, “*so you are going to instruct me?*” (episode 4 kalimat 1). Kemudian Sang Alkemis menjawab, “*no. you already know all you need to know. I am only going to point you in the direction of your treasure*” (episode 4 kalimat 2-4).

Jawaban Sang Alkemis atas pertanyaan Santiago tersebut menandakan bahwa ia hanya bermaksud untuk membantu Santiago, bukan memerintahkannya melakukan sesuatu. Hal ini ditandai oleh kata “*only*” pada pernyataan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Sang Alkemis tengah menggunakan *motivational appeal* ‘*independence/autonomy*’, yaitu suatu tindakan kebebasan yang tidak membatasi, memerintah, atau melarang seseorang melakukan sesuatu. *motivational appeal* ini ditandai oleh sikap Sang Alkemis yang mengatakan bahwa ia tidak akan

memerintahkannya Santiago. Hal ini mengandaikan bahwa ada kebebasan yang akan Santiago lakukan. Pernyataan ini juga mengandaikan bahwa Sang Alkemis ingin membangun relasi yang setara antara dirinya dan Santiago, yaitu dengan tidak menginstruksikannya apapun.

Lebih lanjut lagi, solidaritas yang berusaha dibangun oleh Sang Alkemis tersebut pun terlihat dari sikapnya dalam membantu Santiago menunjukkan arah dari harta karunnya. *They ate in silence. The alchemist opened a bottle and poured a red liquid into the boy's cup. It was the most delicious wine he had ever tasted* (episode 5 kalimat 1-3). *The alchemist was a bit daunting, but, as the boy drank the wine, he relaxed. After they finished eating, they sat outside the tent, under a moon so brilliant that it made the stars pale* (kalimat 7-8). Kegiatan pada episode 5 ini menunjukkan bahwa Santiago dan Sang Alkemis sedang melakukan sesuatu yang santai, yaitu makan dan minum anggur. Kegiatan yang dibangun oleh Sang Alkemis bersama Santiago ini adalah juga upayanya untuk menciptakan atmosfer yang tidak tegang.

Sang Alkemis pun kemudian mulai memberitahu Santiago petunjuk-petunjuk untuk merealisasikan mimpinya. Pada episode 6 disebutkan:

3. **Remember** that wherever your heart is, there you will find your treasure.
4. **You've got to find** that treasure, so that everything you have learned along the way can make sense."
5. Tomorrow, **sell** your camel and buy a horse.

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan bentuk kalimat imperatif yang mengindikasikan bahwa penutur ingin membuat lawan bicaranya melakukan sesuatu. Hal tersebut ditandai oleh tidak adanya subjek sebelum kata kerja seperti pada kalimat ke-3 dan ke-5. Kalimat ke-4 pun juga merupakan bentuk kalimat imperatif yang dikenal dengan istilah "*You Imperative*" (Holmes, 2001:261). Kalimat-kalimat tersebut mengartikan bahwa Sang Alkemis ingin Santiago melakukan apa yang dikatakannya. Bentuk kalimat yang dipilih Sang Alkemis tersebut sekaligus menandakan upaya solidaritas yang dibangunnya. Holmes (*ibid*:265) mengatakan bahwa kalimat imperatif biasa digunakan kepada orang yang dirasa akrab atau inferior. Akan tetapi, pada bentuk kalimat ini, Sang Alkemis lebih menonjolkan

nuansa keakraban. Hal ini didukung oleh konteks situasi yang ada, yaitu adanya upaya Sang Alkemis untuk membuat santai suasana. Sebelum mengatakan kalimat-kalimat perintah tersebut, Sang Alkemis mengatakan:

1. *“Drink and **enjoy** yourself,” said Sang Alkemis, noticing that the boy was feeling happier.*
2. *“**Rest well** tonight, as if you were a **warrior** preparing for **combat**.”*

Kata “*enjoy*” pada kalimat 1 dan “*rest well*” pada kalimat 2 menandakan bahwa Sang Alkemis sedang berupaya membuat Santiago merasa santai. Upaya ini pun sebenarnya juga muncul pada awal perbincangannya dengan Santiago, yaitu dengan menawarkan Santiago makan dan minum, “*we’ll have something to drink and eat these hawks*” (episode 2 kalimat 2). Kegiatan santai ini menunjukkan adanya *motivational appeal* ‘*personal enjoyment*’ dalam memengaruhi Santiago. *motivational appeal* ini ditandai oleh rasa nyaman yang coba dibuat oleh Sang Alkemis dan penyuguhan minuman berjenis anggur yang disukai Santiago. Dari penggunaan *motivational appeal* ini, diharapkan Santiago dapat menyambut positif ajakan Sang Alkemis.

Selain itu, kata “*warrior*” dan “*combat*” pada kalimat ini juga menjadi indikasi bahwa Sang Alkemis sedang menggunakan *motivational appeal* ‘*adventure*’ untuk memengaruhi Santiago. *motivational appeal* tersebut berhubungan dengan ketertarikan seseorang terhadap suatu petualangan. Dengan demikian, dipilihnya kata-kata tersebut akan mengibaratkan bahwa Santiago akan melakukan suatu petualangan apabila mengikuti ajakannya.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam usaha persuasinya, Sang Alkemis menempatkan Santiago dalam posisi yang setara dengannya, yaitu dengan membangun suatu solidaritas. Selain itu, Sang Alkemis pun juga suka menggunakan *motivational appeal* positif seperti kesenangan, petualangan, dan kebebasan sebagai upayanya memengaruhi Santiago.

3.3.1.1.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada bagian ini akan dianalisis koherensi dan kohesi yang terdapat dalam kombinasi klausa dalam kalimat, antarkalimat, ataupun antarepisode. Koherensi dan kohesi yang ada dalam analisis ini diketahui menunjukkan strategi persuasi Sang Alkemis yang cenderung berbicara tanpa berbelit-belit dan juga identitas Santiago sebagai sosok yang kalah dalam mempertahankan ambisinya.

Pada episode 3 kalimat ke-1 diketahui bahwa Sang Alkemis tengah menyadarkan Santiago tentang hakikat cita-cita, *“when a person really desires something, all the universe conspires to help that person to realize his dream,” said the alchemist, echoing the words of the old king.* Penggunaan kata *“a person”* yang kemudian dirujuk oleh kata tunjuk *“that person”* menunjukkan bahwa Sang Alkemis tengah mengacu kondisi pada pernyataan tersebut pada seseorang. Seseorang ini pun kemudian dikhususkannya kepada seorang laki-laki, yang ditandai oleh kata tunjuk posesif *“his dream”*. Dalam pernyataan ini, Sang Alkemis pun secara jelas ingin mengatakan bahwa pernyataannya tersebut adalah untuk menggambarkan Santiago. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Santiago sebelumnya yang bertanya tentang kondisi dirinya pada Sang Alkemis, *“and what about me?”* (episode 2 kalimat 15). Dengan demikian, melalui pernyataan ini, Sang Alkemis bermaksud untuk membuat Santiago menyadari keadaannya, yaitu bahwa apabila ia memiliki suatu keinginan, alam semesta akan membantunya mewujudkan keinginan tersebut.

Pernyataan Sang Alkemis yang tanpa berbelit-belit diujarkan itu pun terlihat pada pernyataan setelahnya, yaitu setelah Santiago bertanya apakah ia akan memerintahkannya melakukan sesuatu. *“No. you already know all you need to know. I am only going to point you in the direction of your treasure”* (episode 4 kalimat 2-4). Penggunaan kata *“only”* pada pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Sang Alkemis hanya akan melakukan satu hal pada Santiago. Hal ini mengesankan bahwa Sang Alkemis tidak akan melakukan banyak hal, tetapi langsung fokus pada satu tujuan.

Santiago, yang juga mengerti bahwa maksud dari ucapan Sang Alkemis tersebut adalah untuk membantunya mewujudkan mimpinya, berkata, *“but there’s a tribal war,” the boy reiterated* (episode 4 kalimat 5). Adanya kata hubung *“but”* di

awal kalimat tersebut menunjukkan ketidaksetujuan Santiago terhadap rencana Sang Alkemis tersebut. Santiago pun kemudian mulai berargumentasi untuk mempertahankan keinginannya dengan mengatakan, *“I have already found my treasure. I have a camel, I have my money from the crystal shop, and I have fifty gold pieces. In my own countries, I would be a rich man”* (episode 4 kalimat 7-9).

Penggunaan repetisi *“I have”* pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Santiago ingin menekankan kelebihanannya pada Sang Alkemis, yaitu bahwa ia memiliki banyak hal yang menjadi alasannya untuk tetap tinggal. Sang Alkemis pun tanpa berbelit-belit mematahkan argumentasi Santiago tersebut dengan mengatakan, *“but none of that is from the Pyramids”* (episode 4 kalimat 10). Pemakaian kata hubung *“but”* pada pernyataan tersebut menunjukkan adanya maksud pembantahan terhadap pernyataan Santiago. Lebih lanjut lagi, kata tunjuk *“that”* alih-alih *“them”* untuk merujuk pada hal-hal yang dimiliki Santiago tersebut, menunjukkan bahwa Sang Alkemis tidak menganggap *“camel”*, *“money”*, dan *“fifty gold pieces”* yang dimiliki Santiago tersebut sebagai suatu bagian dari harta karun *“treasure”* Santiago. Penggunaan demonstrativa *“that”* tersebut menunjukkan bahwa Sang Alkemis hanya merujuk pada satu hal, yaitu harta karun yang diklaim Santiago, yang kemudian diragukan nilainya karena harta karun tersebut tidak berasal dari Piramida. Pernyataan ini pun juga dimaksudkan untuk membuat Santiago semakin sadar untuk kembali meneruskan perjalanannya.

Pematahan argumentasi yang dapat dilakukan oleh Sang Alkemis tersebut adalah karena argumentasi yang dilancarkan Santiago lemah. Pada kalimat 7-9 di atas, terlihat bahwa argumentasi Santiago lebih didasari oleh perasaan dibandingkan dengan fakta yang terjadi. Santiago mengklaim bahwa ia telah menemukan harta karunnya, tetapi ia tidak memasukkan informasi bagaimana dan di mana ia menemukan harta karun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penemuan harta karun tersebut tidak didukung oleh fakta-fakta mengenai karakteristik harta karun sebenarnya. Lebih lanjut lagi, Santiago hanya menjelaskan penemuan harta karun tersebut dengan menggunakan klaim baru, yaitu bahwa kepemilikan *“camel”*, *“money”*, dan *“fifty gold pieces”* adalah harta karun yang telah ditemukannya.

Santiago pun kembali merespon, *“I also have Fatima. She is a treasure greater than anything else I have won,”* (episode 4 kalimat 12). Ditambahkannya klausa *“I have won”* menunjukkan bahwa adanya upaya hebat dari Santiago dalam mendapatkan hal tersebut. Akan tetapi, Sang Alkemis lagi-lagi mematahkan argumentasi Santiago tersebut dengan mengatakan bahwa Fatima juga tidak didapat di Piramida. Adanya pengambilalihan pembicaraan yang teratur antara Santiago-Sang Alkemis menunjukkan kesetaraan relasi di antara mereka. Hal ini ditandai dari tidak adanya pihak yang menonjol dalam mengontrol pembicaraan dan juga dari adanya topik-topik yang berbeda di tiap pernyataan kedua tokoh. Pada satu kesempatan, Sang Alkemis berusaha mempersuasi Santiago dengan mengusung topik harta karun (episode 4 kalimat 4). Kemudian, Santiago pun berusaha juga untuk mempertahankan argumentasinya dengan mengambil topik perang (kalimat 5). Hal ini menunjukkan bahwa baik Santiago dan Sang Alkemis merasa memiliki kuasa atas apa yang terjadi. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pula bahwa Santiago, sebagai pihak yang dipersuasi, memiliki sesuatu yang dapat mempertahankan kuasanya. Sesuatu tersebut adalah kekayaan dan kemenangan cinta dari Fatima yang diklaimnya sebagai harta karun. Dengan demikian, Santiago merasa dapat menolak ajakan Sang Alkemis untuk mencari harta karun.

Akan tetapi, pengambilalihan pembicaraan yang teratur ini sekaligus menunjukkan bahwa argumentasi Santiago lemah, sehingga dapat dibantah oleh Sang Alkemis. Hal ini pun didukung oleh adu argumentasi yang diakhiri oleh perkataan Sang Alkemis, yang menandai bahwa Santiago tidak bisa menyerang balik perkataannya tersebut. Pada kalimat 12 di atas, terlihat bahwa argumentasi Santiago tersebut lagi-lagi lebih didasari oleh perasaannya. Pada pernyataannya tersebut, tidak dijelaskan bukti bahwa Fatima merupakan harta karunnya. Santiago hanya mengatakan *“she is a treasure greater than anything else I have won”*. Frase *“anything else”* ini menunjukkan bahwa Santiago tidak dapat merinci hal-hal apa sajakah yang telah didapatkannya. Seandainya ia mengatakan *“anything else I have won in the Pyramids”*, pernyataan ini dapat menjadi suatu bukti nyata bahwa Fatima benar-benar sebuah harta karun. Hal ini karena ada fakta tentang karakteristik harta

karun yang telah dipenuhi oleh Santiago, yaitu bahwa apa-apa saja yang ditemukannya berasal dari Piramida. Namun demikian, dalam pernyataannya pada kalimat 12 tersebut, ia tidak mengatakan hal demikian. Hal ini menandakan bahwa argumentasinya tersebut lebih didasari oleh ambisinya untuk tetap tinggal di oasis. Oleh karena itu, ia mengklaim apa saja yang telah dimilikinya sebagai sebuah harta karun sehingga ia tidak perlu lagi meneruskan perjalanannya dan meninggalkan Fatima. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam relasinya dengan Sang Alkemis, Santiago kalah dalam mempertahankan ambisinya untuk tetap tinggal di oasis tersebut.

3.3.1.1.3 Analisis Praktik Wacana

Analisis ini berfokus pada wacana persuasi yang dipraktikkan oleh Sang Alkemis. Praktik wacana persuasi ini dapat dilihat dari reaksi Santiago, yaitu bagaimana ia menginterpretasi ujaran-ujaran persuasif dari Sang Alkemis. Pada analisis ini diketahui bahwa kekuatan argumentasi Sang Alkemis dapat mengalahkan argumentasi Santiago yang lemah sehingga usaha persuasinya pun berhasil.

Dalam mempersuasi Santiago, Sang Alkemis pun pertama-tama menunjukkan kehebatannya terlebih dahulu, seperti: 1) menunjukkan bahwa ia bisa memahami *omens* (episode 2 kalimat 8); 2) menunjukkan bahwa ia dapat memberitahu Santiago arah dari harta karunnya (episode 4 kalimat 7); dan 3) menunjukkan argumentasi logisnya (episode 4 kalimat 6-13). Hal ini dapat dilakukannya karena ia memiliki status sosial yang tinggi dibanding Santiago, yakni memiliki kuasa keahlian yang telah dikenal banyak orang⁷. Status sosialnya yang tinggi ini pun tercermin dari upaya solidaritas yang dibangunnya terhadap Santiago. Brown dan Ford (1961 dalam Hudson 1996:125) mengatakan bahwa pihak yang pertama kali membangun

⁷ Pada halaman 66 dalam *The Alchemist*, diceritakan bahwa tokoh Sang Alkemis merupakan seorang Alkemis Arab terkenal berumur 200 tahun yang telah menemukan *Philosopher's Stone* dan *Elixir of Life*. Pada halaman 81, dijelaskan bahwa *Philosopher's Stone* merupakan batu yang materi perak di dalamnya dapat mengubah besi menjadi emas. Sementara *Elixir of Life* merupakan cairan yang dapat mengobati segala macam penyakit dan membuat Sang Alkemis tidak pernah menjadi tua.

solidaritas merupakan pihak yang superior karena pihak itulah yang memutuskan apakah solidaritas tersebut cocok bagi lawan bicaranya.

Selain itu, Sang Alkemis pun cenderung berujar secara tidak berbelit-belit sehingga Santiago mengerti tak hanya ucapannya tetapi juga maksud dari perkataannya. Pada episode 3 ketika Sang Alkemis berupaya mempersuasi Santiago dengan perkataan yang sama dengan perkataan sang raja, Santiago pun paham bahwa Sang Alkemis sedang berusaha membuatnya meneruskan perjalanannya. *“The boy understood. Another person was there to help him toward his Personal Legend”* (kalimat 2-3). Setelahnya, baik Sang Alkemis maupun Santiago berbalas-balas dalam memertahankan argumentasi masing-masing, yang terlihat pada percakapan di episode 4. Adanya upaya penolakan dari Santiago terhadap ajakan dari Sang Alkemis ini menunjukkan bahwa pernyataan Sang Alkemis dapat dipahami secara jelas oleh Santiago. Akan tetapi, pada akhirnya Sang Alkemis-lah yang memenangkan proses adu argumentasi tersebut. Hal ini ditandai dengan pernyataan akhirnya untuk mematahkan argumentasi Santiago yang kemudian tidak lagi dibalas oleh Santiago. Pada episode 4 disebutkan:

11. *“I also have Fatima. 12. She is a treasure greater than anything else I have won.”*
13. *“She wasn’t found at the Pyramids, either.”*
14. *They ate in silence.*

Kemenangan Sang Alkemis ini adalah karena argumentasi yang dimilikinya kuat, yang dapat menyerang argumentasi Santiago yang cenderung lemah. Kelemahan argumentasi Santiago adalah karena argumentasi utamanya tersebut tidak didasari oleh pemikiran rasional, tetapi lebih mengedepankan perasaan. *“I have already found my treasure. I have a camel, I have my money from the crystal shop, and I have fifty gold pieces. In my one countries, I would be a rich man”* (episode 4 kalimat 7-9). Pernyataan *“I have already found my treasure”* ini adalah bentuk opini dari Santiago. Hal ini karena pernyataan tersebut tidak didukung oleh fakta yang menunjukkan bagaimana ia menemukan harta karunnya. Sebaliknya, Santiago terus menampilkan fakta lainnya yang tidak berhubungan dengan harta karun seperti uang dan properti lainnya (kalimat 8-9).

Oleh karena itulah Sang Alkemis dapat memenangkan adu argumentasi tersebut. Misalnya, pada kalimat ke-13 di atas, Sang Alkemis menggunakan Piramida sebagai fakta bahwa segala sesuatu yang tidak didapat dari sana bukanlah harta karun yang sebenarnya, seperti yang muncul dalam mimpi Santiago. Kuatnya argumentasi dari Sang Alkemis juga didukung oleh pernyataannya yang selalu menyertakan fakta logis maupun alasan yang berkaitan dengan inti dari argumentasinya tersebut. Pada episode 6 disebutkan:

4. *You've got to find that treasure, so that everything you have learned along the way can make sense.*
5. *Tomorrow, sell your camel and buy a horse.* 6. *Camel are traitorous: they walk thousands of paces and never seem to tire.*
7. *Then suddenly, they kneel and die.* 8. *But horses tire bit by bit.*
9. *You always know how much you can ask of them, and when it is that they are about to die."*

Klausa "*everything you have learned along the way can make sense*" yang disambung oleh kata hubung "*so that*" menunjukkan bahwa adanya alasan tertentu sehingga Sang Alkemis menyuruh Santiago untuk menemukan harta karunnya. Kalimat 6-9 di atas juga merupakan suatu fakta dan alasan atas perintah dari Sang Alkemis terhadap Santiago untuk mengendarai kuda dalam meneruskan perjalanannya. Tidak adanya respon ataupun penolakan terhadap perintah ini menunjukkan bahwa Santiago melihat kelogisan dari perintah Sang Alkemis dan menyetujuinya. Kesetujuan ini pun ditandai dari adanya keterangan pada episode 7: "*The following night, the boy appeared at the alchemist's tent with a horse*" (kalimat 1). Pernyataan ini pun menjadi suatu tanda bahwa usaha persuasi Sang Alkemis untuk membuat Santiago meneruskan perjalanannya berhasil.

3.3.1.1.3 Analisis Wacana-Wacana

Analisis ini berhubungan dengan pemilihan wacana-wacana yang ada di dalam teks. Secara garis besar ada tujuh wacana yang ditampilkan. Pertama, wacana kedatangan Santiago (episode 1) yang ditandai dengan kegiatan Santiago menuju tenda Sang Alkemis dan aktivitasnya saat menunggu sang tuan rumah datang. Kedua, wacana jamuan Sang Alkemis (episode 2). Hal ini ditandai oleh aktivitas Sang

Alkemis yang menyuguhkan Santiago minuman dan makanan serta aktivitas bercakap-cakap yang dilakukan keduanya. Ketiga, wacana cita-cita Santiago (episode 3), yang ditandai oleh topik yang diangkat Sang Alkemis dalam pembicaraannya. Keempat, wacana adu argumentasi (episode 4), yang ditandai oleh adanya sistem pengalihpembicaraan yang teratur antara Santiago-Sang Alkemis dan konten masing-masing ujaran yang berusaha menyerang atau mempertahankan gagasan masing-masing. Dalam wacana ini, terdapat wacana harta karun yang diangkat oleh masing-masing tokoh dalam berargumentasi. Kelima, wacana sifat kritis Sang Alkemis (episode 5), yang ditandai oleh berakhirnya adu argumentasi yang diakhiri oleh Sang Alkemis dan sikapnya dalam menjawab pertanyaan Santiago tentang larangan meminum anggur. Keenam, yaitu wacana perintah Sang Alkemis (episode 6) yang ditandai oleh pernyataan-pernyataannya yang berbentuk kalimat imperatif. Terakhir, wacana persetujuan Santiago dalam melakukan perintah Sang Alkemis, yang ditandai oleh aktivitas Santiago dalam memenuhi permintaan Sang Alkemis (episode 7).

3.3.1.2 Analisis Urutan Wacana

Pada bagian ini akan dipaparkan hubungan rantai dan pilihan dari wacana-wacana yang ada di dalam teks tersebut. Hubungan rantai dan pilihan ini akan memperlihatkan strategi persuasi yang dilakukan oleh Sang Alkemis.

Pertama-tama, pengarang memasukkan wacana kedatangan Santiago. Hal ini dimaksudkan untuk membuat pembaca menyadari bahwa Santiago memenuhi perintah Sang Alkemis untuk pergi menemuinya jika ia tidak meninggal dalam perang yang terjadi pada hari sebelumnya (baca *The Alchemist* halaman 111). Kemudian, wacana jamuan Sang Alkemis dimasukkan. Pada wacana ini, Sang Alkemis mencoba menciptakan suasana santai dengan menyuguhkan Santiago minuman dan makanan. Wacana ini juga berfungsi sebagai tahap *Attention* dalam teori persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982). Hal ini ditandai dari adanya faktor *the vital* dalam pembicaraan Sang Alkemis, yaitu mengangkat gagasan “*omens*” yang dikisahkan bercerita tentang kedatangannya (episode 2 kalimat 7-8). Setelahnya, dimasukkan wacana cita-cita Santiago. Hal ini dimaksudkan untuk

membuat pembaca menyadari bahwa Sang Alkemis mulai berupaya untuk mempersuasi Santiago. Pada wacana ini Sang Alkemis berusaha menyadarkan Santiago akan cita-citanya. Dengan demikian, wacana ini menjadi suatu tahap *Need* dalam langkahnya mempersuasi Santiago.

Setelah itu dimasukkan wacana adu argumentasi. Pada wacana ini Sang Alkemis memberikan arahan atas apa yang harus Santiago lakukan (episode 4 kalimat 4). Arahan ini pun termasuk dalam tahap *Satisfaction* yang berupa *statement*, yaitu penyampaian ringkas atas pandangan tertentu sehingga lawan bicara meyakini pandangan tersebut. Selain sebagai tahap *Satisfaction*, wacana ini pun juga masih menyinggung tahap *Need*. Hal ini ditandai dari adanya upaya Sang Alkemis untuk menyadarkan Santiago bahwa pandangannya tentang harta karun yang sudah didupakannya (unta, uang, dan Fatima) adalah salah karena hal-hal tersebut tidak berasal dari Piramida (kalimat 9-13).

Setelahnya dimasukkan wacana sifat kritis Sang Alkemis. Wacana ini dipilih untuk menegaskan bahwa tokoh Sang Alkemis memang tokoh hebat yang cerdas. Kecerdasan tersebut terlihat dari adu argumentasi yang dimenangkan oleh Sang Alkemis dan diperkuat dengan jawabannya dalam menanggapi pertanyaan Santiago tentang larangan meminum anggur. Adanya wacana ini dimaksudkan untuk memberitahu bahwa meskipun tokoh Santiago digambarkan sebagai sosok yang berani berpendapat, tokoh Sang Alkemis tetap lebih hebat dibandingkan Santiago. Kehebatan ini kemudian dipertegas dengan sikap Sang Alkemis yang dapat memerintah Santiago, yang dituruti oleh Santiago sendiri (episode 7). Perintah-perintah Sang Alkemis tersebut pun terdapat pada wacana perintah Sang Alkemis (episode 6). Wacana ini merupakan juga tahap *Action* dalam teori persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) yang menyatakan adanya suatu aksi yang diminta oleh penutur untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu.

Dengan demikian, dari urutan wacana ini, dapat diketahui bahwa dalam mempersuasi Santiago, Sang Alkemis menggunakan beberapa tahap urutan ujaran persuasi. Tahap-tahap tersebut adalah *Attention*, *Need*, *Satisfaction*, dan *Action*.

3.3.2 Analisis Segmen II

Segmen II merupakan waktu kedua kalinya Sang Alkemis mempersuasi Santiago. Adanya upaya persuasi ini adalah karena Santiago tiba-tiba berubah pikiran dan tetap ingin tinggal di oasis. Perubahan pikiran ini terjadi saat Sang Alkemis tengah melatih Santiago dalam mempelajari kehidupan di padang pasir yang berguna untuk perjalanannya mencari harta karun (baca *The Alchemist* halaman 116-121).

Segmen II ini terdiri dari empat episode. Peneliti akan menganalisis seluruh episode untuk mengetahui strategi persuasi yang teraplikasi, relasi kuasa antartokoh yang dibangun, dan identitas Santiago.

3.3.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

3.3.2.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahap ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan. Pada analisis ini diketahui bahwa Santiago ditokohkan sebagai sosok yang takut kepada Sang Alkemis. Ketidakberanian Santiago tersebut tercermin dari cara bicarannya kepada Sang Alkemis dalam mengungkapkan argumentasinya untuk tetap tinggal, yaitu adanya kesan ketidakpastian dalam argumentasi Santiago.

Pada episode 2, digambarkan bahwa Santiago merasa ragu untuk melanjutkan perjalanannya ke Piramida karena keenggannya untuk meninggalkan Fatima. Keraguan tersebut tercermin dari kata "*heavy*" dan "*melancholy*" pada kalimat "*The boy didn't want to talk about Pyramids. His heart was heavy, and he had been melancholy since the previous night. To continue his search for the treasure meant that he had to abandon Fatima*" (episode 2 kalimat 3-5).

Sang Alkemis pun kemudian mengatakan, "*I'm going to guide you across the desert,*" (kalimat 6). Penggunaan *be + going to* ini mengartikan bahwa Sang Alkemis akan pasti menemani Santiago meneruskan perjalanannya. Hal ini juga menunjukkan adanya *motivational appeal 'companionship'* dalam ujaran Sang Alkemis. Penggunaan daya tarik ini dimaksudkan Sang Alkemis untuk memantapkan Santiago agar terus pergi karena ia tidak akan sendiri. Akan tetapi, Santiago merespon bahwa ia ingin tetap tinggal.

7. “*I want to stay at the oasis,*” *the boy answered.*

8. “*I’ve found Fatima, and, as far as I’m concerned, she’s worth more than treasure.*”

Pemilihan kata “*want*” pada kalimat 7 menandakan bahwa keputusannya untuk tinggal di oasis baru sebatas keinginan, bukan rencana pasti seperti Sang Alkemis yang mengungkapkannya dengan mengatakan “*I’m going to*”. Pernyataan ini mengandaikan bahwa argumentasi Santiago tersebut belum didasari oleh kemantapan hati. Hal ini pun dipertegas oleh ujarannya lagi dalam merespon Sang Alkemis yang mengatakan bahwa Fatima justru mengharapkan Santiago untuk pergi.

13. “*Well, what if I decide to stay?*”

Penggunaan kata “*if*” menunjukkan adanya kondisi bersyarat, yaitu bahwa keputusannya untuk tinggal adalah suatu kemungkinan, bukan kepastian. Ditambahkannya “*lexical hedges*” seperti “*well*” pada awal kalimat tersebut juga mendukung adanya ketidakpastian tersebut. Lakoff (1975, dalam Holmes 2001:286) mengatakan bahwa *well*, yang juga merupakan “*meaningless articles*” menunjukkan adanya “*lack of linguistic expertise*”. Pernyataan ini mempertegas kembali argumentasi Santiago yang seakan didasari oleh ketidakpastian dan lebih mengedepankan perasaannya. Ketidakpastian ini dapat disebabkan oleh ketidakberaniannya dalam menentang Sang Alkemis sehingga upaya penentangan terhadapnya dilakukan dengan bentuk ujaran-ujaran yang tidak pasti. Dengan demikian, Sang Alkemis yang mendengar pernyataannya tersebut masih dapat menangkap adanya kemungkinan bahwa Santiago akan pergi meskipun sesungguhnya ia tidak mau pergi.

Sang Alkemis pun kemudian menjawab pertanyaan Santiago tersebut dengan menceritakan apa yang akan terjadi jika ia tetap tinggal. Sang Alkemis menggambarkan Santiago tentang kesuksesannya yang berakhir dengan penyesalan akibat tidak meneruskan pencarian harta karunnya. Penggambaran ini merupakan suatu strategi persuasi dari Sang Alkemis untuk membuat Santiago berpikir matang-matang terhadap keputusan yang dibuatnya. Pada episode 3 disebutkan:

1. “*Let me tell you what will happen.* 2. *You’ll be the counselor of the oasis.*
3. *You have enough gold to buy many sheep and many camels.*

4. *You'll marry **Fatima**, and you'll both be happy for a year.*
7. *And you'll get **better and better at understanding omens**, because the desert is the best teacher there is."*

Pada pernyataan-pernyataan ini Sang Alkemis sedang menggambarkan Santiago hal-hal positif yang akan ditemuinya jika ia tetap tinggal. Hal-hal positif itu adalah bahwa ia akan menjadi orang sukses, yang ditandai dengan kepemilikan jabatan sebagai "*counselor of the oasis*", kekayaan seperti "*gold*", kebahagiaan karena telah memiliki Fatima, dan kecerdasan dalam lebih memahami petunjuk-petunjuk. Pernyataan-pernyataan menunjukkan adanya *motivational appeal* 'acquisition and savings', 'achievement', dan 'pride' yang digunakan oleh Sang Alkemis. Penggunaan *motivational appeal* ini bukanlah untuk mendukung keinginan Santiago, tetapi untuk memberikan keobjektivitasan argumentasi dari Sang Alkemis. Sang Alkemis pun kemudian melanjutkan:

8. *"Sometime during the second year, you'll remember about the treasure.*
9. *The omens will begin insisently to speak of it, and you'll try to ignore them.*
13. *During the third year, the omens will continue to speak of your treasure and your Personal Legend.*
20. *Then, sometime during the fourth year, the omens will abandon you, because you've stopped listening to them."*

Pada pernyataan-pernyataan di atas, Sang Alkemis mulai memberikan gambaran negatif atas keputusan Santiago untuk tetap tinggal. Sang Alkemis memersonifikasikan "*omens*" untuk memberi kesan bahwa petunjuk-petunjuk tersebut juga dapat mati jika tidak digunakan. Bentuk personifikasi ini dapat dilihat dari kata kerja yang ditindak oleh benda mati "*the omens*", yang ada dalam kalimat "*the omens will begin insisently to speak...*" (kalimat 9), "*the omens will continue to speak...*" (kalimat 13), dan "*the omens will abandon you...*" (kalimat 20). Hal ini memberi kesan bahwa "*omens*" yang tadinya akrab dengan Santiago dapat tidak lagi berpihak padanya sehingga menimbulkan suatu kehilangan dalam kehidupan Santiago, yaitu kehilangan jabatannya sebagai penasihat. "*The tribal chieftains will see that, and you'll be dismissed from your position as conselour*" (kalimat 21). Pernyataan ini pun menunjukkan adanya *motivational appeal* 'fear' dan 'revulsion'

yang dipilih Sang Alkemis dalam menggambarkan keputusan Santiago ini. *motivational appeal 'fear'* ini ditunjukkan dari kehilangan jabatan yang dicemaskan oleh semua orang. Sedangkan *motivational appeal 'revulsion'* terlihat dari penggambaran tak menyenangkan yang didapati Santiago tersebut seperti ketidakpedulian dan pemecatan.

Sang Alkemis pun kemudian menegaskan bahwa apabila keputusan Santiago untuk tetap tinggal adalah karena cintanya kepada Fatima, maka cinta tersebut bukanlah cinta yang sesungguhnya. *"You must understand that love never keeps a man from pursuing his Personal Legend. If he abandons that pursuit, it's because it wasn't true love... the love that speaks the Language of World"* (episode 4 kalimat 1-2). Frase *"the Language of World"* yang dipilih Sang Alkemis untuk menjelaskan *"true love"* merupakan suatu strategi untuk membuat makna cinta tersebut menjadi sangat spesial. Hal ini karena frase *"the Language of World"* tersebut adalah kata-kata yang tidak banyak dipahami orang dan oleh karena itu, menjadi istilah yang spesial. Dengan demikian, disejajarkannya frase tersebut dengan makna *"true love"* yang diklaim sedang dirasakan oleh Santiago, menjadi sebuah strategi dari Sang Alkemis untuk menjadikan cintanya tersebut menjadi cinta yang spesial, yaitu cinta yang mendorong seseorang untuk merealisasikan mimpinya, *"love never keeps a man from pursuing his Personal legend"*.

3.3.2.1.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada bagian ini akan dianalisis koherensi dan kohesi yang terdapat dalam kombinasi klausa dalam kalimat, antarkalimat, ataupun antarepisode. Koherensi dan kohesi yang ada dalam analisis ini diketahui menunjukkan identitas Santiago sebagai sosok yang takut kepada Sang Alkemis. Selain itu, diketahui juga bahwa dalam memengaruhi Santiago, Sang Alkemis menempatkannya dalam posisi yang setara dengannya.

Ketidakberanian Santiago menghadapi Sang Alkemis terlihat pada episode 1, yaitu ketika Sang Alkemis menyuruh Santiago menunjukkan tanda-tanda kehidupan

yang ada di padang pasir, yang berguna untuk pencarian harta karunnya. Pada saat itu, Santiago berpikir:

6. *I don't know if I'll be able to find life in the desert, the boy thought.*

Pernyataan pada kalimat 6 tersebut mengartikan bahwa Santiago merasa pesimis bahwa dirinya mampu menemukan kehidupan di padang pasir. Klausa *"I'll be able to find life in the desert"* yang dirangkai oleh koherensi *"if"* tersebut menunjukkan bahwa Santiago sedang mempertanyakan kemampuan dirinya sendiri yang merasa ragu dapat melakukan perintah Sang Alkemis. Keraguan tersebut pun diungkapkannya lagi dengan mengatakan *"I don't know the desert that well yet"* (kalimat 7).

Pernyataan ini merupakan bentuk ketidakberanian Santiago kepada Sang Alkemis. Hal ini karena rasa ketidakmampuannya tersebut tidak berani diungkapkan kepada Sang Alkemis. Santiago hanya mengungkapkan rasa pesimistisnya tersebut pada dirinya sendiri, yang ditandai oleh bentuk penyajian pikiran tokoh tidak langsung (*indirect thought*) pada kalimat 6. Pemilihan tampilan jenis pikiran tersebut mengesankan bahwa Santiago secara langsung memperlihatkan sikap pesimistisnya pada pembaca. Dengan demikian, pembaca seakan dibiarkan untuk meyakini inferioritas Santiago dari tokoh itu sendiri. Inferioritas ini pun didukung oleh penggambaran dari narator yang menjelaskan, *"he wanted to say so to the alchemist, but he was afraid of the man"* (kalimat 8). Penjelasan dari narator ini menerangkan bahwa tokoh Santiago sebenarnya ingin mengungkapkan ketidakmampuannya, namun diurung karena ketakutannya pada Sang Alkemis, yang ditandai oleh kata *"afraid"*.

Ketakutannya tersebut pun terlihat pula pada ucapannya kepada Sang Alkemis.

10. *"I don't know how to find life in the desert," the boy said.*

11. *"I know that there is life here, but I don't know where to look."*

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan ekspresi nyata dari apa yang dipikirkan oleh Santiago, yang ditandai oleh persamaan informasi yang sama-sama terkandung dalam kalimat 6 dan 10, yaitu ketidakmampuannya menemukan tanda-tanda

kehidupan. Akan tetapi, terdapat perbedaan presuposisi yang cukup signifikan antara kalimat 6 dengan kalimat 10. Pada kalimat 6, pengandaian yang muncul adalah sikap pesimistis Santiago terhadap dirinya dalam menemukan tanda-tanda kehidupan. Sementara itu, pada kalimat 10, pengandaian yang terjadi adalah sebatas pada ketidaktahuan Santiago akan cara-cara dalam menemukan tanda-tanda kehidupan tersebut. Hal ini ditandai oleh kehadiran objek berupa frase *“how to find life in the desert”* yang tidak menghendaki adanya subjek. Dengan demikian, ujaran pada kalimat 10 ini mengartikan bahwa Santiago tengah mengisahkan kepada Sang Alkemis keterbatasannya melakukan sesuatu, bukan ketidakmampuan yang dirasakannya seperti pada kalimat 6. Adanya perbedaan penekanan informasi ini secara implisit menunjukkan ketidakberanian Santiago kepada Sang Alkemis. Saat berbicara dengan dirinya sendiri (ditandai dengan bentuk tampilan pikiran tokoh tidak langsung), Santiago mengungkapkan rasa pesimistisnya. Sementara itu, ketika berbicara dengan Sang Alkemis (ditandai dengan bentuk tampilan ujaran langsung), rasa pesimistis tersebut ditutupinya dengan menonjolkan keterbatasan kemampuannya. Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa Santiago tengah menyelamatkan muka positifnya agar tidak dikira Sang Alkemis sebagai orang yang cepat putus asa.

Kegiatan penyelamatan muka yang dilakukannya tersebut dipertegas oleh ujaran selanjutnya yang mengatakan, *“I know that there is life here, but I don't know where to look”* (kalimat 11). Klausa pertama tersebut menunjukkan bahwa Santiago yakin bahwa ia mengetahui adanya kehidupan di padang pasir. Dengan demikian, penyebutan informasi ini seolah menunjukkan kepada Sang Alkemis bahwa Santiago memiliki pengetahuan tentang adanya kehidupan di padang pasir tersebut. Adanya informasi pertentangan yang dihubungkan oleh kata hubung *“but”* pada klausa selanjutnya menunjukkan bahwa pengetahuan Santiago tersebut dibatasi oleh suatu hal, yaitu ketidaktahuan arah yang harus dilihatnya untuk menemukan kehidupan tersebut. Ujaran pada kalimat 11 ini mengandaikan bahwa Santiago ingin Sang Alkemis memberitahunya cara dalam menemukan tanda-tanda kehidupan tersebut, yang secara implisit dikatakannya dalam klausa *“but I don't know where to look”*.

Ketidakberanian Santiago pada Sang Alkemis pun ditunjukkannya lagi saat sedang mempertahankan keinginannya untuk tetap tinggal.

“I’ve found Fatima, and as far as I’m concerned, she’s worth more than treasure” (episode 2 kalimat 8). Ditambahkannya koherensi penghubung *“and as far as I’m concerned”* untuk menjelaskan bahwa Fatima lebih berharga daripada harta karunya menjelaskan bahwa nilai tinggi Fatima tersebut didasari oleh opini dari apa yang ia rasakan, bukan apa yang sebenarnya terjadi. Apabila kalimat tersebut diganti menjadi *“I’ve found Fatima, and she’s worth more than treasure”*, keberhargaan Fatima tersebut akan terasa seperti sebuah fakta karena tidak adanya pembatasan dari adanya klausa lain seperti *“as far as I’m concerned”*. Pernyataan ini mengesankan bahwa Santiago tidak berani menampilkan argumentasinya sebagai sebuah fakta yang diyakini kebenarannya. Lagi-lagi, argumentasi dari Santiago ini terlihat didasari oleh perasaannya.

Sementara itu, dalam mempersuasi Santiago, Sang Alkemis menempatkan Santiago sebagai orang yang setara dengannya. Kesetaraan tersebut pertama-tama tampak dari sikap Sang Alkemis yang mau menunjukkan keistimewaan Santiago. Pada episode 2 saat Sang Alkemis berusaha menyadarkan Santiago bahwa Fatima menginginkannya pergi, ia menjelaskan:

10. *“She knows that men have to go away in order to return.*
11. ***And she already has her treasure: it’s you.***
12. *Now she expects that you will find what it is you’re looking for.”*

Adanya informasi bahwa Santiago adalah harta karun Fatima, yang dihubungkan oleh kata hubung *“and”*, menunjukkan bahwa Sang Alkemis tidak hanya menekankan fakta pemahaman Fatima tentang karakteristik pria yang harus selalu berkelana. Tetapi, adanya pernyataan pada kalimat 11 tersebut menunjukkan bahwa Sang Alkemis ingin menyadarkan Santiago betapa berharganya ia bagi Fatima. Hal ini sekaligus merupakan usaha persuasi dari Sang Alkemis untuk membuat Santiago berpikir kembali tentang keputusannya untuk tetap tinggal. Kegiatan penyadaran ini pun dipertegas dengan ditambahkannya informasi oleh Sang Alkemis pada kalimat 12, yang menekankan bahwa Santiago sebaiknya tetap meneruskan perjalanannya.

Ujaran-ujaran ini menunjukkan kesetaraan posisi Santiago yang dibuat oleh Sang Alkemis, yang ditandai oleh adanya penambahan informasi pada kalimat 11. Apabila Sang Alkemis hanya mengatakan “*she knows that men have to go away in order to return. Now she expects that you will find what it is you’re looking for*”, maka Sang Alkemis hanya berfokus pada tindakan apa yang harus Santiago lakukan. Penambahan informasi pada kalimat 11 ini menunjukkan bahwa dalam memengaruhi Santiago, Sang Alkemis juga menyertakan informasi menyenangkan yang dapat memperkuat alasan Santiago untuk terus pergi. Adanya informasi ini menunjukkan bahwa permintaan Sang Alkemis agar Santiago tetap pergi dilandasi oleh keistimewaan yang ada pada diri Santiago. Dengan demikian, dalam mempersuasi Santiago, Sang Alkemis tidak memandang rendah Santiago serta tidak pula menyanjungnya secara berlebihan. Keistimewaan Santiago tersebut hanya ditampilkannya dalam bentuk opini dari Fatima “*and she already has her treasure: it’s you*”. Pada pernyataan ini, Sang Alkemis menggunakan daya tarik “*personal enjoyment*”, yang ditandai dari pujian Fatima untuk membuat Santiago merasa senang.

Kesetaraan posisi tersebut juga ditunjukkan oleh Sang Alkemis dalam menggambarkan hal-hal negatif yang akan ditemui oleh Santiago apabila ia tidak meneruskan perjalanannya. Penggambaran hal-hal negatif tersebut tidak dilakukan Sang Alkemis dengan merendahkan Santiago. Pada episode 3, saat Sang Alkemis tengah menggambarkan Santiago yang mulai terusik dengan ingatan terhadap harta karun yang dahulu dapat diusahakannya, disebutkan:

18. *But many times you’ll walk the sands of the desert, thinking that maybe you could have left... that you could have trusted more in your love for Fatima.*
19. **Because** *what kept you at the oasis was your own fear that you might never come back.*
20. *At that point, the omens will tell you that your treasure is buried forever.*

Kalimat tersebut mengisahkan bahwa Santiago tengah menyesali keputusannya yang tidak jadi pergi “*maybe you could have left*” dan bahwa hal tersebut membuat harta karunnya tidak dapat lagi didapatkannya. Adanya penambahan informasi pada

kalimat 19, yang menyatakan bahwa ketidakpergian Santiago adalah karena ketakutannya, menunjukkan bahwa Sang Alkemis tengah menyadari Santiago akan adanya alasan khusus yang membuatnya tetap tinggal. Apabila tidak ada kalimat 19 sehingga menjadi *“But many times you’ll walk the sands of the desert, thinking that maybe you could have left... that you could have trusted more in your love for Fatima. At that point, the omens will tell you that your treasure is buried forever”*, maka dalam ujaran ini Sang Alkemis hanya berfokus pada penyesalan Santiago dan akibat yang didapatkannya. Penambahan informasi sebab-akibat yang ditandai oleh *“because”* pada awal kalimat 19 tersebut mengandaikan bahwa Santiago tidak sepenuhnya bersalah dalam mengambil keputusannya untuk tetap tinggal. Klausula pada kalimat 19 tersebut mengandaikan bahwa Santiago tengah diliputi oleh ketakutan yang tak bisa dikontrolnya *“what kept you at the oasis was your own fear”* sehingga penambahan informasi dari Sang Alkemis tersebut mengesankan bahwa Santiago sebenarnya juga ingin terus melanjutkan perjalanannya. Namun, hal itu terhambat oleh kondisi tertentu yang tak sanggup dihadapinya.

Ujaran ini menunjukkan kesetaraan posisi Santiago dengan Sang Alkemis. Hal ini karena informasi pada kalimat 19 tersebut menunjukkan bahwa Sang Alkemis tidak merendahkan Santiago sebagai orang yang sepenuhnya bertanggungjawab terhadap harta karun yang tak lagi didapatkannya itu. Kalimat 19 tersebut mengandaikan bahwa ada *“campur tangan”* dari keadaan *“your own fear”* yang membuat Santiago akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal. Dengan demikian, diujarkannya hal ini membuat Santiago melihat bahwa Sang Alkemis tengah mencoba memahami kondisi dirinya secara mendalam.

Sikap Sang Alkemis yang tidak merendahkan Santiago—meskipun ia melakukan kesalahan—juga tercermin pada pernyataan selanjutnya, yaitu ketika Sang Alkemis menggambarkan tentang kehilangan jabatan Santiago akibat tidak lagi mendengarkan *“omens”*.

22. *The tribal chieftains will see that, and you’ll be dismissed from your position as counselor.*
23. **But**, *by then, you’ll be a rich merchant, with many and a great deal of merchandise.*

Adanya pernyataan tambahan pada kalimat 23, yang dihubungkan oleh kata hubung “*but*” ini, menunjukkan bahwa kehilangan jabatan tersebut menunjukkan juga adanya suatu hal yang positif, yang bertentangan dengan ide negatif pada kalimat 22. Hal positif tersebut adalah bahwa Santiago tetap akan menjadi orang kaya meskipun tidak lagi mendapatkan jabatan sebagai penasihat. Adanya informasi ini menunjukkan bahwa Sang Alkemis tidak menganggap Santiago sebagai orang yang hina meskipun ia tidak meneruskan perjalanannya mencari harta karun. Akan tetapi, Sang Alkemis tetap memengaruhi Santiago bahwa keputusan tinggalnya tetap akan menimbulkan penyesalan.

24. *You'll spend the rest of your days knowing that you didn't pursue your Personal Legend, and that now it's too late.*

Adanya pernyataan tambahan “*now it's too late*” yang dirangkai oleh kata hubung “*and*” menunjukkan bahwa ketidakpedulian Santiago terhadap harta karunya tersebut akan diikuti oleh suatu fakta. Fakta tersebut adalah ketidakmungkinan dalam menemukan harta karun tersebut, yang ditandai oleh frase “*too late*”. Klausa ini pun sesungguhnya merupakan suatu eufemisme dari Sang Alkemis dalam mengungkapkan maksud sebenarnya, yaitu “*it's over*”. Ujaran ini sekaligus menjadi suatu strategi untuk membesarkan hati Santiago yang dapat merasa sedih atas akibat yang diterimanya apabila tidak menemukan harta karunya. Sang Alkemis pun kemudian menegaskan “*you must understand that love never keeps a man from pursuing his Personal Legend*” (episode 4 kalimat 1). Bentuk ujaran imperatif “*you must understand*” menunjukkan adanya upaya Sang Alkemis dalam secara personal memperingatkan Santiago. Hal ini pun sekaligus menjadi penegas bahwa Sang Alkemis tengah menempatkan Santiago dalam posisi yang setara dengannya, yaitu dengan berinteraksi dengannya secara *straightforward* serta mencoba mengerti pribadi Santiago secara mendalam.

3.3.2.1.3 Analisis Praktik Wacana

Analisis ini berfokus pada wacana persuasi yang dipraktikkan oleh Sang Alkemis. Bagaimana Sang Alkemis berujar dan bagaimana Santiago bereaksi terhadap ucapan Sang Alkemis akan menunjukkan praktik wacana dalam analisis ini. Pada analisis ini diketahui bahwa Santiago meyakini kebenaran perkataan Sang Alkemis karena argumentasinya yang rasional dan ujarannya yang *straightforward*. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan usaha persuasi dari Sang Alkemis berhasil.

Dalam usaha persuasinya, Sang Alkemis melakukannya tanpa berbelit-belit dan juga berargumentasi secara rasional dengan mempertimbangkan kondisi Santiago. Hal ini tercermin pada episode 3, yaitu ketika Sang Alkemis mempersuasi Santiago dengan menggambarkan peristiwa yang akan terjadi apabila Santiago tidak meneruskan perjalanannya. Secara keseluruhan, Sang Alkemis menggambarkan kondisi Santiago tersebut dengan mengatakan “*you will + verb*”. Penggunaan “*will*” alih-alih “*may/might*” ini menunjukkan adanya keyakinan Sang Alkemis terhadap pernyataan yang diujarkannya. Hal ini sekaligus menunjukkan *straightforwardness* dari Sang Alkemis yang secara langsung menunjukkan akibat dari keputusan Santiago tersebut.

Lebih lanjut lagi, Sang Alkemis pun mempersuasi Santiago dengan mengaitkan banyak *motivational appeals* seperti kesuksesan dan rasa takut atau penyesalan. Kesuksesan sebagai daya tarik tersebut terlihat pada episode 3 kalimat 1-12, yang ditandai dengan banyaknya hal-hal positif yang dimiliki Santiago seperti emas, unta, jabatan sebagai penasihat, dan Fatima. Sementara itu, penggambaran akan rasa takut dan penyesalan yang ditimbulkan dalam argumentasi Sang Alkemis tersebut terlihat pada kalimat setelahnya, yaitu kalimat 13-24. Dalam kalimat tersebut, Sang Alkemis menyinggung hal-hal negatif tentang “*omens*” yang mulai tidak peduli, Fatima yang merasa bersalah, dan harta karun yang tidak dapat lagi ditemukan.

Banyaknya faktor dan detail informasi yang disampaikan oleh Sang Alkemis secara logis ini membuat Santiago dapat mempertimbangkan keputusannya untuk tetap tinggal tersebut secara lebih mendalam. Santiago tidak lagi hanya memikirkan Fatima, tetapi juga kondisi-kondisi lain seperti penyesalan yang akan dialaminya dan

cita-cita yang harus gigih diperjuangkan seperti sosok *the Englishman* yang tidak pernah berhenti untuk dapat bertemu dengan Sang Alkemis. “*The boy remembered the crystal merchant who had always wanted to go to Mecca*⁸, and *the Englishman in search of the alchemist*⁹. *He thought of the woman who had trusted in the desert. And he looked out over the desert that had brought him to the woman he loved*” (episode 4 kalimat 4-6).

Santiago pun merasa bahwa kata-kata dari Sang Alkemis tersebut benar. Hal ini ditandai oleh tidak adanya informasi yang menunjukkan bahwa Santiago menyangkal perkataan Sang Alkemis tersebut. “*But that night, as he had watched the cobra within the circle, the strange horseman with the falcon on his shoulder had spoken of love and treasure, of the women of the desert and of his Personal Legend*” (episode 4 kalimat 9).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Santiago dapat mengambil intisari dari apa yang dikatakan oleh Sang Alkemis, yaitu informasi tentang cinta, harta karun, Fatima, dan cita-citanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkataan Sang Alkemis tersebut secara jelas dapat dipahami oleh Santiago dan dirasakan kebenarannya. Akhirnya, Santiago pun terpengaruh dan mengatakan, “*I’m going with you*” (kalimat 10) yang menjadi tanda bahwa usaha persuasi Sang Alkemis untuk membuat Santiago meneruskan perjalanannya berhasil. Keberhasilan usaha persuasi dari Sang Alkemis ini secara ringkas didukung oleh argumentasi kuat Sang Alkemis yang dapat mematahkan argumentasi lemah Santiago yang didasari oleh ketidakpastian (episode 2 kalimat 7-8).

⁸ Dalam cerita *The Alchemist*, dikisahkan bahwa Santiago pernah bekerja sebagai pegawai di sebuah toko kristal yang pemiliknya memiliki cita-cita untuk pergi ke Mekah. Akan tetapi, cita-cita tersebut tidak berani diwujudkan karena ia takut menghadapi perubahan yang terjadi dengan dirinya apabila ia meninggalkan toko kristalnya (baca *The Alchemist* halaman 53-56).

⁹ Tokoh *the Englishman* diceritakan sebagai tokoh yang tidak pernah berhenti mewujudkan cita-citanya untuk bertemu dengan Sang Alkemis. *The Englishman* telah menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya untuk belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan alkemi. Perjalanannya menuju Al Fayoum yang ada di Mesir merupakan bentuk komitmennya dalam menemui Sang Alkemis yang diceritakan hidup di sana. Santiago pertama kali bertemu dengan *the Englishman* saat berada di dalam kereta dorong yang sama (baca *The Alchemist* halaman 65-71).

3.3.2.1.4 Analisis Wacana-Wacana

Pada bagian ini akan dianalisis wacana-wacana yang membangun segmen II. Terdapat sembilan wacana yang diketahui membangun segmen ini. Pertama, wacana perintah dari Sang Alkemis (episode 1 kalimat 1-4), yang ditandai oleh fungsi direktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh Sang Alkemis. Kedua, wacana ketakutan Santiago terhadap Sang Alkemis (episode 1 kalimat 5-11), yang ditandai oleh sikap pesimistisnya dalam menjalani perintah dari Sang Alkemis yang tidak berani ditunjukkan kepadanya. Ketiga, wacana pencarian tanda-tanda kehidupan (episode 1 kalimat 12-17), yang ditandai oleh aktivitas Santiago dalam memenuhi perintah Sang Alkemis. Keempat, wacana keberhasilan Santiago dalam menemukan tanda-tanda kehidupan di padang pasir (episode 1 kalimat 18-41), yang ditandai oleh pembuktian dari Sang Alkemis terhadap tanda kehidupan yang ditunjukkan Santiago.

Kelima, wacana keinginan Santiago untuk tidak meneruskan perjalanannya (episode 2 kalimat 1-8), yang ditandai oleh ungkapan Santiago baik lisan maupun dalam hati tentang keenggannya menemukan harta karun. Keenam, wacana penyadaran masalah dari Sang Alkemis (episode 2 kalimat 9-13), yang ditandai oleh penjelasan tentang kehendak Fatima yang menginginkan Santiago untuk terus pergi. Ketujuh, wacana visualisasi masa depan Santiago (episode 3 kalimat 1-24), yang ditandai oleh penggunaan tense simple future yang menunjukkan adanya aktivitas di masa depan. Kedelapan, wacana kesuksesan Santiago (episode 3 kalimat 2-12), yang ditandai oleh hal-hal positif yang didapat Santiago. Kesembilan, wacana rasa takut dan penyesalan Santiago (episode 3 kalimat 13-24), yang ditandai oleh hal-hal negatif yang Santiago peroleh. Kesepuluh, wacana penegas tentang keharusan Santiago untuk terus pergi (episode 4 kalimat 1-2), yang ditandai oleh fungsi direktif dari ujaran Sang Alkemis untuk membuat Santiago merealisasikan mimpinya. Terakhir, wacana kontemplasi Santiago terhadap ucapan Sang Alkemis (episode 4 kalimat 3-11), yang ditandai oleh proses mental dalam verba yang ditindak oleh Santiago seperti *“remembered”* dan *“thought”*.

3.3.2.2 Analisis Urutan Wacana

Pada bagian ini akan dipaparkan hubungan rantai dan pilihan dari wacana-wacana yang ada di dalam teks tersebut. Analisis ini menunjukkan identitas Santiago sebagai sosok yang tidak berani terhadap Sang Alkemis. Selain itu, strategi persuasi Sang Alkemis yang berujar tanpa berbelit-belit juga terlihat pada analisis ini.

Wacana yang dimunculkan pada episode 1 pertama-tama adalah wacana perintah dari Sang Alkemis kemudian wacana ketakutan Santiago. Pengurutan wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan kuasa Sang Alkemis dan inferioritas Santiago. Selain itu, urutan ini juga mengesankan bahwa ketakutan Santiago adalah karena sikap Sang Alkemis yang terlalu direktif dalam memerintah. Setelah itu, dimasukkan wacana pencarian tanda-tanda kehidupan dan wacana keberhasilan Santiago dalam menemukannya. Pemasukan wacana ini mempertegas tokoh Santiago yang takut terhadap Sang Alkemis sehingga ia mau melakukan apa yang Sang Alkemis perintahkan. Adanya wacana keberhasilan Santiago tersebut dimaksudkan untuk membuat pembaca sadar bahwa Santiago berhasil menemukan tanda-tanda kehidupan di padang pasir yang berguna untuk pencarian harta karunnya. Wacana ini sekaligus merupakan sebuah titik awal bagi tokoh Sang Alkemis untuk terus menyemangati Santiago yang mampu menemukan harta karunnya.

Setelahnya, dimasukkan wacana keinginan Santiago untuk tidak meneruskan perjalanannya. Wacana ini dipilih untuk menunjukkan bahwa tidak akan lama lagi, Sang Alkemis akan segera mempersuasi Santiago. Kemudian, wacana penyadaran masalah dan wacana visualisasi masa depan Santiago mulai dimasukkan. Wacana ini adalah bentuk dari praktik persuasi yang dilakukan oleh Sang Alkemis. Wacana penyadaran masalah ini mengindikasikan adanya tahap *Need* seperti dalam teori persuasi Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982). Adanya wacana ini menunjukkan *straightforwardness* Sang Alkemis yang langsung mempersuasi Santiago dengan menyadarkan sesuatu yang harus diyakininya. Sang Alkemis pun kemudian memasukkan wacana visualisasi masa depan Santiago agar Santiago dapat segera melihat dengan jelas akibat dari keputusannya. Wacana ini merupakan tahap *Visualization* dan Sang Alkemis menggunakan “*the negative method of developing*

the visualization step” dalam mengembangkan penggambaran yang sedang dilakukannya.

Dalam mengembangkan tahap *Visualization* ini, Sang Alkemis menggambarkan peristiwa yang akan dialami Santiago saat ia tidak meneruskan pencarian harta karunnya. Pertama-tama, Sang Alkemis memasukkan wacana kesuksesan Santiago. Wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada fakta menarik dalam keputusan Santiago tersebut, yaitu bahwa Santiago akan menjadi orang sukses dengan banyak harta. Kemudian, Sang Alkemis memasukkan wacana rasa takut dan penyesalan. Wacana tersebut adalah fakta lain yang ditampilkan oleh Sang Alkemis terhadap keputusan Santiago tersebut. Pengurutan kedua wacana tersebut dimaksudkan Sang Alkemis untuk menunjukkan bahwa meskipun Santiago akan menjadi orang sukses, pada akhirnya ia akan menyesali kesuksesan yang diterimanya tersebut.

Kemudian, Sang Alkemis memasukkan wacana penegas tentang keharusan Santiago untuk pergi. Wacana ini dimaksudkan untuk menguatkan Santiago bahwa kepergiannya mencari harta karun adalah keputusan yang paling benar. Wacana ini sekaligus merupakan tahap *Action* dalam teori persuasi yang sebelumnya telah disebutkan. Wacana pada tahap ini mengandung metode *statement of inducement*, yaitu pernyataan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat pertama dalam wacana tersebut *“you must understand that love never keeps a man from pursuing his Personal Legend”* menunjukkan bahwa Sang Alkemis menggunakan cinta sebagai motivasi agar Santiago merealisasikan mimpinya. Sementara itu, kalimat kedua pada wacana tersebut *“If he abandon the pursuit, it’s because it wasn’t true love... the love that speaks the Language of World”* menunjukkan alasan mengapa Santiago harus meneruskan perjalanannya tersebut.

Terakhir, dimasukkan wacana kontemplasi Santiago terhadap ucapan Sang Alkemis. Wacana ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Santiago tengah mencerna ucapan Sang Alkemis. Tidak adanya wacana bantahan dari Santiago saat Sang Alkemis berargumentasi menunjukkan bahwa Santiago meyakini kebenaran perkataan Sang Alkemis. Hal ini ditunjukkan oleh langsung munculnya wacana

kontemplasi Santiago setelah Sang Alkemis berkata-kata, tanpa adanya interupsi dari Santiago. Dalam wacana yang terakhir ini pun terdapat informasi yang menyatakan kesetujuan Santiago terhadap ajakan Sang Alkemis sehingga menyimpulkan bahwa usaha persuasi dari Sang Alkemis tersebut berhasil.

Dengan demikian, secara ringkas urutan wacana ini menunjukkan identitas Santiago sebagai sosok yang takut kepada Sang Alkemis. Selain itu, strategi persuasi yang dibangun oleh Sang Alkemis pun diketahui terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Need*, *Visualization*, dan *Action*.

3.3.3 Kesimpulan Data 3

Dari analisis terhadap kedua segmen di atas, dapat diketahui adanya pergerakan wacana yang terjadi dalam tahap-tahap persuasi yang dilakukan oleh Sang Alkemis.

Pada kesempatan pertama (segmen I), Sang Alkemis mempersuasi Santiago secara *straightforward*. Hal ini ditandai dari alur perkataannya yang langsung masuk pada inti pembicaraan. *motivational appeals* yang digunakan Sang Alkemis pun ada tiga macam, yaitu *personal enjoyment*, *independence/autonomy*, dan *adventure*. Pemilihan *motivational appeal* ini sejalan dengan maksud Sang Alkemis dalam membangun solidaritas kepada Santiago, yaitu dengan menempatkannya dalam posisi setara. Secara ringkas, langkah persuasi yang ditempuh Sang Alkemis adalah *Attention*, *Need*, *Satisfaction*, dan *Action*.

Pada kesempatan kedua (segmen II), dalam memengaruhi Santiago, Sang Alkemis melakukannya tanpa berbelit-belit. Hal ini ditandai dari pembicaraannya yang fokus menggambarkan Santiago akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. *motivational appeal* yang digunakan Sang Alkemis ada lima jenis, yaitu *personal enjoyment*, *acquisition and savings*, *achievement*, *pride*, *fear*, dan *revulsion*. Daya tarik ini berguna untuk menyadarkan Santiago kembali kepada cita-citanya. Selain itu, posisi yang ditempatkan untuk Santiago pun adalah posisi yang setara dengan Sang Alkemis. Hal ini ditandai dari ujaran Sang Alkemis yang tidak merendahkan

maupun menyanjung Santiago. Secara ringkas, langkah persuasi yang ditempuh oleh Sang Alkemis adalah *Need*, *Visualization*, dan *Action*.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa terdapat daya tarik baru yang digunakan Sang Alkemis dalam usaha persuasinya. Pemilihan daya tarik yang pertama-tama positif menjadi bertambah dengan daya tarik bernilai negatif ini menampilkan adanya perbedaan fokus dalam ujaran Sang Alkemis. Pada segmen I, usaha persuasi Sang Alkemis berfokus pada pengaruh-pengaruh positif yang akan diterima Santiago. Sementara itu, pada segmen II, ada pengaruh-pengaruh negatif yang digambarkan oleh Sang Alkemis. Namun demikian, pengaruh-pengaruh tersebut, baik positif maupun negatif, diarahkan untuk mengajak Santiago mewujudkan cita-citanya. Adanya tahap *Visualization* dalam segmen II dan langsungnya Sang Alkemis membuka wacana persuasinya dengan tahap *Need* menunjukkan adanya penegasan lebih dalam usaha persuasinya. Penegasan ini adalah dengan menyadarkan Santiago tentang masalahnya dan memberikan visualisasi nyata atas saran yang hendak tidak dilakukannya.

Sementara itu, posisi setara-setara dan ujaran tanpa berbelit-belit Sang Alkemis yang tetap dipertahankan menunjukkan bahwa pergerakan wacana yang terjadi tidak banyak berubah. Pergerakan wacana tersebut cenderung teraplikasi pada langkah-langkah persuasi Sang Alkemis. Selain itu, identitas Santiago dalam wacana ini pun stabil. Pada segmen I, Santiago ditampilkan sebagai sosok yang lebih mengedepankan perasaan dalam mengambil keputusan. Hal ini ditandai oleh argumentasinya yang lemah dan tidak didasari oleh fakta-fakta rasional. Pada segmen II, Santiago ditampilkan sebagai sosok yang takut kepada Sang Alkemis. Kedua hal ini menyimpulkan bahwa Santiago ditampilkan sebagai tokoh inferior oleh pengarang.



BAB 4

TEMUAN DAN BAHASAN

Kesimpulan terhadap hasil analisis pada bab sebelumnya akan dipaparkan dalam bab ini. Setelah itu, akan dijelaskan temuan dan bahasan hasil penelitian untuk mendapatkan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

4.1 Temuan dan Bahasan

Ada tiga data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu wacana yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Melchizedek (Data 1), wacana yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Fatima (Data 2), dan wacana yang mengandung praktik persuasi dari tokoh Sang Alkemis (Data 3). Ketiga data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis. Hasil dari analisis ketiga data tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik persuasinya, masing-masing tokoh menggunakan pemilihan *motivational appeals* dan tahap-tahap persuasi yang berbeda-beda. Berikut adalah tabel yang menggambarkan hasil penelitian tersebut.

Tahapan persuasi	Data 1	Data 2		Data 3	
	Jumlah praktik persuasi (... kali)				
	1	1	2	1	2
<i>Attention</i>	√	√	x	√	X
<i>Need</i>	√	√	√	√	√
<i>Satisfaction</i>	√	√	√	√	X
<i>Visualization</i>	√	x	x	x	√
<i>Action</i>	√	x	x	√	√
<i>Motivational appeals</i>	Episode 1-3: <i>Curiosity, fear, achievement,</i>	Praktik ke-1: <i>reverence/worship, sexual attraction, dan achievement.</i>		Praktik ke-1: <i>Personal enjoyment, independence, dan adventure.</i>	
	Episode 4-5: <i>achievement</i>	Praktik ke-2: <i>sexual attraction</i>		Praktik ke-2:	

	(2 kali), <i>curiosity</i> (3x), <i>fear, sympathy,</i> dan <i>revulsion</i> .	dan eksistensi diri		<i>Personal enjoyment, acquisition and savings, pride, fear, dan revulsion.</i>	
Relasi kuasa bagi Santiago	Inferior (episode 1-3), Setara (episode 4-5)	Superior	Superior	Setara	Setara
Hasil praktik persuasi	Berhasil	Tidak berhasil	Tidak berhasil	Berhasil	Berhasil

Keterangan tanda: √ (centang) : digunakan, x (silang) : tidak digunakan

Tabel 4.1 Hasil analisis strategi persuasi dan relasi kuasa yang teraplikasi

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tahap yang selalu dilakukan oleh semua tokoh pemersuasi dalam tiap praktik persuasinya adalah tahap *Need*. Sementara itu, tahap yang jarang digunakan adalah tahap *Attention*, *Visualization*, dan *Action*. Pada Data 1, tokoh Melchizedek terlihat menggunakan semua tahap persuasi dari Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982) tersebut. Tokoh Sang Alkemis (Data 3) juga memenuhi tahap persuasi tersebut meskipun tahap *Visualization* baru digunakannya pada praktik persuasi yang kedua. Sementara itu, tokoh Fatima (Data 2) tidak dapat memenuhi tahap-tahap persuasi tersebut secara utuh sampai praktiknya yang ke-3.

Munculnya tahap *Need* dalam tiap praktik persuasi pada semua data menunjukkan bahwa tahap tersebut merupakan tahap yang penting dalam melakukan praktik tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Ehninger, Monroe, dan Gronbeck (1982:156), "*the need step is one of the most important in your speech. It is here that you relate your subject to the vital concerns and interests of your audience.*" Sementara itu, tahap *Attention* dan *Visualization* merupakan tahap pilihan yang keberadaannya dapat menguatkan argumentasi seseorang. Hal ini karena tahap *Attention* berfungsi sebagai pengantar untuk membuat lawan bicara lebih tertarik mendengarkan permasalahan yang diungkapkan pada tahap *Need*. Sementara itu,

tahap *Visualization* lebih berfokus untuk menggambarkan solusi yang telah disampaikan, bukan menyampaikan ajakan tegas untuk melakukan sesuatu seperti dalam tahap *Action*. Dengan demikian, dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tahap *Need* dan tahap *Action* adalah tahap yang terpenting dalam praktik persuasi.

Urgensi dari kedua tahap ini terlihat pada Data 3. Pada praktik persuasinya yang kedua, tokoh Sang Alkemis tetap memilih menggunakan kedua tahap ini dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya seperti *Attention* atau *Satisfaction*. Tidak digunakannya lagi tahap ini pada praktik keduanya dapat disebabkan oleh sudah dipenuhinya pesan dalam tahap tersebut pada praktik persuasinya yang pertama. Selain itu, dalam hubungannya dengan keberhasilan praktik persuasi, adanya kedua tahap ini dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan praktik tersebut. Hal ini dibuktikan dari Data 1 dan Data 3. Pada Data 3, meskipun Sang Alkemis tidak menggunakan semua tahap persuasi, adanya tahap *Need* dan *Action* tersebut membuat praktik persuasinya berhasil. Sementara itu, pada Data 2, tidak adanya tahap *Action* dalam semua praktiknya menyebabkan praktik persuasi yang dilakukan tidak berhasil.

Kegagalan praktik persuasi yang dilakukan oleh tokoh Fatima ini (Data 2) disebabkan karena ia tidak menyampaikan ajakan khusus kepada tokoh Santiago untuk melakukan sesuatu. Hal ini menyebabkan praktik persuasi yang dilakukannya baru sekadar untuk memengaruhi Santiago bersedia melakukan sesuatu. Akan tetapi, pengaruh ini pun diketahui juga belum berhasil karena Santiago selalu menemukan alasan untuk mempertanyakan pengaruh tersebut. Bukti tidak terpengaruhnya Santiago terhadap perkataan Fatima terlihat dari adanya praktik persuasi dari Sang Alkemis. Pada praktik persuasinya tersebut, tokoh Sang Alkemis berusaha mengubah pikiran Santiago untuk meneruskan perjalanannya mencari harta karun. Hal ini karena Santiago tetap bersikeras bahwa ia tetap ingin tinggal bersama Fatima meskipun sebelumnya Fatima sudah berusaha meyakinkan Santiago bahwa alasan tersebut keliru. Sementara itu, adanya praktik persuasi kedua pada Data 3 adalah karena setelah tokoh Santiago menuruti ajakan tokoh Sang Alkemis, Santiago tiba-tiba

mengubah keputusannya. Dengan demikian, praktik persuasi pertama dalam data tersebut tetap dikategorikan sebagai praktik yang berhasil.

Sementara itu, tidak digunakannya tahap *Visualization* dan *Action* oleh Fatima dapat disebabkan karena ia tidak mendapatkan “akses” ke tahap tersebut. Fairclough (1989:63) menyebutkan adanya istilah “*constraints on access*” untuk merujuk pada wacana yang tidak dapat digunakan oleh semua orang, contohnya adalah melakukan ceramah di institusi sosial seperti gereja. Pihak yang dapat melakukan hal tersebut dibatasi oleh beberapa hal. Misalnya, status sebagai pemuka agama yang sudah diakui kredibilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial seseorang akan berpengaruh terhadap aksesnya menuju suatu wacana.

Dari ketiga data ini, dapat diketahui bahwa Fatima memiliki status sosial yang rendah. Hal ini karena Fatima tidak memiliki kuasa institusional seperti Melchizedek yang merupakan seorang raja ataupun Sang Alkemis sebagai ilmuwan sakti. Status sosialnya yang rendah ini berpengaruh pada ketidakmampuannya dalam mengontrol Santiago. Akses terhadap tahap *Action* pada wacana praktik persuasi ini menunjukkan adanya upaya dari subjek untuk membatasi lawan bicaranya melakukan sesuatu, yaitu tindakan yang dikehendakinya. Dijk (1993:302) mengungkapkan, “*a powerful group may limit the freedom of action of others, but also influence their minds.*” Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa Fatima bukanlah termasuk pihak yang berkuasa karena diketahui ia tidak bisa membatasi aksi seseorang.

Status sosial ini selanjutnya memengaruhi relasi kuasa yang ditempatkan Fatima untuk Santiago. Pada Data 2, diketahui bahwa Santiago sering diposisikan superior oleh Fatima. Posisi ini mencerminkan status sosial pria yang diakui ketinggiannya, yang tercermin dari sanjungan-sanjungan Fatima yang diujarkan untuk Santiago. Sementara itu, tingginya status sosial Melchizedek dan Sang Alkemis dibanding Santiago yang hanya seorang penggembala, membuat tokoh tersebut dapat memosisikan Santiago secara inferior atau setara, dan tidak superior.

Presuposisi relasi kuasa yang digunakan pun dapat tercermin dari jenis *motivational appeals* yang digunakan. Posisi superior yang sering digunakan Fatima terlihat dari adanya *motivational appeals’ reverence/worship’* yang pada analisis Data

2, diketahui *motivational appeals* tersebut berfungsi untuk mengelu-elukan Santiago agar terpengaruh pergi ke Piramida. Sementara itu, pada Data 1 dan Data 3, tidak ditemuinya *motivational appeals* tersebut. *Motivational appeals* yang sama-sama dipakai pada kedua data tersebut, yang tidak digunakan pada Data 2, adalah *motivational appeals* 'fear' dan 'revulsion'. *Motivational appeals* ini terkesan negatif dan pada bagian analisis data, diketahui berfungsi untuk memberi gambaran negatif terhadap masa depan Santiago. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Melchizedek dan Sang Alkemis memiliki kekuatan untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, hal ini sekaligus mengartikan bahwa akses terhadap kedua *motivational appeals* tersebut dimiliki kedua tokoh, sementara Fatima tidak. Keadaan ini pun semakin menunjukkan status sosial Fatima yang rendah. Fairclough pun menegaskan, "exclusion of people from particular discourse and subject positions lowers their publicly acknowledged status" (1989:64).

Motivational appeals yang digunakan pada tiap data pun dapat menunjukkan keadaan Santiago pada saat itu. Pada Data 1, *motivational appeals* yang sering muncul adalah *curiosity* sebanyak empat kali dan *achievement* sebanyak tiga kali. Kemunculan *motivational appeals* 'rasa penasaran' ini mengandaikan bahwa ada banyak hal yang belum diketahui oleh Santiago dan akan dijelaskan oleh tokoh Melchizedek. Selain itu, *motivational appeals* 'pencapaian/cita-cita' yang ditekankan Melchizedek menunjukkan bahwa Santiago belum terlalu memahami hal ini. Penjelasan ini menyimpulkan bahwa tokoh Santiago pada saat itu tidak banyak tahu dan mengerti tentang cita-cita. Oleh karena itu, dalam praktik persuasinya, Melchizedek menggunakan kedua *motivational appeals* tersebut sebagai strategi untuk membuat Santiago mengerti dan terpengaruh ajakannya.

Pada Data 2, *motivational appeals* yang sering muncul adalah *sexual attraction*. Hal ini menunjukkan kondisi Santiago yang sedang jatuh cinta sehingga Fatima memilih menggunakan *motivational appeals* ini untuk menyadarkannya bahwa cinta dapat mengantarkannya menuju cita-citanya. Hal ini ditandai dengan masih digunakannya *motivational appeals* cita-cita oleh Fatima.

Sementara itu, pada Data 3, tidak lagi digunakan *motivational appeals* cita-cita. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Sang Alkemis memandang bahwa Santiago telah memahami cita-citanya sehingga ia akan berfokus pada hal lain. *Motivational appeals* yang sering muncul dalam strateginya adalah *personal enjoyment*, yang dalam analisis data berfungsi untuk membuat Santiago merasa rileks dan menyadari bahwa pencarian harta karunnya sejalan dengan kenikmatan yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, Santiago hanya perlu diberi penguat untuk terus mewujudkan cita-citanya. Hal ini tercermin juga dari visualisasi positif dan negatif tentang keputusan awalnya untuk tidak meneruskan perjalanannya, yang tercermin dari penggunaan *motivational appeals* kekayaan, kebanggaan, ataupun ketakutan.

Selain itu, dari tabel 4.1, dapat diketahui juga bahwa relasi setara yang diposisikan untuk Santiago cenderung mengakibatkan keberhasilan praktik persuasi yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari Data 1 dan Data 3. Merujuk pada bagian analisis Data 1, posisi inferior yang ditempatkan oleh Melchizedek menunjukkan adanya perlawanan dari Santiago untuk tidak mendengarkan perkataan Melchizedek. Namun demikian, setelah Melchizedek menempatkannya pada posisi setara, Santiago mulai terpengaruh oleh kata-katanya. Dari hasil analisis Data 1 juga diketahui bahwa tahap persuasi *Need* sampai *Action* terjadi pada episode 4-5, yaitu ketika Melchizedek menempatkannya pada posisi setara.

Sementara itu, pada analisis Data 1, 2, dan 3 mengenai identitas Santiago, secara umum diketahui bahwa tokoh Santiago ditampilkan sebagai tokoh yang inferior. Hasil analisis terhadap identitas Santiago pada ketiga data tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Data	Identitas Santiago	Fitur-fitur linguistik	Fungsi
1	(episode 1-3) • Tokoh yang memiliki kuasa	1. Kosakata. (2:4,14) 2. Fungsi tuturan direktif. (3:10) 3. Sistem pengalihpembicaraan	• mengancam muka positif Melchizedek. (poin 1,2) • menunjukkan kuasa Santiago dalam membuat

		yang teratur, kontrol topik. (2:37-52)	Melchizedek menjawab secara relevan topik yang diangkatnya. (poin 3)
	(episode 4-6) • Tokoh yang lemah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan laporan tindak tutur naratif. (4:5,12) 2. Penggunaan penyajian pikiran tokoh tidak langsung bebas (<i>free indirect thought</i>). (6:49-50) 3. Penghilangan informasi mengenai urgensi perealisasiian cita-cita dalam argumentasi Santiago. (6:16-19) 4. Penggunaan fungsi tuturan ekspresif. (6:51) 	<ul style="list-style-type: none"> • menghilangkan suara Santiago sehingga terkesan bahwa ia tidak bisa berargumentasi dengan suaranya sendiri. Selain itu, terkesan juga bahwa Melchizedek mengetahui isi pikirannya. (poin 1) • menunjukkan karakter Santiago yang lebih mempertimbangkan perasaan daripada fakta rasional dalam mengambil keputusan. (poin 2-4)
2	Praktik ke-1: • Tokoh yang tidak signifikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan laporan tindak tutur naratif (NRSA). (2:3, 5:5) 2. Penghilangan informasi mengenai keyakinan Santiago terhadap sanjungan untuknya. (2:7) 3. Koherensi “<i>but</i>”. (2:13) 4. Penghilangan informasi mengenai sebab-sebab masalah yang timbul atas implementasi dari konsep cinta Fatima. (5) 	<ul style="list-style-type: none"> • menghilangkan suara Santiago dalam berargumentasi sehingga terkesan tidak dapat mempertahankan kedudukannya seorang diri. (poin 1) • menunjukkan bahwa kelebihan Santiago tidak diperhatikan oleh tokoh itu sendiri. (poin 2) • menunjukkan adanya halangan untuk Santiago dalam mengekspresikan perasaannya pada Fatima. (poin 3) • menunjukkan karakter Santiago yang lebih mempertimbangkan perasaan daripada fakta rasional dalam mengambil keputusan. (poin 4)

	<p>Praktik ke-2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh yang tidak signifikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghilangan informasi mengenai detail argumentasi dari Fatima yang tidak dimengerti Santiago (dalam menginterpretasi pesan Fatima). (3:18-19) 2. Penampilan informasi mengenai usaha Santiago dalam memahami argumentasi dari Fatima (ditandai oleh kosakata <i>understand, explain, deal with</i>). (3:18-19, 26) 3. Tampilan pikiran tokoh tidak langsung bebas (<i>free indirect thought</i>). (Ibid) 	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan sikap Santiago yang lebih berusaha memahami argumentasi orang lain dibandingkan dengan melihat kekuatan argumentasinya sendiri. (poin 1,2) • menegaskan bahwa sikap Santiago yang cenderung lebih berusaha memahami argumentasi orang lain benar-benar dilakukan oleh tokoh itu sendiri, bukan <i>narration</i> dari pengarang. (poin 3)
	<p>Praktik ke-1:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh yang kalah mempertahankan ambisinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghilangan informasi mengenai detail cara mendapatkan harta karun yang diklaim Santiago telah didapatnya (dalam argumentasinya dengan Sang Alkemis). (4:7-12) 	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan kelemahan argumentasi Santiago yang lebih didasari oleh kehendak perasaannya, bukan fakta-fakta rasional.
3	<p>Praktik ke-2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh yang takut pada Sang Alkemis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tampilan pikiran tokoh tidak langsung. (1:6-7) 2. Koherensi “<i>but</i>”. (1:8) 3. Tampilan ujaran langsung (<i>free direct speech</i>). (1:10-11) 4. Penggunaan kosakata (<i>want, as far as I’m concerned, if</i>). (2:7-8, 13) 	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan ketidakberanian Santiago dalam mengungkapkan rasa pesimistisnya pada Sang Alkemis dalam menjalankan tugas darinya. (poin 1,2) • menegaskan ketakutannya pada Sang Alkemis dengan cara mengungkapkan rasa pesimistis Santiago dengan kata-kata yang berbeda. Dengan demikian, muka positif Santiago terselamatkan karena ia tidak terkesan

			putus asa di hadapan Sang Alkemis. (poin 3) • menunjukkan argumentasi Santiago yang didasari oleh ketidakpastian. (poin 4)
--	--	--	---

Keterangan: (xx):(yy) = xx (angka pertama), yy (angka kedua)
 Angka pertama: episode, Angka kedua: kalimat ke-

Tabel 4.2 Hasil analisis identitas tokoh Santiago

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa inferioritas tokoh Santiago terbangun karena identitas Santiago yang ditampilkan sebagai tokoh yang lemah, tidak signifikan, kalah mempertahankan ambisinya, dan tidak berani kepada tokoh lainnya. Lebih khususnya, inferioritas pada tokoh Santiago ini ditunjukkan dengan memperlihatkan karakter Santiago yang cenderung mengedepankan perasaannya dibandingkan dengan fakta-fakta rasional dalam berargumentasi. Selain itu, diperlihatkan juga bahwa setelah dipersuasi oleh para tokoh seperti Melchizedek, Fatima, maupun Sang Alkemis, Santiago lebih cenderung berusaha meyakini kebenaran perkataan mereka dibandingkan dengan meyakini kekuatan argumentasinya sendiri.

Dalam menunjukkan identitas inferior tokoh Santiago ini, fitur-fitur yang sering digunakan adalah representasi wacana (laporan tindak tutur naratif, penyajian pikiran tokoh tidak langsung, tidak langsung bebas, atau ujaran langsung) dan penghilangan/penampilan informasi tertentu. Representasi wacana ini berguna untuk memperlihatkan kelemahan karakter Santiago kepada pembaca, yaitu dalam hal berargumentasi yang suaranya sering diintervensi oleh narator. Sementara itu, penghilangan/penampilan informasi tertentu berguna untuk menunjukkan kelemahan argumentasi Santiago yang kurang menampilkan fakta-fakta kuat untuk mendukung pernyataannya.

Sementara itu, identitas tokoh Santiago yang memiliki kuasa pada bagian-bagian awal (episode 1-3) dalam Data 1 merupakan sebuah pengantar untuk menegaskan tokoh Santiago yang inferior. Hal ini karena dalam episode tersebut,

kuasa yang dimiliki Santiago seakan terlihat tidak memiliki kekuatan. Hal ini disebabkan oleh tampilan beberapa kuasa dari tokoh antagonis dalam cerita (Melchizedek) yang mengalahkan kuasa Santiago tersebut.

Terakhir, dalam ketiga data juga diketahui bahwa pengarang tidak pernah menyajikan pikiran tokoh para pemersuasi. Pikiran tokoh yang ditampilkan kepada pembaca hanyalah pikiran tokoh Santiago. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menampilkan identitas Santiago, pengarang tidak pernah menampilkannya secara “asli” dari perspektif para tokoh. Hal ini dapat menjadi suatu indikasi kekuasaan pengarang atas tokoh Santiago. Adanya pemilihan/penghilangan informasi yang sering terjadi dalam ujaran maupun pikiran Santiago, yang difungsikan untuk membuat tokoh tersebut terkesan inferior, mengandaikan bahwa pengarang memang berusaha untuk menegaskan inferioritas Santiago dari perspektif tokoh itu sendiri. Terbatasnya pengetahuan pembaca terhadap pikiran tokoh-tokoh lainnya seakan menjadi suatu strategi dari pengarang untuk menerima dan membenarkan identitas Santiago tersebut.

4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian

Mengacu pada hasil temuan penelitian, pada bagian ini akan dipaparkan keputusan terhadap hipotesis penelitian yang terdapat dalam Bab 1. Pada hipotesis pertama dikatakan bahwa strategi persuasi yang digunakan oleh tiap tokoh pemersuasi berbeda-beda, tergantung dari kondisi Santiago dalam menyikap cita-citanya. Strategi persuasi ini adalah strategi yang berkaitan dengan pemilihan *motivational appeals/motivational appeals* dan tahap-tahap persuasi yang digunakan. Hipotesis ini sesuai dengan temuan penelitian, yaitu bahwa Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis menggunakan *motivational appeals* dan tahap-tahap persuasi yang berbeda dalam praktiknya.

Pada tokoh Melchizedek, semua tahap persuasi digunakan dan *motivational appeals* yang sering digunakan adalah *motivational appeals 'curiosity'* dan *'achievement'*, yang sesuai dengan kondisi Santiago. Pada saat itu, Santiago belum terlalu mengerti mengenai hakikat cita-cita sehingga kedua *motivational appeals*

tersebut berguna untuk menjelaskan hakikat tersebut. Pada tokoh Fatima, sekurang-kurangnya hanya ada dua tahap persuasi yang digunakan. Selain itu, *motivational appeals* yang sering dipilih adalah '*sexual attraction*' untuk menghubungkan mutualisme urgensi cita-cita dengan cinta yang sedang dirasakan Santiago. Pada saat itu, Santiago sedang tidak menganggap penting cita-citanya karena perasaan jatuh cintanya pada Fatima. Sementara itu, pada tokoh Sang Alkemis, sekurang-kurangnya ada tiga tahap persuasi yang digunakan dalam tiap praktiknya. *Motivational appeals* yang digunakannya pun tidak menghadirkan *motivational appeals* '*achievement*'. Hal ini karena pada saat itu Santiago telah memahami dengan baik cita-citanya dan hanya perlu diberi penguatan untuk terus mewujudkannya.

Sementara itu, hipotesis yang kedua menyebutkan bahwa terdapat relasi kuasa yang menempatkan Santiago di posisi setara, inferior, maupun superior, tergantung dari siapa yang mempersuasi. Hipotesis ini pun sesuai dengan temuan pada ketiga data yang diteliti. Hasil temuan menunjukkan bahwa posisi setara dan inferior Santiago masing-masing ditempatkan oleh tokoh yang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada Santiago, yaitu Sang Alkemis dan Melchizedek. Sementara itu, posisi superior ditempatkan oleh tokoh yang memiliki status sosial rendah, yaitu Fatima.

Terakhir, hipotesis ketiga menyebutkan bahwa tokoh Santiago diidentitaskan sebagai tokoh yang inferior dalam keseluruhan wacana persuasi. Pada analisis terhadap ketiga data, ditemukan bahwa tokoh Santiago diidentitaskan sebagai tokoh yang lemah, tidak signifikan, kalah mempertahankan ambisinya, dan tidak berani kepada tokoh lainnya. Akan tetapi, sedikit berbeda dari hipotesis, pada Data 1 ditemukan bahwa Santiago pertama-tama diidentitaskan pengarang sebagai tokoh yang memiliki kuasa, namun lambat laun menjadi tokoh yang lemah. Kuasa awal yang dimiliki Santiago ini kemudian diketahui menjadi sebuah penegas terhadap kelemahan Santiago yang tidak memiliki kuasa sebanyak lawan bicaranya (Melchizedek). Dengan demikian, diketahui bahwa pada Data 1 ini, Santiago tetap dimaksudkan untuk ditampilkan sebagai tokoh yang inferior. Merujuk pada

pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa hasil temuan tersebut cocok dengan hipotesis ketiga.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ketiga data wacana persuasi pada penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut mencakup penyusunan strategi persuasi, relasi kuasa yang terbangun di dalam wacana, serta identitas tokoh Santiago yang ditampilkan.

Pertama, dalam praktik persuasi yang dilakukan oleh para tokoh pemersuasi, strategi yang digunakan oleh tiap tokoh berbeda-beda. Strategi tersebut adalah pemakaian tahap-tahap persuasi dan *motivational appeals* yang bervariasi. Tokoh Melchizedek menggunakan semua tahap persuasi dan *motivational appeals* yang berkaitan dengan pengetahuan akan cita-cita. Tokoh Fatima sekurang-kurangnya hanya memakai dua tahap persuasi dalam praktiknya. Selain itu, ia juga memasukkan *motivational appeals* yang berkaitan dengan ketertarikan lawan jenis. Sementara itu, tokoh Sang Alkemis menggunakan semua tahap persuasi meskipun baru disempurnakannya ada praktik persuasinya yang kedua. *Motivational appeals* yang digunakannya pun tidak lagi menyinggung pemahaman Santiago akan cita-cita. Hal ini berhubungan dengan kondisi Santiago yang telah memahami hal tersebut.

Dalam praktik persuasi yang dilakukan oleh Melchizedek, Fatima, dan Sang Alkemis, Santiago diposisikan berbeda-beda oleh para tokoh pemersuasi. Melchizedek mula-mula menempatkan Santiago pada posisi inferior kemudian setara. Hal ini terlihat dari fitur-fitur bahasa yang tadinya dimaksudkan untuk mengancam muka negative Santiago menjadi berbalik menyelamatkannya. Sementara itu, saat dipersuasi oleh Fatima, Santiago ditempatkan pada posisi superior. Hal ini ditandai dari sanjungan yang dibeirkan kepadanya dan seringnya Fatima menempatkan dirinya dalam peran semantis objek *beneficiary*. Terakhir, Santiago kembali diposisikan setara saat dipersuasi oleh Sang Alkemis. Hal ini terlihat dari upaya solidaritas yang coba dibangun oleh tokoh tersebut kepada Santiago.

Kedua, penempatan posisi Santiago dalam wacana praktik persuasi tersebut diketahui dipengaruhi oleh hubungan status sosial antara Santiago dengan para tokoh pemersuasi. Relasi kuasa antara kedua belah pihak ini diketahui memengaruhi strategi persuasi yang digunakan oleh para tokoh dan memberi dampak juga pada keberhasilan usaha persuasi itu sendiri.

Ketiga, dalam menentukan identitas Santiago, pengarang menampilkan Santiago sebagai tokoh yang inferior di keseluruhan wacana persuasi. Hal ini terlihat dari identitas Santiago yang ditampilkan sebagai tokoh yang lemah, tidak signifikan, kalah dalam mempertahankan keinginannya, dan takut terhadap tokoh lain. Identitas ini utamanya terlihat dari penggunaan representasi wacana dan adanya pengandaian terhadap pemilihan/penghilangan informasi dalam konsumsi wacana oleh Santiago. Konsumsi wacana tersebut berkaitan dengan pembentukan argumentasi Santiago dalam usahanya melawan pengaruh dari ujaran-ujaran persuasi yang dilancarkan kepadanya. Konsumsi wacana tersebut juga berkaitan dengan proses Santiago dalam menginterpretasi pesan-pesan persuasi tersebut. Pada bagian ini, Santiago ditampilkan sebagai pihak yang lebih berusaha meyakini kebenaran dari argumentasi lawannya dibandingkan dengan meyakini kekuatan argumentasinya sendiri.

Dari pemaparan ketiga poin di atas, dapat disarikan bahwa wacana persuasi yang muncul di dalam novel *The Alchemist* sejalan dengan konsep wacana sebagai praktik sosial yang ditawarkan oleh Fairclough. Konsep tersebut adalah bahwa wacana persuasi tersebut tidak hanya merepresentasikan latar belakang para tokoh di dalamnya melalui strategi persuasi yang digunakan, tetapi juga mengkonstruksi relasi kuasa di antara mereka dan membangun identitas tertentu terhadap tokoh-tokoh di dalamnya. Lebih lanjut lagi, penjelasan mengenai ketiga poin ini juga sesuai dengan hipotesis penelitian yang pada Bab 1 telah disebutkan.

5.2 Saran

Penelitian yang telah peneliti lakukan berfokus pada ranah persuasi dan identitas seseorang yang terdapat dalam karya fiksi. Kajian dalam penelitian ini dapat menjadi lebih mendalam dengan menerapkan beberapa hal. Pertama, dalam

menganalisis strategi persuasi, penelitian selanjutnya dapat juga turut menerapkan pendekatan sociolinguistik untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai faktor-faktor sosial yang menyebabkan berhasil/tidaknya tindak persuasi seseorang. Misalnya, faktor umur, *gender*, pekerjaan, maupun pendidikan seseorang. Kedua, dalam hubungannya dengan analisis identitas, penelitian selanjutnya dapat juga memperluas lingkup kajian dengan turut mengambil pendekatan sastra ataupun budaya dalam menarik tesis identitas subjek. Dengan demikian, identitas subjek dapat dianalisis secara lebih mendalam karena adanya tambahan perspektif lain yang lebih luas.

Selain itu, karena penelitian ini menggunakan korpus data (novel *The Alchemist*) yang dikenal cukup menginspirasi banyak orang, penelitian selanjutnya dapat juga menganalisis bagaimana fitur-fitur linguistik dalam novel tersebut memberi efek persuasi terhadap pembacanya. Dengan demikian, analisis persuasi yang dilakukan tidak hanya melingkupi studi pustaka, tetapi juga studi lapangan sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat lebih merepresentasikan banyak pihak, tidak hanya subjek yang ada di novel tersebut saja.

Penelitian terhadap wacana persuasi dalam karya fiksi berbasis AWK memang tidak banyak dipraktikkan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian serupa diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu bagi orang-orang yang tak hanya mendalami bidang linguistik, tetapi juga sastra, ataupun komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, M. & Hall, K. (2005). Identity and interaction: a sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585-614.
- Coelho, P. (1993). *The Alchemist* (A.R. Clark, Trans.). New York: Harpertorch.
- Coulmas, F. (2007). *Sociolinguistics: The study of speaker's choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dawson, R. (2002). *Rahasia sukses seorang negosiator ulung* (C.L. Noviatno, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dijk, T. A. V. (1996). Discourse, power, and access. Dalam C.R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.). *Text and practices: Readings in critical discourse analysis* (pp. 84-104). London: Routledge.
- . (1981). Episodes as units of discourse. Dalam D. Tannen (Ed.). *Analyzing Discourse: Text and Talk*. (pp. 177-195). Georgetown: Georgetown University Press
- . (1990). Issues in functional discourse analysis. Dalam H. Pinkster . (Ed.). *Liber Amicorum for Simon Dik* (pp. 27-46). Dordrecht: Foris.
- . (1993). Principles of critical discourse analysis. Dalam W. Margareth, T. Stephanie, & Yates, S. J. (Eds.). *Discourse theory and practice* (pp. 300-317). London: Sage Publications Ltd.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Ehninger, D., Monroe, A. H., & Gronbeck, B. E. (1982). *Principles and types of speech communication*. Illinois: Scott, Foreman and Company.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman
- . (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.

- . (1989). *Language and power*. London: Longman.
- Fowler, R. (1989). *Linguistics and the novel*. London: Routledge.
- Gee, J.P. (2005). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. New York: Routledge.
- Guenena, N. & Wassef, N. (1999). *Unfulfilled promises: Women's rights in Egypt*. New York: Population Council.
- Hall, Stuart. (2001). Foucault: Power, knowledge, and discourse. Dalam W. Margareth, T. Stephanie, & Yates, S. J. (Eds.). *Discourse theory and practice* (pp. 73-81). London: Sage Publications Ltd.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Holtgraves, T. (2002). *Language as social action: social psychology and language use*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hudson, R. A. (1983). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnstone, B. (2002). *Discourse analysis*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Kennedy, X. J. (1991). *Literature: An introduction to fiction, poetry, and drama*. New York: Harper Collins Publishers.
- Kroeger, P. R. (2005). *Analyzing grammar: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kroskrity, P.V. (2001). Identity. Dalam A. Duranti (Ed.). *Key terms in language and culture* (pp. 106-109). Malden: Blackwell Publishers.
- Leech, G. & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. London: Pearson Education Limited.
- Peck, A. (2007). *A discourse analysis of narratives of identities and integration at the University of The Western Cape* (Tesis Master, University of The Western Cape, 2007). Diunduh dari http://etd.uwc.ac.za/usrfiles/modules/etd/docs/etd_gen8Srv25Nme4_5512_12_76547965.pdf (31 Mei 2012)
- Philips, L., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. London: Sage Publication Ltd.

- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Ross, Raymond S. (1985). *Understanding persuasion: foundations and practice*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sandell, R. (1977). Linguistic style and persuasion. London: Academic Press.
- Schneeweis, A. A. G. (2005). Textual and visual representations of U.S. hegemony in a U.S. film broadcast on Romanian public television. *Journal of Visual Literacy*, 25(1), 77-96.
- Simons, H. W. (1976). *Persuasion: understanding, practice, and analysis*. New York: Newbery Award Records, Inc.
- Stevick, P. (Ed.). (1967). *The theory of the novel*. New York: The Free Press.
- Tannen, D. (2001). The relativity of linguistic strategies: Rethinking power and solidarity in gender and dominance. Dalam W. Margareth, T. Stephanie, & Yates, S. J. (Eds.). *Discourse theory and practice* (pp. 150-166). London: Sage Publications Ltd.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. New York: Longman.
- Tonkin, H. (2003). A language for international communication. *Paper yang diterbitkan sebagai bagian dari seri Occasional Papers dalam Issues in Global Education nomor 178*. New York: The American Forum for Global Education.
- Walter, E. (2008). *Cambridge advanced learner's dictionary* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). Critical discourse analysis: History, agenda, theory, and methodology. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Eds.). *Methods for critical discourse analysis* (pp. 1-33). London: Sage Publications Ltd.
- Wulan, D. N. (2010). *Mendengar hati, mengejar mimpi dan realitas dunia: Interpretasi simbol dalam novel The Alchemist karya Paolo Coelho* (Tesis Master, Universitas Diponegoro, 2010). Diunduh dari

[http://eprints.undip.ac.id/23977/1/D. Nawang Wulan E.P.S..pdf](http://eprints.undip.ac.id/23977/1/D._Nawang_Wulan_E.P.S..pdf) (31 Mei 2012)



LAMPIRAN

Data 1

Episode	Kalimat ke-
1	<p>1. So the boy was disappointed; he decided that he would never again believe in dreams. 2. He remembered that he had a number of things he had to take care of: he went to the market for something to eat, he traded his book for one that was thicker, and he found a bench in the plaza where he could sample the new wine he had bought. 3. The day was hot, and the wine was refreshing. 4. The sheep were at the gates of the city, in a stable that belonged to a friend. 5. The boy knew a lot of people in the city. 6. That was what made travelling appeal to him- he always made new friends, and he didn't need to spend all of his time with them. 7. When someone sees the same people everyday, as had happened with him at the seminary, they wind up becoming a part of that person's life. 8. And then they want the person to change. 9. If someone isn't what others want to be, the others become angry. 10. Everyone seems to have a clear idea of how other people should lead their lives, but none about his or her own.</p> <p>11. He decided to wait until the sun had sunk a bit lower in the sky before following his flock back through the fields. 12. Three days from now, he would be with the merchant's daughter.</p> <p>13. He started to read the book he had bought. 14. On the very first page it described a burial ceremony. 15. And the names of the people involves were very difficult to pronounce. 16. If he ever wrote a book, he thought, he would present one person at a time, so that the reader wouldn't have to worry about memorizing a lot of names.</p>
2	<p>1. When he was finally able to concentrate on what he was reading, he liked the book better; burial was on a snowy day, and he welcomed the feeling of being cold. 2. As he read on, an old man sat down at his side and tried to strike up a conversation.</p> <p>3. "What are they doing?" the old man asked, pointing at the people in the plaza.</p> <p>4. "Working," the boy answered dryly, making it look as if he wanted to concentrate on his reading.</p> <p>5. Actually, he was thinking about shearing his sheep in front of the merchant's daughter, so that she could see that he was someone who was capable of doing difficult things. 6. He had already imagined the scene many times; every time, the girl became fascinated when he explained that the sheep had to be sheared from back to front. 7. He also tried to remember some good stories to relate as he sheared the sheep. 8. Most of them he had read in books, but he would tell them as if they were from his personal experience. 9. She would never know the difference, because she didn't know how to read.</p> <p>10. Meanwhile, the old man persisted in his attempt to strike up a conversation. 11. He said that he was tired and thirsty, and asked if he might have a sip of the boy's wine. 12. The boy offered his bottle, hoping that the old man would leave him alone.</p>

13. But the old man wanted to talk, and he asked the boy what book he was reading. 14. The boy was tempted to be rude, and move to another bench, but his father had taught him to be respectful of the elderly. 15. So he held out the book to the man-for two reasons: first, that he, himself, wasn't sure how to pronounce the title; and second, that if the old man didn't know how to read, he would probably feel ashamed and decide of his own accord to change benches.

16. "Hmm..." said the old man, looking at all sides of the book, as if it were some strange object. 17. "This is an important book, but it's really irritating."

18. The boy was shocked. 19. The old man knew how to read, and had already read the book. 20. And if the book was irritating, as the old man had said, the boy still had time to change it for another.

21. "It's a book that says the same thing almost all the other books in the world say," continued the old man. 22. "It describes people's inability to choose their own destinies. 23. And it ends up saying that everyone believes the world's greatest lie."

24. "What's the world's greatest lie?" the boy asked, completely surprised.

25. "It's this: that at a certain point in our lives, we lose control of what's happening to us, and our lives become controlled by fate. 26. That's the world's greatest lie."

27. "That's never happened to me," the boy said. 28. "They wanted me to be a priest, but I decided to become a shepherd."

29. "Much better," said the old man. 30. "Because you really like to travel."

31. "He knew what I was thinking," the boy said to himself. 32. The old man, meanwhile, was leafing through the book, without seeming to want to return it at all. 33. The boy noticed that the man's clothing was strange. 34. He looked like an Arab, which was not unusual in those parts. 35. Africa was only a few hours from Tarifa; one had only to cross the narrow straits by boat. 36. Arabs often appeared in the city, shopping and chanting their strange prayers several times a day.

37. "Where are you from?" the boy asked.

38. "From many places."

39. "No one can be from many places," the boy said. 40. "I'm a shepherd, and I have been to many places, but I come from only one place-from a city near an ancient castle. 41. That's where I was born."

42. "Well then, we could say that I was born in Salem."

43. The boy didn't know where Salem was, but he didn't want to ask, fearing that he would appear ignorant. 44. He looked at the people in the plaza for a while; they were coming and going, and all of them seemed to be very busy.

	<p>45. "So, what is Salem like?" he asked, trying to get some sort of clue.</p> <p>46. "It's like it always has been."</p> <p>47. No clue yet. 48. But he knew that Salem wasn't in Andalusia. 49. If it were, he would already have heard of it.</p> <p>50. "And what do you do in Salem?" he insisted.</p> <p>51. "What do I do in Salem?" The old man laughed. 52. "Well, I'm the king of Salem!"</p> <p>53. People say strange things, the boy thought. 54. Sometimes it's better to be with sheep, who don't say anything. 55. And better still to be alone with one's book. 56. They tell their incredible stories at the time when you want to hear them. 57. But when you're talking to people, they say some things that are so strange that you don't know how to continue the conversation.</p>
3	<p>1. "My name is Melchizedek," said the old man. 2. "How many sheep do you have?"</p> <p>3. "Enough," Said the boy. 4. He could see that the old man wanted to know more about his life.</p> <p>5. "Well, then, we've got a problem. 6. I can't help you if you feel you've got enough sheep."</p> <p>7. The boy was getting irritated. 8. He wasn't asking for help. 9. It was the old man who asked for a drink of his wine, and had started the conversation.</p> <p>10. "Give me my book," the boy said. 11. "I have to go and gather my sheep and get going."</p> <p>12. "Give me one-tenth of your sheep," said the old man, "and I'll tell you how to find the hidden treasure."</p> <p>13. The boy remembered his dream, and suddenly everything was clear to him. 14. The old woman hadn't charged him anything, but the old man-maybe he was her husband-was going to find a way to get much more money in exchange for information about something that didn't even exist. 15. The old man was probably a Gypsy, too.</p> <p>16. But before the boy could say anything, the old man leaned over, picked up a stick, and began to write in the sand of the plaza. 17. Something bright reflected from his chest with such intensity that the boy was momentarily blinded. 18. With a movement that was too quick for someone his age, the man covered whatever it was with his cape. 19. When his vision returned to normal, the boy was able to read what the old man had written in the sand.</p> <p>20. There, in the sand of the plaza of that small city, the boy read the names of his father and his mother and the name of the seminary he had attended. 21. He read he name of the merchant's daughter, which he hadn't even known, he read</p>

	<p>thing he had never told anyone.</p>
4	<p>1. "I'm the king of Salem," the old man had said.</p> <p>2. "Why would a king be talking with a shepherd?" the boy asked, awed and embarrassed.</p> <p>3. "For several reasons. 4. But let's say that the most important is that you have succeeded in discovering your Personal Legend."</p> <p>5. The boy didn't know what a person's "Personal Legend" was.</p> <p>6. "It's what you have always wanted to accomplish. 7. Everyone, when they are young, knows what their Personal Legend is.</p> <p>8. "At that point in their lives, everything is clear and everything is possible. 9. They are not afraid to dream, and to yearn everything they would like to see happen to them in their lives. 10. But, as time passes, a mysterious force begins to convince them that it will be impossible them to realize their Personal Legend."</p> <p>11. None of what the old man was saying made much sense to the boy. 12. But he wanted to know what the "mysterious force" was; the merchant's daughter would be impressed when he told her about that!</p> <p>13. "It's a force that appears to be negative, but actually shows you how to realize your Personal Legend. 14. It prepares your spirit and your will, because there is one great truth on this planet: whoever you are, or whatever it is that you do, when you really want something, it's because that desire originated in the soul of universe. 15. It's your mission on earth."</p> <p>16. "Even when all you want to do is travel? Or marry the daughter of a textile merchant?"</p> <p>17. "Yes, or even search for treasure. 18. The Soul of the World is nourished by people's happiness. 19. And also by unhappiness, envy and jealousy. 20. To realize one's Personal Legend is a person's only real obligation. 21. All things are one.</p> <p>22. "And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it."</p> <p>23. They were both silent for a time, observing the plaza and the townspeople.</p> <p>24. It was the old man who spoke first.</p> <p>25. "Why do you tend a flock of sheep?"</p> <p>26. "Because I like to travel."</p> <p>27. The old man pointed to a baker standing his shop window at one corner of the plaza. 28. "When he was a child, that man wanted to travel, too. 29. But he</p>

	<p>decided first to buy his bakery and put some money aside. 30. When he's and old man, he's going to spend a month in Africa. 31. He never realized that people are capable, at any time in their live, of doing what they dream of."</p> <p>32. "He should have decided to become a shepherd," the boy said.</p> <p>33. "Well, he thought about that," the old man said. 34. "But bakers are more important people than shepherds. 35. Bakers have homes, while shepherds sleep out in the open. 36. Parents would rather see their children marry bakers than shepherds."</p> <p>37. The boy felt a pang in his heart, thinking about the merchant's daughter. 38. There was surely baker in her town.</p> <p>39. The old man continued, "In the long run, what people think about shepherds and bakers becomes more important for them than their own destinies."</p> <p>40. The old man leafed through the book, and feel to reading a page he came to. 41. The boy waited, and then interrupted the old man just as he himself had been interrupted. 42. "Why are you telling me all this?"</p> <p>43. "Because you are trying to realize your Personal Legend. 44. And you are at the point where you're about to give it all up."</p> <p>45. "And that's when you always appear on the scene?"</p> <p>46. "Not always in this way, but I always appear in one form or another. 47. Sometimes I appear in the form of solution, or a good idea. 48. At other times, at a crucial moment, I make it easier for things to happen. 49. There are other things I do, too, but most of the time people don't realize I've done them."</p> <p>50. The old man related that, the week before, he had been forced to appear before a miner, and had taken the form of a stone. 51. The miner had abandoned everything to go mining for emeralds. 52. For five years he had been working a certain river, and had examined hundreds of thousands of stones looking for an emerald. 53. The miner was about to give it all up, right at the point when, if he were to examine just one more stone-justone more –he would find his emerald. 54. Since the miner had sacrificed everything to his Personal Legend, the old man decided to become involved. 55. He transformed himself into a stone that rolled up to the miner's foot. 56. The miner, with all the anger and frustration of his five fruitless years, picked up the stone and threw it aside. 56. But he had thrown it with such force that it broke the stone it fell upon, and there, embedded in the broken stone, was the most beautiful emerald in the world.</p>
5	<p>1. "People learn, early in their lives, what is their reasons for being," said the old man, with a certain bitterness. 2. "Maybe that's why they give up on it so early, too. 3. But that's the way it is."</p> <p>4. The boy reminded the old man that he had said something about hidden treasure.</p> <p>5. "Treasure is uncovered by the force of flowing water, and it is buried by the</p>

	<p>same currents,” said the old man. 6. “If you want to learn about your own treasure, you will have to give me one-tenth of your flock.”</p> <p>7. “What about one-tenth of my treasure?”</p> <p>8. The old man looked disappointed. 9. “If you start out by promising what you don’t even have yet, you’ll lose your desire to work toward getting it.”</p> <p>10. The boy told him that he had already promise to give one-tenth of his treasure to the Gypsy.</p> <p>11. “Gypsies are experts at getting people to do that,” sighed the old man. 12. “In any case, it’s good that you’ve learned that everything in life has its price. 13. This is what the Warriors of the Light try to teach.”</p> <p>14. The old man returned the book to the boy.</p> <p>15. “Tomorrow, at this same time, bring me a tenth of your flock. 16. And I will tell you how to find the hidden treasure. 17. Good afternoon.”</p> <p>18. And he vanished around the corner of the plaza.</p>
6	<p>1. The boy began again to read his book, but he was no longer able to concentrate. 2. He was tense and upset, because he knew that the old man was tight. 3. He went over to the bakery and bought a loaf of bread, thinking about whether or not he should tell the baker what the old man had said about him. 4. Sometimes it’s better to leave things as they are, he thought to himself, and decided to say nothing. 5. If he were to say anything the baker would spend three days thinking about giving it all up, even though he had gotten used to the way things were. 6. The boy could certainly resist causing that kind of anxiety for the baker. 7. So he began to wander through the city, and found himself at the gates. 8. There was a small building there, with a window at which people bought tickets to Africa. 9. And he knew that Egypt was in Africa.</p> <p>10. “Can I help you?” asked the man behind the window.</p> <p>11. “Maybe tomorrow,” said the boy, moving away. 12. If he sold just one of his sleep, he’d have enough to get to the other shore of the strait. 13. The idea frightened him.</p> <p>14. “Another dreamer,” said the ticket seller to his assistant, watching the boy walk away. 15. “He doesn’t have enough money to travel.”</p> <p>16. While standing at the ticket window, the boy had remembered his flock, and decided he should go back to being a shepherd. 17. In two years he had learned everything about shepherding: he knew how to shear sheep, how to care for pregnant ewes, and how to protect the sheep from wolves. 18. He knew all the fields and pasture of Andalusia. 19. And he knew what was the fair price for everyone of his animals.</p> <p>20. He decided to return to his friend’s stable by the longest route possible. 21. As he walked past the city’s castle, he interrupted his return, and climbed the</p>

stone ramp that led to the top of the wall. 22. From there, he could see Africa in the distance. 23. Someone had once told him that it was from there that the Moors had come, to occupy all of Spain.

24. He could see almost the entire city from where he sat, including the plaza where he had talked with the old man. 25. Curse the moment I met that old man, he thought. 26. He had come to the town only to find a woman who could interpret his dream. 27. Neither the woman nor the old man were at all impressed by the fact that he was a shepherd. 28. They were solitary individuals who no longer believed in things, and didn't understand that shepherds become attached to their sheep. 29. He knew everything about each member of his flock: he knew which ones were lame, which one was to give birth two months from now, and which were the laziest. 30. He knew how to shear them, and how to slaughter them. 31. If he ever decided to leave them, they would suffer.

32. The wind began to pick up. 33. He knew that wind: people called it the levanter, because on it the Moors had come from the Levant at the eastern end of the Mediterranean.

34. The levanter increased in intensity. 35. Here I am, between my flock and my treasure, the boy thought. 36. He had to choose between something he had become accustomed to and something he wanted to have. 37. There was also the merchant's daughter, but she wasn't as important as his flock, because she didn't depend on him. 38. Maybe she didn't even remember him. 39. He was sure that it made no difference to her on which day he appeared: for her, every day was the same, and when each day is the same as the next, it's because people fail to recognize the good things that happen in their lives every day that the sun rises.

40. I left my father, my mother and the town castle behind. 41. They have gotten used to my being away, and so have I. 42. The sheep will get used to my not being there, too, the boy thought.

43. From where he sat, he could observe the plaza. 44. People continued to come and go from the baker's shop. 45. A young couple sat on the bench where he had talked with the old man, and they kissed.

46. "That baker..." he said to himself, without completing the thought. 47. The levanter was still getting stronger, and he felt its force on his face. 48. That wind had brought the Moors, yes, but it had also brought the smell of the desert and of veiled women. 49. It had brought with it the sweat and the dreams of men who had once left to search for the unknown, and for gold and adventure—and for the Pyramids. 50. The boy felt jealous of the freedom of the wind, and saw that he could have the same freedom. 51. There was nothing to hold him back except himself. 52. The sheep, the merchant's daughter, and the fields of Andalusia were on steps along the way to his Personal Legend.

53. The next day, the boy met the old man at noon. 54. He brought six sheep with him.

Data 2

Episode	Segmen I
1	<p>1. "We don't know when the war will end, so we can't continue our journey," he said. 2. "The battles may last for a long time, perhaps even years. 3. There are powerful forces on both sides, and the war is important to both armies. 4. It's not a battle of good against evil. 5. It's a war between forces that are fighting for the balance of power, and, when that type of battle begins, it lasts longer than others—because Allah is on both sides."</p>
2	<p>1. The people went back to where they were living, and the boy went to meet with Fatima that afternoon. 2. He told her about the morning's meeting. 3. "The day after we met," Fatima said, "you told me that you loved me. 4. Then, you taught me something of the universal language and the Soul of the World. 5. Because of that, I have become a part of you."</p> <p>6. The boy listened to the sound of her voice, and thought it to be more beautiful than the sound of the wind in the date palms.</p> <p>7. "I have been waiting for you here at this oasis for a long time. 8. I have forgotten about my past, about my traditions, and the way in which men of the desert expect women to behave. 9. Ever since I was a child, I have dreamed that the desert would bring me a wonderful present. 10. Now, my present has arrived, and it's you."</p> <p>11. The boy wanted to take her hand. 12. But Fatima's hand held to the handles of her jug.</p>
3	<p>1. "You have told me about your dreams, about the old king and your treasure. 2. And you've told me about omens. 3. So now, I fear nothing, because it was those omens that brought you to me. 4. And I am a part of your dream, a part of your destiny, as you call it.</p>
4	<p>1. "That's why I want you to continue toward your goal. 2. If you have to wait until the war is over, then wait. 3. But if you have to go before then, go on in pursuit of your dream. 4. The dunes are changed by the wind, but the desert never changes. 5. That's the way it will be with our love for each other.</p> <p>6. "<i>Maktub</i>," she said. 7. "If I am really a part of your dream, you'll come back one day."</p>
5	<p>1. The boy was sad as he left her that day. 2. He thought of all the married shepherds he had known. 3. They had a difficult time convincing their wives that they had to go off into distant fields. 4. Love required them to stay with the people they loved.</p> <p>5. He told Fatima that, at their next meeting.</p>
Episode	Segmen II
1	<p>1. "The desert takes our men from us, and they don't always return," she said. 2. "We know that, and we are used to it. 3. Those who don't return become a part of the clouds, a part of the animals that hide in the ravines and of the water that</p>

	<p>comes from the earth. 4. They become a part of everything... they become the Soul of the World.</p> <p>5. "Some do come back. 6. And then the other women are happy because they believe that their men may one day return, as well. 7. I used to look at those women and envy them their happiness. 8. Now, I too will be one of the women who wait.</p>
2	<p>1. "I'm a desert woman, and I'm proud of that. 2. I want my husband to wander as free as the wind that shapes the dunes. 3. And, if I have to, I will accept the fact that he has become a part of the clouds, and the animals and the water of the desert."</p>
3	<p>1. The boy went to look for the Englishman. 2. He wanted to tell him about Fatima. 3. He was surprised when he saw that the Englishman had built himself a furnace outside a tent. 4. It was a strange furnace, fueled by firewood, with a transparent flask heating on top. 5. As the Englishman stared out at the desert, his eyes seemed brighter than they had when he was reading his books.</p> <p>6. "This is the first phase of the job," he said. 7. "I have to separate out the sulfur. 8. To do that successfully, I must have no fear of failure. 9. It was my fear of failure that kept me from attempting the Master Work. 10. Now, I'm beginning what I could have started ten years ago. 11. But I'm happy at least that I didn't wait twenty years."</p> <p>12. He continued to feed the fire, and the boy stayed on until the desert turned pink in the setting sun. 13. he felt the urge to go out into the desert, to see if its silence held the answers to his questions.</p> <p>14. He wandered for a while, keeping the date palms of the oasis within sight. 15. He listened to the wind, and felt the stones beneath his feet. 16. Here and there, he found a shell, and realized that the desert, in remote times, had been a sea. 17. He sat on a stone, and allowed himself to become hypnotized by the horizon. 18. He tried to deal with the concept of love as distinct from possession, and couldn't separate them. 19. But Fatima was a woman of the desert, and, if anything could help him to understand, it was the desert.</p> <p>20. As he sat there thinking, he sensed movement above him. 21. Looking up, he saw a pair of hawks flying high in the sky.</p> <p>22. He watched the hawks as they drifted on the wind. 23. Although their flight appeared to have no pattern, it made a certain kind of sense to the boy. 24. It was just that he couldn't grasp what it meant. 25. He followed the movement of the birds, trying to read something into it. 26. Maybe these desert birds could explain to him the meaning of love without ownership.</p> <p>27. He felt sleepy. 28. In his heart, he wanted to remain awake, but he also wanted to sleep. 29. "I am learning the Language of the World, and everything in the world is beginning to make sense to me... even the flight of the hawks," he said to himself. 30. And, in that mood, he was grateful to be in love. 31. When you are in love, things make even more sense, he thought.</p>

Data 3

Episode	Segmen I
1	<p>1. "When the sun had set, and the first stars made their appearance, the boy started to walk to the south. 2. He eventually sighted a single tent, and a group of Arabs passing by told the boy that it was a place inhabited by genies. 3. But the boy sat down and waited.</p> <p>4. Not until the moon was high did the alchemist ride into view. 5. He carried two dead hawks over his shoulder.</p> <p>6. "I am here," the boy said.</p> <p>7. "You shouldn't be here," the alchemist answered. 8. "Or is it your Personal Legend that brings you here?"</p> <p>9. "With the wars between the tribes, it's impossible to cross the desert. 10. So I have come here."</p> <p>11. The alchemist dismounted from his horse, and signaled that the boy should enter the tent with him. 12. It was a tent like many at the oasis. 13. The boy looked around for the ovens and other apparatus used in alchemy, but saw none. 14. There were only some books in a pile, a small cooking stove, and the carpets, covered with mysterious designs.</p>
2	<p>1. "Sit down. 2. We'll have something to drink and eat these hawks," said the alchemist.</p> <p>3. The boy suspected that they were the same hawks he had seen on the day before, but he said nothing. 4. The alchemist lighted the fire, and soon a delicious aroma filled the tent. 5. It was better than the scent of the hookahs.</p> <p>6. "Why did you want to see me?" the boy asked.</p> <p>7. "Because of the omens," the alchemist answered. 8. "The wind told me you would be coming, and that you would need help."</p> <p>9. "It's not I the wind spoke about. 10. It's the other foreigner, the Englishman. 11. He's the one that's looking for you."</p> <p>12. "He has other things to do first. 13. But he's on the right track. 14. He has begun to try to understand the desert."</p> <p>15. "and what about me?"</p>
3	<p>1. "When a person really desires something, all the universe conspires to help that person to realize his dream," said the alchemist, echoing the words of the old king. 2. The boy understood. 3. Another person was there to help him toward his Personal Legend.</p>
4	<p>1. "So, you are going to instruct me?"</p> <p>2. "No. 3. You already know all you need to know. 4. I am only going to point you in the direction of your treasure."</p>

	<p>5. "But there's a tribal war," the boy reiterated.</p> <p>6. "I know what's happening in the desert."</p> <p>7. "I have already found my treasure. 8. I have a camel, I have my money from the crystal shop, and I have fifty gold pieces. 9. In my own countries, I would be a rich man."</p> <p>10. "But none of that is from the Pyramids," said the alchemist.</p> <p>11. "I also have Fatima. 12. She is a treasure greater than anything else I have won."</p> <p>13. "She wasn't found at the Pyramids, either."</p>
5	<p>1. They ate in silence. 2. The alchemist opened a bottle and poured a red liquid into the boy's cup. 3. It was the most delicious wine he had ever tasted.</p> <p>4. "Isn't wine prohibited here?" the boy asked.</p> <p>5. "It's not what enters men's mouths that's evil," said the alchemist. 6. "It's what comes out of their mouths that is."</p> <p>7. The alchemist was a bit daunting, but, as the boy drank the wine, he relaxed. 8. After they finished eating, they sat outside the tent, under a moon so brilliant that it made the stars pale.</p>
6	<p>1. "Drink and enjoy yourself," said the alchemist, noticing that the boy was feeling happier." 2. "Rest well tonight, as if you were a warrior preparing for combat. 3. Remember that wherever your heart is, there you will find your treasure. 4. You've got to find that treasure, so that everything you have learned along the way can make sense."</p> <p>5. "Tomorrow, sell your camel and buy a horse. 6. Camels are traitorous: they walk thousands of paces and never seem to tire. 7. Then suddenly, they kneel and die. 8. But horses tire bit by bit. 9. You always know how much you can ask of them, and when it is that they are about to die."</p>
7	<p style="text-align: center;">* * *</p> <p>1. The following night, the boy appeared at the alchemist's tent with a horse. 2. The alchemist was ready, and he mounted his own steed and placed the falcon on his left shoulder. 3. He said to the boy, "Show me where there is life out in the desert. 4. Only those who can see such signs of life are able to find treasure."</p>
Episode	Segmen II
1	<p>1. The following night, the boy appeared at the alchemist's tent with a horse. 2. The alchemist was ready, and he mounted his own steed and placed the falcon on his left shoulder. 3. He said to the boy, "Show me where there is life out in</p>

<p>the desert. 4. Only those who can see such signs of life are able to find treasure.”¹</p> <p>5. They began to ride out over the sands, with the moon lighting their way. 6. I don’t know if I’ll be able to find life in the desert, the boy thought. 7. I don’t know the desert that well yet.</p> <p>8. He wanted to say so to the alchemist, but he was afraid of the man. 9. They reached the rocky place where the boy had seen the hawks in the sky, but now there was only silence and the wind.</p> <p>10. “I don’t know how to find life in the desert,” the boy said. 11. “I know that there is life here, but I don’t know where to look.”</p> <p>12. “Life attracts life,” the alchemist answered.</p> <p>13. And then the boy understood. 14. He loosened the reins on his horse, who galloped forward over the rocks and sand. 15. The alchemist followed as the boy’s horse ran for almost half an hour. 16. They could no longer see the palms of the oasis—only the gigantic moon above them, and its silver reflections from the stones of the desert. 17. Suddenly, for no apparent reason, the boy’s horse began to slow.</p> <p>18. “There’s life here,” the boy said to the alchemist. 19. “I don’t know the language of the desert, but my horse knows the language of life.”</p> <p>20. They dismounted, and the alchemist said nothing. 21. Advancing slowly, they searched among the stones. 22. The alchemist stopped abruptly, and bent to the ground. 23. There was a hole there among the stones. 24. The alchemist put his hand into the hole, and then his entire arm, up to his shoulder. 25. Something was moving there, and the alchemist’s eyes—the boy could see only his eyes—squinted with his effort. 26. His arm seemed to be battling with whatever was in the hole. 27. Then, with a motion that startled the boy, he withdrew his arm and leaped to his feet. 28. In his hand, he grasped a snake by the tail.</p> <p>29. The boy leapt as well, but away from the alchemist. 30. The snake fought frantically, making hissing sounds that shattered the silence of the desert. 31. It was a cobra, whose venom could kill a person in minutes.</p> <p>32. “Watch out for his venom,” the boy said. 33. But even though the alchemist had put his hand in the hole, and had surely already been bitten, his expression was calm. 34. “The alchemist is two hundred years old,” the Englishman had told him. 35. He must know how to deal with the snakes of the desert.</p> <p>36. The boy watched as his companion went to his horse and withdrew a scimitar. 37. With its blade, he drew a circle in the sand, and then he placed the snake within it. 38. The serpent relaxed immediately.</p> <p>39. “Not to worry,” said the alchemist. 40. “He won’t leave the circle. 41. You found life in the desert, the omen that I needed.”</p>

¹ Paragraf ini juga termasuk episode dalam Segmen I. Pemasukan bagian ini adalah untuk memberikan konteks cerita pada Segmen II.

2	<p>1. "Why was that so important?"</p> <p>2. "Because the Pyramids are surrounded by the desert."</p> <p>3. The boy didn't want to talk about the Pyramids. 4. His heart was heavy, and he had been melancholy since the previous night. 5. To continue his search for the treasure meant that he had to abandon Fatima.</p> <p>6. "I'm going to guide you across the desert," the alchemist said.</p> <p>7. "I want to stay at the oasis," the boy answered. 8. "I've found Fatima, and, as far as I'm concerned, she's worth more than treasure."</p> <p>9. "Fatima is a woman of the desert," said the alchemist. 10. "She knows that men have to go away in order to return. 11. And she already has her treasure: it's you. 12. Now she expects that you will find what it is you're looking for."</p> <p>13. "Well, what if I decide to stay?"</p>
3	<p>1. "Let me tell you what will happen. 2. You'll be the counselor of the oasis. 3. You have enough gold to buy many sheep and many camels. 4. You'll marry Fatima, and you'll both be happy for a year. 5. You'll learn to love the desert, and you'll get to know every one of the fifty thousand palms. 6. You'll watch them as they grow, demonstrating how the world is always changing. 7. And you'll get better and better at understanding omens, because the desert is the best teacher there is.</p> <p>8. "Sometime during the second year, you'll remember about the treasure. 9. The omens will begin insistently to speak of it, and you'll try to ignore them. 10. You'll use your knowledge for the welfare of the oasis and its inhabitants. 11. The tribal chieftains will appreciate what you do. 12. And your camels will bring you wealth and power.</p> <p>13. "During the third year, the omens will continue to speak of your treasure and your destiny. 14. You'll walk around, night after night, at the oasis, and Fatima will be unhappy because she'll feel it was she who interrupted your quest. 15. But you will love her, and she'll return your love. 16. You'll remember that she never asked you to stay, because a woman of the desert knows that she must await her man. 17. So you won't blame her. 18. But many times you'll walk the sands of the desert, thinking that maybe you could have left... that you could have trusted more in your love for Fatima. 19. Because what kept you at the oasis was your own fear that you might never come back. 20. At that point, the omens will tell you that your treasure is buried forever.</p> <p>21. "Then, sometime during the fourth year, the omens will abandon you, because you've stopped listening to them. 22. The tribal chieftains will see that, and you'll be dismissed from your position as counselor. 23. But, by then, you'll be a rich merchant, with many and a great deal of merchandise. 24. You'll spend the rest of your days knowing that you didn't pursue your destiny, and that now it's too late.</p>

4	<p>1. “ You must understand that love never keeps a man from pursuing his destiny. 2. If he abandons that pursuit, it’s because it wasn’t true love... the love that speaks the Language of World.”</p> <p>3. The alchemist erased the circle in the sand, and the snake slithered away among the rocks. 4. The boy remembered the crystal merchant who had always wanted to go to Mecca, and the Englishman in search of the alchemist. 5. He thought of the woman who had trusted in the desert. 6. And he looked out over the desert that had brought him to the woman he loved.</p> <p>7. They mounted their horses, and this time it was the boy who followed the alchemist back to the oasis. 8. The wind brought the sounds of the oasis to them, and the boy tried to hear Fatima’s voice.</p> <p>9. But that night, as he had watched the cobra within the circle, the strange horseman with the falcon on his shoulder had spoken of love and treasure, of the women of the desert and of his destiny.</p> <p>10. “I’m going with you,” the boy said. 11. And he immediately felt peace in his heart.</p> <p>12. “We’ll leave tomorrow before sunrise,” was the alchemist’s only response.</p>
---	--